Because I'm Truly

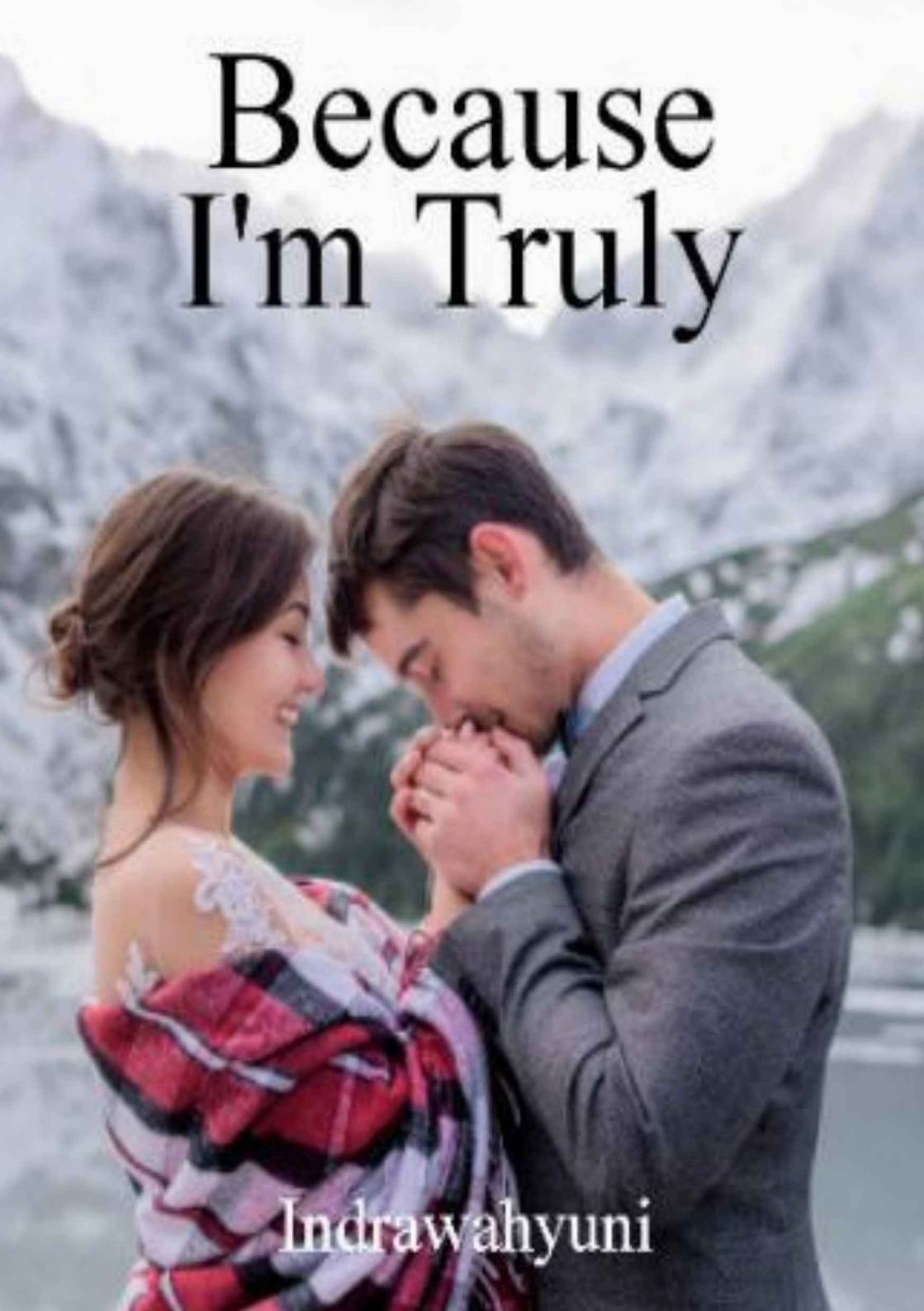

Indrawahyuni

Because

I'm Truly

Because I'm Truly

14x20

207 Halaman

Penulis :

Indrawahyuni

Editor :

Bahiya Padmi

Desain Sampul :

Henzsadewa

Tata Letak :

Henzsadewa

Penerbit :

2P Publisher

ISBN : 978-623-94480-0-4

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Hak cipta dilindungi undang undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan Dengan cara apa pun tanpa persetujuan dari penulis.

All Right Reserved

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT, suami tercinta yang selalu mendukung kecintaan saya pada dunia literasi, keluarga besar 2P Publisher yang membuat saya seolah berada dalam sebuah keluarga, teman-teman sesama penulis yang selalu ada saat saya dalam kondisi apapun, Henzsadewa, Bahiya Padmi, Nia Andika, Dean Akhmad yang sering berbagi ilmu menulis, keluarga besar SMPN 1 Sumenep dan Komunitas Kata Bintang yang selalu memacu saya untuk terus menulis, terakhir untuk seluruh pembaca tercinta yang menunggu tulisan saya, tanpa kalian saya bukan apa-apa.

PENGANTAR PENULIS

Saat usia semakin mendekati angka 50, bagi saya menulis menjadi semacam *body healing*. Dengan menulis semua beban pikiran seolah menguap dan berganti dengan kebahagiaan dan melepas semua rasa lewat kepekaan indera pada tulisan yang sedang saya susun. Hingga lahir dan lahir beberapa novel juga dalam rangka penyembuhan, tak ada target muluk setiap saya memulai menulis cerita, hanya satu saja menuangkan apa yang ada di kepala, selesai. Jika ternyata ada yang menyukai dan mau membaca karya saya itu merupakan bonus yang harus saya syukuri.

Because I'm Truly mengisahkan perjuangan Feyna meraih cinta Candra yang sejak awal penuh liku dan luka, menempuh perjalanan panjang untuk meraih kebahagiaan yang akhirnya mampu Feyna raih.

Sumenep, Agustus 2020

Indrawahyuni

Daftar Isi

UCAPAN TERIMA KASIH 4
PENGANTAR PENULIS 5
Dua 15
Tiga 22
Empat.....29
Lima 36
Enam 44
Tujuh.....51
Delapan 58
Sembilan 66
Sepuluh 74
Sebelas.....81
Dua Belas 88
Tiga Belas.....94
Empat Belas 103
Lima Belas 110
Enam Belas 118
Tujuh Belas.....125
Delapan Belas 133
Sembilan Belas.....140
Dua Puluh 149

Dua Puluh Satu 156
Dua Puluh Dua 164
Dua Puluh Tiga 172
Dua Puluh Empat 180
Dua Puluh Lima 188
Dua Puluh Enam 200
Tentang Penulis 207

Satu

"Ada apa Mama memanggilku?" tanya Candra tiba-tiba masuk ke ruangan mamanya. Ia melihat wanita yang berambut hitam legam sepunggung, kulit bak pualam namun entah mengapa ia tak tertarik karena mata wanita itu sejak awal telah menelanjanginya, menatapnya dari atas ke bawah, dan Candra sangat tidak suka wanita yang selalu memandang lapar pada laki-laki.

"Duduk, Sayang. Nah gitu dong duduk, ini mama kenalin sama anak sahabat mama,"

Feyna menjulurkan tangannya dan Candra menerima dengan ragu.

"Feyna,"

"Candra,"

"Terus terang saja mama ya, Sayang. Usia kamu itu sudah cukup untuk serius dengan wanita, jadi mama kenalin kamu sama calon yang cocok, Feyna Asterina Sugondo, ingat Sayang? Bapak Sugondo, yang punya rumah sakit dan beberapa klinik?"

Candra hanya mengangguk, siapa yang tak tahu keluarga itu. Keluarga dengan aset yang bertebaran di mana-mana.

***

"Kamu nggak ambil spesialis?" tanya Feyna, dia duduk di samping Candra, menatap dengan kagum wajah tampan nan bersih di depannya, hidung yang mancung serta bibir yang kemerahan, bahkan Feyna yakin seandainya ia tak menggunakan lipstik maka akan tampak lebih segar bibir Candra. Candra yang merasa risih sejak awal bertemu berusaha seolah sibuk dengan minumannya. Mamanya menyarankan mereka ke *cafe* dan Candra merasa tersiksa sejak awal ia duduk.

"Ah nggak, aku nggak ada waktu, terlalu sibuk di klinik keluargaku. Emmm … ada apa di wajahku? Mengapa dari tadi kamu memandanginya?" tanya Candra memecah kekakuan.

Dan Feyna tersenyum malu.

"Nggak papa, kamu cakep banget, masa sih nggak punya pacar?" tanya Feyna penasaran.

Candra menghela napas, ia agak jengah dengan ucapan Feyna yang terlalu jujur.

"Pernah punya pacar beberapa kali, tapi aku berpikir ada hal yang lebih penting dari pacaran, dan juga alasan tidak cocok sih," ujar Candra.

"Gimana, mau nggak kamu nyoba jalan sama aku, kali aja cocok?" pinta Feyna. Dan Candra merasa tak enak untuk langsung menolak.

"Kita coba sebulan, dan jika tidak cocok, aku akan mundur, ok. Kita pulang," ajak Candra.

"Yah, kok pulang sih? Baru juga sejam lewat," rengek Feyna dan Candra tetap bangkit.

"Maaf, aku banyak kerjaan di klinik," ujar Candra dan Feyna terpaksa mengekor di belakang Candra dengan wajah kecewa.

***

"Ma, nggak ada wanita lain apa yang lebih baik dari dia?" tanya Candra tiba-tiba menerobos masuk ke ruang kerja mamanya. Berdiri di depan meja kerja mamanya yang terlihat asik di depan komputernya.

Palupi, mama Candra menatap dengan tatapan marah."Dengar, kau harusnya berterima kasih sama mama Ndra, dia anak orang kaya, hidupmu terjamin sampai tua, dia tergila-gila padamu sejak lama, hanya baru ini kesempatan kalian aku pertemukan, kau mau bilang mencari wanita yang bisa kau cintai? Omong kosong, kau lihat mama? Kurang besar gimana cinta mama pada papamu? Apa dia membalas? Tidak ‘kan? Dia malah lebih sering tidur di rumah wanitanya, bahkan malam pertama

pun dia bersama wanitanya, belajarlah dari rumah tangga mama, Nak. Cinta tak ada artinya lagi saat kebohongan menjadi nomor satu, jalani hidup pakai logika, Nak. Pergilah, pikirkan kata-kata mama, cobalah satu dua bulan," ujar Palupi dan Candra ke luar dari ruangan mamanya yang ia tutup dengan bunyi memekakkan telinga.

***

Keesokan harinya Candra bertemu dengan kakak-kakaknya di klinik, tanpa sengaja mereka bertemu di ruang kerja Reno, kakak pertamanya.

"Sudah bertemu dengan calonmu kemarin, Ndra?" tanya Reno, ia mulai terlihat hendak bersiap menuju polianak.

"Sudah." sahut Candra singkat.

"Kayaknya tu cewek model cewek nyosor, Ndra, sikat aja, ntar juga setelah nikah kamu kayak kami,Ndra. Ada yang lain pastinya, kehendak mama akan sulit kamu tolak, mama pengen semua anaknya nikah dengan orang yang seprofesi dengan kita, iya nggak, Kak?" tanya Disty, kakak nomor dua Candra, yang menatap Reno dan Reno mengiyakan.

"Iyakan saja kemauan mama, Ndra, kamu akan lelah berseteru dengan mama. Kami awalnya juga gitu, kami dipaksa menikah dengan wanita yang tak kami cintai, ya sudah kami jalani dan kami tetap bisa menikah dengan wanita lain yang

sangat kami cintai, dan mama tahu bahwa kami menjalani hidup seperti itu dan beliau diam saja," ujar Reno.

Candra diam saja, lalu menoleh saat Hendra, kakaknya yang paling santai menepuk bahunya."Jalani dan yakinkan bahwa ini sudah jalan kita, entahlah apakah ini semacam kutukan atau apa, karena orang tua kita juga menjalani hidup seperti ini," ujar Reno dan Candra menggeleng.

"Aku nggak mau, Kak, aku nggak mau hidup semu seperti kalian, kalian terlihat bahagia dengan istri masing-masing? Tidak, tapi yang terjadi malah kalian saling menyakiti, apa kalian tidak berpikir perasaan anak-anak kalian?" tanya Candra dengan wajah marah.

Reno dan Disty saling pandang dan menghela napas."Awalnya kami berpikir sepertimu, Ndra, tapi lama-kelamaan seiring waktu berjalan, semuanya telah saling menghancurkan dan kami santai menjalaninya, tentang anak? Aku yakin mereka akan tahu dan mengerti setelah dewasa nanti," ujar Disty lagi.

Candra berdiri dan beranjak ke luar lalu menoleh menatap kedua kakaknya.

"Yah dan mereka, anak-anak kalian akan sakit seperti kita, jiwanya sakit dan lelah, untung saja tidak gila,"

Candra melangkah cepat menuju IGD. Ia tak mengerti mengapa kedua kakaknya seolah santai menjalani hidup yang rumit dan menjengkelkan.

***

Candra baru saja selesai sholat Zuhur, ia masuk ke ruang kerjanya dan melihat ada Feyna yang telah menunggunya dengan senyum manis dan *goodybag* di meja kerjanya.

"Kita makan ya, Ndra, aku bawa makan siang untuk kita," ujarnya dengan suara merdu dan manja.

"Apakah kamu selalu seperti ini pada laki-laki yang kau suka? Seolah mengejar dan terlihat, maaf, sangat murah." tanya Candra, Feyna menatap Candra sesungguhnya ia tersinggung tapi ia mencoba menjelaskan.

"Aku hanya berusaha memberi perhatian, karena kau mengatakan akan mencoba satu bulan. Aku pernah berpacaran dan mereka mengatakan aku terlalu cuek, sibuk dan tak ada perhatian sedikit pun pada mereka, aku merasa kita akan cocok, Ndra, makanya aku mencoba memberi perhatian padamu," ujar Feyna.

"Tapi bukan dengan cara merendahkan dirimu. Kamu cantik, aku yakin banyak yang menginginkanmu, kamu bisa memilih salah satu dari mereka dengan cara yang benar dan santun," ujar Candra.

Feyna diam saja, ia membuka *goodybag* dan mengeluarkan dua boks makan siang, ia buka untuk Candra, memberikan sendok garpu dan membuka segel air mineral.

"Aku menyukaimu sejak lama, Ndra, yang jelas aku suka karena kamu tampan, tiap acara di keluarga aku kan kamu beserta keluarga besarmu datang, hanya aku kecewa karena kamu tak pernah lama, hanya setor muka dan pulang. Aku minta pada mama agar mengenalkan aku padamu lewat Tante Palupi, baru kemarin itu ada kesempatan,"

Feyna mulai menyuapkan makanan ke mulutnya, ia melihat Candra pun mulai menikmati makanannya.

"Aku kayaknya sulit jatuh cinta padamu, Fey, caramu masuk ke dalam hidupku membuat aku tak nyaman, boleh kan misalnya aku merasa tidak cocok, kita sudahi hubungan ini?"

Pernyataan dan pertanyaan Candra membuat Feyna merasa terhempas ia hanya bisa menghela napas, tapi dalam hatinya berjanji, ia akan menempuh cara apa pun agar keinginannya terwujud.

Dua

Dua Minggu sudah Feyna berusaha mendekati Candra, berbagai usaha ia lakukan diantara kesibukannya sebagai dokter umum di klinik milik papanya dan berbagi waktu dengan kegiatan lainnya. Gampang-gampang susah mendekati Candra yang tidak begitu banyak berbicara. Kadang suatu saat ia mau diajak bicara tapi di saat yang lain Candra akan lebih banyak diam.

Suatu malam saat Candra hendak pulang tiba-tiba saja Feyna muncul di ruangannya dengan wajah lelah sambil memegang *goody bag* di tangannya. Candra menatap wajah lelah namun tetap cantik di hadapannya dengan penuh tanya.

"Ada apa kau ke sini?"

"Ah kamu, aku kan dah jarang-jarang ke sini, kok masih gitu sih tanyanya? Masa gak kangen sama calon istri?" tanya Feyna sambil melangkah mendekati meja kerja Candra, lalu meletakkan *goody bag* di meja Candra. Mengeluarkan tiga boks tempat makanan. Menata di meja kerja Candra.

"Temani aku makan,"pinta Feyna, sambil menjalin rambut panjangnya menjadi satu di bahu sebelah kiri. Candra hanya menatap semua gerakan wanita cantik yang sebenarnya mudah membuat siapa saja jatuh cinta, hanya karena pergerakannya menakutkan membuat Candra bimbang. Selama seminggu pertama, tiga kali wanita di hadapannya ini selalu rutin menemuinya, tapi pada minggu kedua, hanya sekali Feyna mengunjungi kantornya.

"Maaf aku sibuk seminggu ini, makanya aku hanya sempat sekali aja mampir, gak pa-pa ya?" tanya Feyna sambil memasukkan mie *seafood* ke mulutnya. Ia mendesis kepedasan tapi masih saja ia lanjutkan dengan lahap makanan yang ia bawa dan sesekali terlihat meneguk air mineral dari botol yang ada di meja Candra.

"Apa kamu selalu saja sibuk seperti ini? Apa kamu berpikir jika kelak kau menikah dan punya anak bagaimana? Apa kamu nggak khawatir mereka akan terbengkalai?" tanya Candra berutubi-tubi. Mata Feyna membulat, ia raih tangan Candra, menggenggamnya.

"Kau sudah berpikir tentang itu ya? *So sweet* deh, aku akan berhenti jika kau mau, tapi nantiii kalo kita jadi nikah dan harus jadi pastinya, aku nggak terbiasa hal yang aku inginkan nggak jadi."

"Aku bukan barang yang bisa kamu inginkan dan saat aku sudah membosankan bagimu akan kamu buang dan hanya kamu pakai jika kamu ingin," sahut Candra.

Feyna bangkit dari duduknya dan duduk di meja Candra, memegang pipi Candra.

"Mamamu juga kerja kan? Apa kamu nggak terbiasa dengan ritme wanita bekerja?"

"Justru karena mama kerja makanya aku jadi tahu nggak enaknya punya mama yang kerja, apa-apa pembantu yang layanin," ujar Candra sambil menurunkan tangan Feyna dari pipinya.

"Kita masih punya waktu dua minggu lagi, jujur aku katakan kau cantik, sangat cantik, untuk suka padamu takkan butuh waktu lama, hanya caramu mendekati seseorang apakah selalu begini? Maaf jika pertanyaan ini aku ulang lagi."

Feyna memandang laki-laki yang telah lama ia sukai, sebenarnya ia merasa tersinggung tapi demi rasa cinta yang ia pendam sejak lama, ia memilih mengalah.

"Sekali lagi juga aku bilang ke kamu, hanya sama kamu aku yang gini, Ndra. Sudah lama banget aku suka kamu tapi aku nggak tau caranya biar kamu bisa suka aku, kamu terlalu cuek. Bener kata mamamu kamu irit bicara pada orang yang nggak kamu suka, makanya kamu jadi sulit pacaran. Lah model kamu

kayak gini, ngeselin, diem aja kalo gak suka sama orang, makanya aku yang aktif, Sayaaang,'kan gak jalan kalo dua-duanya diem aja."

Dan Candra kaget setengah mati saat Feyna tiba-tiba duduk di pangkuannya. Mengusap pipinya dan mencium bibirnya meski sekilas.

"Fey,"

Candra menjauhkan wajahnya dengan jengah, wajahnya pasti memerah ia bukannya tak pernah berciuman tapi diserang lebih dulu baru kali ini ia alami.

"Kenapa? Kamu nggak suka?" tanya Feyna semakin menarik leher Candra mendekat ke wajahnya lagi, memiringkan wajahnya dan meraup bibir merah Candra yang tak juga membalasnya.

Di saat bersamaan, Palupi yang awalnya mau masuk ke ruang kerja Candra jadi mengurungkan niatnya saat tanpa sengaja ia melihat bagaimana keduanya saling berpagutan, ia tak tahu jika Candra berjuang mati-matian menolak serangan membabi-buta Feyna, yang menciumnya dengan cara menakutkan.

Palupi menutup pintu lebih rapat, sambil tersenyum ia melangkah menuju tempat parkir, ia yakin sebentar lagi Candra akan luluh juga dengan pendekatan dan perhatian terus menerus dari Feyna.

***

Jam menunjukkan pukul dua belas malam saat Palupi mendengar suara pintu terbuka lalu menutup lagi. Palupi yang telah menggunakan baju tidur tersenyum menatap wajah putra bungsunya yang tetap seperti biasa, datar seolah tak mengalami apapun. Ia melihat Candra berhenti melangkah, lalu berjalan mendekat ke arahnya, menatap wajah paruh baya mamanya yang masih terlihat cantik.

"Aku tak tahu apakah harus melanjutkan hubungan tak jelas ini dengan Feyna atau tidak, Ma."

"Setelah saling berpagutan kau masih mengatakan ragu ingin lanjut atau tidak? Ayolah jangan munafik, kalian telah saling berciuman tadi 'kan?"

Candra mengernyitkan keningnya, mamanya tak tahu apa yang terjadi, bagaimana dia akhirnya melepaskan ciuman Feyna yang menakutkan.

"Terserah Mama mau berpikir apa, yang jelas aku ragu kami bisa lanjut ke jenjang yang lebih serius."

Candra melanjutkan langkahnya menuju kamarnya di lantai dua, beberapa kali ia terlihat mengembuskan napas jika mengingat bagaimana Feyna masih saja berusaha mengusap lehernya sambil terus menciuminya. Ia laki-laki normal yang akan terbakar jika terus disentuh di tempat-tempat yang sensitif.

Ia hanya tak mengerti apa yang ada di pikiran Feyna, mereka baru dua minggu berkenalan tapi cara Feyna mendekatinya sungguh tak biasa.

***

Memasuki minggu ke-tiga, Candra berusaha bersikap wajar pada Feyna karena jika semakin ditolak maka Feyna akan semakin mengerikan pergerakannya.

Meski kadang Feyna benar-benar sibuk, namun perhatian dalam bentuk bunga dan makanan yang dikirim ke ruangan Candra lewat kurir mau tak mau membuat Candra mulai terbiasa. Kartu ucapan terselip diantara bunga yang dikirim kadang mampu membuat Candra tersenyum.

Hingga suatu saat Candra yang berinisiatif mengajak Feyna makan malam setelah ia menyelesaikan tugasnya di klinik, ia menunggu Feyna menjawab panggilannya.

"Apa Candra Sayang?"

"Emmm, bisa kita makam malam bentar lagi?"

"Aduu maaf, aku sibuk di klinik papa."

"Kalo besok?"

"Aku hubungi deh nanti ya, Sayang? Aku banyak kerjaan dan tugas perkuliahan juga yang gak sedikit."

Candra mematikan teleponnya, ia hanya tak mengerti apa yang dicari wanita-wanita seperti Feyna dan mamanya, kesibukan

yang tiada henti, tak masalah Feyna yang masih single tapi saat menikah nanti apa mereka tahu arti kesepian seorang anak saat menunggu pelukan dari mamanya. Saat jam tidur tapi mereka justru mendapat pelukan hangat para mengasuh.

Hingga sebulan berlalu, Feyna masih sesekali menemui Candra di klinik, tapi Candra harus kembali menelan pil pahit saat ia membutuhkan Feyna, justru Feyna masih berkutat dengan pekerjaannya yang seolah tak mengenal waktu. Hingga akhirnya ia menemui mamanya saat klinik telah mulai sepi, ia datangi mamanya di ruang kerjanya, ia menemukan mamanya dengan teman mamanya yang juga seorang dokter. Dokter Edi, menurut mamanya, dia adalah sahabat mamanya sejak SMA, entahlah dan Candra tak ingin tahu lebih banyak. Mamanya kaget saat Candra membuka pintu tanpa permisi.

"Ada apa?" Palupi melihat Candra yang masih berdiri di ambang pintu.

"Aku nggak mau lanjut sama Feyna, Ma, bosen juga pendekatan sama manusia yang seolah tak kasat mata, udah dulu Ma, aku pulang duluan."

Candra menutup pintu, tak menghiraukan teriakan mamanya yang memanggilnya berkali-kali.

Tiga

"Ndra, kamu ini apa-apaan sih? Itu Feyna cari kamu, kok kamu menghindar gitu, kayak anak kecil aja main kucing-kucingan. Feyna deketin eh kamu kayak ketakutan, Feyna sibuk kamunya marah, aneh dan bikin bingung kamu ini."

Palupi menatap Candra dengan tatapan marah, ia mendatangi anaknya yang di ruang kerja Disty, kakak nomor dua Candra.

"Kan aku dah bilang ke Mama, aku nggak mau melanjutkan lagi hubungan aneh dengan Feyna, kan Mama yang ingin. Aku dah nyoba menyukainya karena aku pikir mungkin hatiku bisa menerima gadis dengan gaya pacaran melampaui batas itu eh ternyata gak bisa. Aku mencoba memahami kesibukannya tapi kayaknya dia lebih mencintai pekerjaannya, ini masih pendekatan kayak gini gimana kalo kami nikah nanti? Akankan anak kami nanti mengalami nasib seperti tiga anak Mama? Selalu kesepian dan berakhir dalam pelukan pembantu saat kami ketakutan dan ingin dipeluk? Mama malah asik memeluk laki-laki lain yang ... "

PLAK!

"Tutup mulutmu! Apa ini hasil mama mendidikmu?"

"Apa Mama merasa pernah mendidik kami?"

Candra ke luar dari ruangan Disty. Ia melangkah tergesa menuju ruang kerjanya dan mengunci dari dalam. Candra memejamkan matanya, bersandar pada pintu, berusaha meredakan gemuruh dadanya. Bukan rahasia lagi jika ia sudah tahu bagaimana sakitnya pernikahan orang tuanya. Papanya yang memiliki wanita lain selain mamanya, sudah dinikahi dan punya seorang anak wanita. Mamanya pun terlibat hubungan dekat bahkan sangat dekat dengan Dokter Edi dan terakhir dirinya mulai mencurigai ada hubungan aneh lagi antara mamanya dengan dokter yang baru saja bergabung di klinik mereka, Dokter Moses.

Candra tersentak saat ponsel di sakunya berbunyi, ia rogoh dan dilihat papanya neleponnya.

"Ya, Pa."

"Gantikan papa ke rumah teman papa ya, Ndra, besok, nanti papa kasi alamat rumahnya, ke rumah keluarga Bapak Ananta dan Bu Devi, putrinya sedang sakit."

"Baik, Pa, aku akan ke sana."

***

"Ah, silakan masuk, dengan Dokter siapa ya?" tanya Devi yang melihat seorang laki-laki belia di depannya, wajahnya terlihat tak asing tapi dia lupa.

"Maaf, papa sedang sibuk, Tante, jadi menyuruh saya menggantikannya. Saya Candra, Tante," jawab Candra dengan canggung.

"Ah yaaa, Dokter Waluyo pernah bercerita bahwa putra bungsunya baru saja selesai wisuda dan jadi dokter pula, dulu Tante hanya tahu sama Ganen saja. Eh, ayo mari silakan masuk,"

Devi mengantar dokter Candra ke kamar Livia.

"Kondisi putri tante tidak apa-apa, hanya kelelahan, dan sepertinya ada yang dia pikir, selama saya periksa, meski matanya terpejam ia terlihat gelisah," ujar dokter Candra setelah memeriksa Livia, kemudian mulai menulis resep dan menyerahkan pada Devi.

"Saya pulang dulu, Tante, sebisa mungkin jauhkan putri Tante dari penyebab kegelisahannya," Candra bangkit, bersalaman pada Devi dan Adam yang sejak tadi berada di sisi Livia.

"Eh iya tante lupa, tante kenalkan dulu yaaa, ini yang sakit Livia namanya trus ini yang setia menemani dari tadi ini si Adam, calon suami anak saya. Suami saya dan Dokter Waluyo berteman sejak kecil katanya begitu sih, ayo duduk dulu,"

"Ah nggak Tante saya langsung ke klinik, khawatir saya diperlukan, ini jam rame jam segini, mari Tante saya pulang dulu."

Devi mengantar Candra sampai ke pintu depan, menatap punggung anak muda yang wajahnya terlihat sedih sejak awal sampai di rumahnya.

***

"Gimana Ndra? Putrinya Pak Ananta?" tanya Dokter Waluyo pada anak bungsunya di ruang kerjanya, saat melihat Candra yang masuk ke ruangannya.

"Kayak banyak pikiran aja, Pa, kasihan kecil mungil gitu yang sakit, trus tadi dikenalkan sama tante Devi dah punya tunangan tapi ada anak kecil yang merengek-rengek panggil dia *mama mama* gitu ... masa anaknya?" tanya Candra penasaran.

"Ah kamu ini, nggak usah mikir yang aneh-aneh tugas kamu hanya meriksa aja, selesai ya udah nggak usah reseh,"

"Iya, Pa, cuman penasaran aja."

"Dua hari lagi kamu ke sana lihat perkembangannya, Ananta teman baik papa, itu putrinya yang sakit anak angkat mereka tapi papa tahu bagaimana sayangnya mereka pada anak itu."

"Oh, anak angkat,"

"Iya, tapi dah kayak anak sendiri bagi mereka, eh iya ngomong-ngomong cocok dengan pilihan mamamu? Bilang di awal jika tidak cocok, jangan jadi kami Ndra, pernikahan papa dan mamamu ini sakit. Papa sudah punya Ratna jauh sebelum dengan mamamu, orang tua kami yang menjodohkan kami hanya karena bisnis, dan aku saat itu tak bisa menolak. Apa yang bisa papa lakukan saat papa masih melanjutkan mengambil spesialis saraf tiba-tiba sudah disodorkan pada perjodohan itu, papa hanya berjanji pada Ratna takkan pernah meninggalkannya, jadi meski papa menikahi mamamu, cinta papa tetap pada Ratna sampai sekarang. Papa merasa bersalah pada mamamu, dan papa tahu, Ndra, jika mamamu kecewa dan sakit hati pada papa. Mamamu mencintai papa sejak lama, makanya saat kami dijodohkan ia terlihat sangat bahagia lalu terpuruk saat tahu pernikahan kami ada noktah, papa tahu akhirnya dia mencari yang lain juga, tapi papa takkan melepaskan mamamu, papa ingat kata-kata Bapak bahwa papa harus menjaga mamamu karena perusahaan orang tua papa bisa tetap berdiri tegak karena jasa orang tua mamamu."

Candra yang masih duduk di depan ruang kerja papanya hanya mengangguk lemah, saat ini pun ia sedang mencari cara agar lepas dari perjodohan itu.

"Aku memang mencari cara agar nggak lanjut, Pa, aku nggak suka sama jodoh yang dipilihkan mama, awalnya aku

merasa dia terlalu agresif tapi lama-lama yang bikin aku mikir juga karena dia kayak mama, terlalu sibuk, jadi ingat masa kecil aku sama kakak-kakak, kami besar di bawah asuhan pembantu, aku nggak mau anakku kayak gitu," ujar Candra dan Dokter Waluyo mendekatkan badannya ke arah anak bungsunya.

"Lakukan sejak sekarang, Ndra, papa nggak mau rumah tangga kamu sakit seperti kami dan kakak-kakakmu. Papa merasa berdosa juga pada kalian yang telah meniru cara kami yang salah, tetap memiliki keluarga yang seolah terlihat normal tapi mengalami kehampaan karena mereka juga punya yang lain untuk menikmati hidup mereka, jangan meniru kami yang sakit ini, Ndra. Ambil keputusan dengan cepat, katakan pada mamamu jika kau punya calon yang lain, papa tahu betul jika mamamu itu keras, jika ingin sesuatu maka harus bisa."

"Iya, tapi mama nggak bisa miliki hati papa iya kan Pa? Keinginan mama memang bagus, ingin kami baik-baik saja hanya caranya yang nggak bener, maksa dan harus, jika melawan maka dianggap musuh. Aku nggak tahu gimana lagi tapi aku akan tetap berusaha menolak."

"Yah, berusahalah, Nak, berusahalah agar rumah tanggamu kelak baik-baik saja."

Tiba-tiba pintu terbuka, terlihat wajah dingin Palupi, Candra tahu mamanya masih marah padanya.

"Ada Feyna di ruang kerjaku, temui dia dan jangan membantah!"

Candra dan papanya hanya saling pandang sambil menghela napas.

Empat

"Ada apa kau menemuiku lagi? Bukankah kau sibuk? Aku juga sibuk, lebih baik kau kembali ke klinikmu, atau rumah sakit keluargamu atau mungkin ke ...." Dan Feyna menggenggam tangan Candra, lembut dan hangat terasa di tangan Feyna.

"Aku menyukaimu sejak lama, Ndra, aku bersyukur kita akhirnya dekat, meski awalnya kau tak menyukaiku tapi lama-lama aku melihat binar hangat di matamu, lalu kau terlihat dingin lagi, aku mohon kita mulai dari awal lagi, Ndra, aku janji akan lebih memperhatikanmu," ujar Feyna dan merasakan tangan Candra yang berusaha melepaskan diri dari genggaman tangan Feyna.

"Sulit kayaknya Fey, kau cantik, carilah laki-laki lain yang sangat menyukaimu, aku yakin banyak yang tertarik padamu."

"Tapi aku menyukaimu, memilihmu, kita coba lagi ,Ndra, ya?"

"Aku tidak yakin akan berhasil."

"Aku yakin jika niat kita baik tetap akan baik juga hasilnya meski jalannya berliku."

"Kau merasa punya niat baik padaku?"

"Yah, aku ingin menikah denganmu, aku tidak mau hanya pacaran, sejak dulu saat melihatmu, aku sudah berpikir tentang pernikahan, bukankah itu niat baik?"

"Yah, bagimu,"

"Dan aku akan terus berusaha mendapatkanmu, aku pergi dulu, aku kadung ada janji sama mama papa, mereka ingin kita lebih serius dan aku setuju, mama papaku akan segera berbicara pada mama dan papamu, bai Candra Sayang."

Feyna bangkit mengecup bibir Candra sekilas. Meski kaget Candra berusaha bersikap biasa, hanya menggeleng pelan saat wanita bertubuh indah itu berlalu dari hadapannya. Suara notifikasi masuk ke ponsel Candra, dari papanya yang mengingatkannya kembali untuk mengunjungi Livia, putri keluarga Ananta yang sepertinya depresi memikirkan masalah pribadinya. Livia hanya butuh teman bicara agar masalahnya menjadi lebih ringan dan Candra akan melakukan itu, meski ia bukan psikolog tapi sedikit banyak sebagai seorang dokter ia bisa melakukan pendekatan secara personal agar pasiennya mau terbuka dan bercerita apa masalah yang membebani pikirannya.

Sesampainya di kediaman keluarga Ananta, Candra disarankan agar langsung ke taman oleh si pemilik rumah, istri

Ananta yang mengantarkan Candra ke taman. Ia melihat Livia duduk sendiri menatap kolam ikan yang ada di depannya.

"Pagi Livia."

"Pagi juga."

"Ngapain di sini?"

"Duduk."

"Iya lah tau, masa tidur."

Candra melihat senyum mulai tampak di bibir Livia. Permulaan yang bagus meski ia tahu ini agak sulit.

"Itu anakmu yang paggil-panggil mama?"

"Iyah, kau pasti kaget ya seusia aku, punya anak seumuran gitu, itu kesalahan aku di masa lalu, Dok."

"Ish, jangan panggil aku si guk guk."

Candra berusaha mengalihkan perhatian Livia agar tak semakin sedih dan Livia kembali tersenyum. Candra sendiri tak menyangka jika ia bisa selancar ini berbicara dan bergurau, mungkin karena merasa nyaman berada di dekat wanita mungil yang selalu berwajah sendu ini. Sejak awal ia melihat matanya yang seolah minta perlindungan, sebagai laki-laki Candra ingin melindungi wanita berwajah sendu dan bermata sayu ini.

Keduanya semakin asik bicara, senyum Livia semakin sering terlihat, dua jam kemudian Candra pamit pulang dan berjanji pada Livia akan kembali lagi.

"Makasih, Dok."

"Guk," sahut Candra dan Livia tersenyum lebar.

"Bukan Dog itu, Dokter maksudnya," ujar Livia.

"Nggak mau, panggil Candra saja."

"Baiklah."

"Ok, aku pulang, jaga kesehatan dan jangan lupa makan."

"Makasih, Ndra."

"Sama-sama."

Feyna mengamati mobil pacarnya ke luar dari rumah megah itu. Ia mengerutkan kening, rumah siapa? Dan ada apa dia ke sini? Ia mengikuti sejak awal Candra ke luar dari klinik orang tuanya, menuju rumah megah itu dan dua jam kemudian baru ke luar.

Feyna terus mengikuti ke mana arah mobil Candra, yang ternyata kembali ke klinik orang tuanya. Feyna merasa harus mencari cara agar secepatnya ia menikah dengan Candra, ia akan mengatakan semuanya pada kedua orang tuanya dan tak lupa mama Candra yang sejak awal sangat menginginkan dirinya menjadi menantu.

Hingga suatu saat, kali kesekian Candra mengunjungi rumah megah itu lagi. Feyna mengikuti Candra dari jarak yang ia jaga, saat mobil Candra masuk ke rumah besar itu Feyna Segera menepikan mobilnya dan memasuki sebuah *cafe* yang berada tak

jauh dari rumah megah itu, dari *cafe* itu Feyna bisa melihat siapa saja yang datang dan pergi.

Feyna kaget saat ponselnya berbunyi nyaring. Ia buka tas kecilnya dan melihat mama Candra yang meneleponnya.

"Ya, Tante."

"Kami sudah bicara, Tante dan dan mamamu, secepatnya kalian akan bertunangan."

"Makasih, Tante, tapi apa Candranya mau?"

"Dia harus mau dan pasti mau, anak-anak Tante nggak ada yang berani melawan pada Tante."

"Makasih, Tante, makasih."

Feyna menutup pembicaraan dengan calon mertuanya, bibirnya menyunggingkan senyum, ia bahagia dan akan membuat Candra jatuh cinta padanya.

***

"Nggak, Ma, aku nggak mau, siapa yang mau tunangan sama Fey?"

"Kamu, masa mama? Kamu ini benar-benar gak tahu terima kasih, mama carikan kamu wanita cantik, berkelas, berprofesi sama sepertimu, dari keluarga yang hartanya nggak akan habis kamu makan berdua dengan Feyna."

"Aku cari wanita bukan karena itu semua, Ma, aku ingin wanita yang bisa membuat aku nyaman dan tenang saat aku pulang ke rumah karena lelah telah bekerja seharian."

"Omong kosong apa kamu, mama nggak mau tahu, pokoknya sebulan lagi aku mau kalian bertunangan, titik nggak ada bantahan!"

Palupi ke luar dari ruang kerja Candra dan Candra mengempaskan tubuhnya ke sandaran kursi. Ia pejamkan matanya, bayangan wajah Livia berkelebat, entah mengapa Candra merasa aneh jika dekat dengan wanita itu, ia jadi banyak bicara dan waktu jadi terasa cepat berlalu saat mereka ngobrol berdua.

***

Pagi itu kembali Feyna mengikuti Candra, saat mobil Candra masuk melalui gerbang besar itu, Feyna turun dari mobilnya dan berdiri di depan pagar yang menjulang itu. Feyna kaget saat ada yang menyapanya. Adam teman saat SMA dulu.

"Fey, ngapain kamu berdiri di sini, masuk yuk nyari siapa?" tanya Adam.

"Ini rumahmu, kayaknya bukan deh?" tanya Feyna.

"Rumah tunanganku, ayo masuk, memang siapa yang manggil kamu ke sini, perasaan nggak ada yang sakit deh, yang kapan hari memang ada dokter yang merawat tunanganku, dokter

Candra namanya. Lah kamu ‘kan masih melanjutkan ke spesialis kan ya Fey?" tanya Adam.

Feyna mengangguk, wajahnya terlihat resah, lalu menarik Adam menuju ke seberang jalan, ke sebuah *cafe* yang hanya menawarkan minuman.

Setelah keduanya duduk, Feyna menatap Adam dengan perasaan campur aduk.

"Candra itu calonku, Dam, entah pacar entah apa pokoknya dia milikku, rencananya kami akan segera bertunangan tapi ia tiba-tiba memutuskan menjauh dariku. Aku akui memang aku salah, aku terlalu sibuk, Dam, di rumah sakit papa dan perkuliahanku yang ambil spesialis anak. Aku mengabaikannya karena kesibukanku, aku selidiki ternyata seminggu ini ia ke rumah besar itu, adakah wanita muda di rumah itu selain tunanganmu?" tanya Feyna.

"Tidak ada, hanya Livia tunanganku yang sepuluh hari lebih sakit, memang Candra yang merawatnya," jawab Adam.

"Tolong aku, Dam, gimana caranya agar mereka tidak dekat," rengek Feyna. Dan Adam memajukan wajahnya.

"Baik, Fey. Mari kita saling membantu agar orang yang kita cintai tidak lepas dari pelukan kita, kau mau ‘kan mendengarkan saranku?"

Lima

"Gini Fey, untuk mengembalikan hubungan kalian hanya satu saranku, kurangi kesibukanmu, tunjukkan bahwa kau benar-benar mencintainya, melanjutkan kembali asa yang telah terputus," ujar Adam sambil melihat Fey yang menggeleng lemah.

"Kami sudah putus, ia memutuskanku, Dam, memutuskanku, dan nggak mau ketemu lagi," Feyna menangis. Adam menepuk punggung tangan Feyna.

"Kau mencintainya?" tanya Adam.

"Sangat Dam, sangat," jawab Fey sambil terisak.

"Kapan hari aku dengar dia pamit pada Ibu Devi jika ia mau ke Singapura, kalau nggak salah mau menghadiri seminar di sana. Susullah, katakan penyesalanmu, lalu ingat luangkan waktu untuknya, meski hanya ke mall atau duduk di *cafe* seperti ini, kalo gak salah besok seminarnya," ujar Adam.

"Kau tahu Fey, aku menunggu lama untuk sekadar bertunangan, empat tahun.Kau tahu, lalu datang calon suamimu itu mengacaukan segalanya, aku khawatir Livia berpaling dariku.

Aku gak tahu lagi jika Livia tak ada di sisiku, aku pernah berpacaran tapi tidak seperti ini rasanya, Fey, apalagi dia sudah punya anak, aku ingin melindunginya," ujar Adam menghembuskan napas lelah.

"Anak? Kok bisa, dia pernah menikah?" tanya Fey menghapus air matanya.

"Panjang ceritanya, dia melakukan itu di saat dan di tempat yang salah, mengantar teman bundanya ke *guesthouse* yang dalam keadaan mabuk dan laki-laki itu melakukan hal terlarang itu padanya lalu meninggalkannya untuk kembali ke negaranya. Dia hamil, Fey, lalu setelah anak itu lahir, eh muncul lagi laki-laki bule itu, dan seenaknya akan bertanggung jawab padahal ia sudah punya istri, dan kau tahu anak itu, anak yang lahir karena insiden tak sengaja itu kelainan jantung sejak lahir, makanya aku ingin melindungi keduanya Fey. Aku merasa calon suamimu juga terenyuh karena kisah tragis itu, makanya dia jadi rajin ke rumah besar itu, bantu aku Fey, aku sangat mencintainya," ujar Adam memelas.

"Aku akan menghubungi papa, hari ini juga aku akan mengusahakan tiket ke Singapura. Besok loh ternyata seminarnya itu, aku akan menuruti saranmu Dam. Makasih sudah ngasi aku saran, aku pulang, Dam," Feyna melangkah cepat keluar dari cafe setelah meminta nomor hp Adam, sedang Adam terlihat memesan

hot cappucino, setelah pesanannya datang ia menyesap perlahan, berusaha menghilangkan keresahannya.

***

Candra kaget saat memasuki *hall* tempat dilaksanakannya seminar, ia mendengar teriakan yang sangat ia kenal suaranya. Candra menoleh dan wajahnya dingin seketika.

Feyna mendekat lalu segera mendekap lengan kekar Candra dan bersama masuk ke ruangan yang telah disediakan. Mereka mencari tempat yang dirasa nyaman untuk mendengarkan tambahan ilmu yang akan mereka dapat hari itu.

"Buat apa kamu hadir di sini, ini tidak ada hubungannya dengan bidang yang sedang kamu tekuni?" ujar Candra pelan.

"Gak papa, kan aku pengen nememin kamu, masa gak boleh?" Feyna mendekatkan wajahnya pada wajah Candra, Candra menjaga jarak dan merasa jengah saat beberapa teman kuliahnya dulu ada yang menyapanya, lalu duduk diantara Fey dan Candra. Feyna tetap berusaha tersenyum meski dalam hati ia merasa terganggu.

***

"Kok ikut aku? Kamarmu mana?" tanya Candra menatap Feyna yang senyum-senyum sambil tetap memeluk lengan Candra.

"Aku bosan di kamar sendiri, tar juga balik ke Indonesia kita ‘kan? Aku cuman mau ngobrol aja sama kamu, masa gak boleh?" tanya Feyna.

"Aku masih mau cari oleh-oleh untuk anaknya Livia, kamu silakan aja balik duluan ke Indonesia." Candra membuka pintu kamarnya dan Feyna menerobos masuk. Candra hanya berdiri di depan pintu, menatap dalam diam wanita yang masih saja gigih mengejarnya.

Candra melangkah lalu melepas sepatunya, tiba-tiba ia merasakan pelukan erat Feyna dari belakang. Badan Candra menegang, ia dapat merasakan dada Feyna di punggungnya.

"Lepaskan Fey! Makanya aku nggak mau kita berdua dalam kamar karena aku yakin kamu akan melakukan hal aneh kayak gini, aku nggak mau kamu jadi terlihat semakin murah di mataku." Feyna melepas pelukannya, lalu menarik Candra hingga mereka berhadapan dan memeluk Candra lagi.

"Aku nggak peduli kamu bilang murah atau apa, aku nggak pernah tergila-gila kayak gini. Kita coba lagi ya, Ndra, aku yakin kita bisa menjadi lebih baik, aku mencintaimu, Ndra, aku mencintaimu."

Candra diam saja, mengeratkan gerahamnya. Ia laki-laki normal, berdua dalam kamar dengan posisi seperti sekarang akan mengakibatkan hal-hal tak terduga. Candra berusaha melepaskan

pelukan Feyna, namun yang terjadi malah tangan Feyna memegang pipinya, menarik lebih dekat ke wajahnya dan meraup pelan bibir Candra.

Candra segera mendorong Feyna perlahan dan melepaskan ciumannya. Ia pandangi wajah cantik di depannya.

"Bisakah kamu mendekati aku tidak dengan cara seperti ini? Aku semakin tidak tertarik padamu, bisakah kau menjauh dariku, Fey? Kamu wanita kuat, wanita yang bisa melakukan apapun tanpa aku, dan ... aku sepertinya mulai menyukai wanita lain, aku ingin melindunginya, matanya seolah meminta itu."

Hati Feyna terasa sakit tiba-tiba ia sudah tahu siapa wanita yang dimaksud Candra tapi ia hanya ingin tahu pasti dari mulut laki-laki yang ia cintai. Dengan mata berkaca-kaca Feyna menatap Candra dan mulai melepaskan pelukannya.

"Siapa wanita itu?"

"Livia."

Badan Feyna menegang sesaat lalu napasnya sedikit memburu. Ia tatap tajam mata Candra.

"Aku tak peduli kau menyukai siapa, selama kau belum punya ikatan apapun, aku akan terus berusaha mendapatkanmu dengan cara apapun, karena aku yakin, hanya aku wanita yang tulus mencintaimu."

Feyna berbalik dan melangkah tergesa menuju ke pintu. Candra memejamkan matanya saat mendengar pintu ditutup dengan keras.

Sesampainya di dalam kamarnya Feyna menangis dengan keras, ia mengambil ponselnya dan mencari nomor Adam, ia akan memberitahu bahwa Candra terang-terangan telah mengatakan menyukai wanita yang dicintai oleh temannya itu. Saat nada tersambung dan terdengar suara Adam, Feyna menceritakan semuanya sambil menangis.

"Makasih Fey kamu segera memberitahu, dengan begini, aku akan mempercepat pernikahanku, bulan depan ya bulan depan"

***

"Assalamualaikum, wah pada kumpul ya?"

Muncul wajah Candra yang sepertinya dia tidak dari rumahnya, melihat wajah lelahnya dan oleh-oleh yang ia bawa.

"Wa alaikum salaaam," sahut semuanya

"Dari mana, kok kayak nggak dari rumah deh?" tanya Devi, Candra hanya tertawa dan duduk di sebelah Livia.

"Iya, Tante, dari bandara langsung ke sini, eh Livi mana Biru? Aku bawakan oleh-oleh," kata Candra sambil mengeluarkan mainan dari tasnya.

"Sudah tidur, Ndra, sudah jam segini," sahut Livia.

"Aku kangen Biru, sama emaknya Biru juga," tawa Candra pecah saat mata Livia membulat.

Devi dan Ananta tersenyum saling pandang, sementara wajah Adam terlihat berusaha menahan kesabaran.

"Jangan ge-er Liviiii aku cuman bercanda aja, ada tunangan kamu di sini, bisa-bisa aku kena bogem ntar," kata Candra masih saja tertawa.

"Eh, ada apa kok pada ngumpul?" tanya Candra.

"Bulan depan saya dan Livia akan menikah, kami membahas itu saat ini," sahut Adam dengan cepat dan wajah Candra yang awalnya tertawa berubah datar.

"Oh, mengapa harus cepat, apa ada hal penting yang harus disegerakan? Eh, maaf cuman nanya." ujar Candra berusaha wajar.

"Lebih baik disegerakan, dari pada banyak gangguan, lagi pula kami sudah terlalu lama saling dekat bahaya juga kalau terlalu lama tidak disahkan," sahut Adam lagi.

"Ah, baiklah saya pulang. Om, Tante, kapan-kapan saya ke sini lagi, rasanya saya Biru addicted deh," Candra kembali tertawa. Lalu bangkit dan menyentuh kepala Livia, berjalan menuju pintu depan, diantar oleh Devi dan Ananta.

Sampai di luar rumah kediaman keluarga Ananta, Candra terdiam. Merasakan hatinya yang terasa hampa dan sakit. *Aku kehilanganmu Livi.*

Di tempat lain, mama Candra yang baru saja mendapat telepon dari Feyna sambil menangis meraung-raung, wanita itu menceritakan semua yang ia alami selama di Singapura, wajah Palupi mengeras, ia tak mau anaknya mempermainkan hidupnya sendiri. Ia telah memberi jalan hidup yang lebih nyaman tapi Candra malah memilih kubangan penuh masalah. Palupi meraih ponsel di meja kerjanya. Ia mencari nama seseorang, Fera, mama Feyna.

[Kita harus mempercepat pernikahan anak kita, saya akan cari cara agar ia mau tidak mau harus menikahi Feyna]

Enam

Candra mendapat telepon siang itu dari papanya dengan suara yang tidak biasa.

"Cepat ke IRD putri Pak Ananta terluka kena tusuk! Pak Ananta minta kamu mendampingi putrinya.!"

Deg ...

Bagai terbang Candra setengah berlari yang saat itu sedang berada di koridor klinik dengan Dokter Moses.

Sesampainya di IRD terlihat Ananta dan istrinya yang terlihat panik, dan segera menemui Candra. Menceritakan semuanya pada Candra dan bertanya mengapa Candra baru muncul setelah dokter melakukan tindakan pada Livia.

"Maaf, Tante, dari tadi saya juga banyak pasien, dan baru keluar karena istirahat siang dan ngobrol sebentar dengan Dokter Moses, saya ditelepon papa, papa juga sibuk, Tante, baru saja keluar dari ruang operasi."

Candra terlihat berbicara dengan dokter yang menangani Livia, lalu tak lama menemui Devi dan Ananta lagi.

"Nggak papa Tante, luka di pinggang Livia nggak parah, lengannya juga yang kena sabet nggak begitu dalam hanya memanjang, bentar lagi Livia akan dipindah ke ruang perawatan, Tante dan Om tenang saja, in shaa Allah Livia akan baik-baik saja."

***

Candra baru saja keluar dari ruang perawatan Livia, ia merasa sungkan karena di sana ada calon ibu mertua Livia. Selain itu juga baru saja dua anggota kepolisian meninggalkan kamar Livia setelah bertanya banyak hal pada Livia dan calon mertuanya. Dan yang lebih membuat Candra geram, ia sempat diiterogasi juga oleh pihak kepolisian. Apa urusannya ia dengan percobaan pembunuhan Livia.

Saat akan menuju ruangannya ia bertemu Adam, seketika amarahnya meledak mereka saling menatap dengan tatapan tajam.

"Kau mengaku tunangannya, tapi tak becus menjaga nyawanya! Untung sabetan di pinggangnya tidak parah, hanya lengannya yang robek agak memanjang,"

"Tidak ada urusan denganmu, kau bukan apa-apanya," sahut Adam.

"Dia klienku, dia masih sering meminta nasehatku, dia sering mengeluh kau terlalu posesif, ditambah mulut adikmu

yang membuatnya kehilangan percaya diri. Lebih baik kau menjauh, kalau bukan karena kau, dia takkan mengalami nasib seperti ini, tadi polisi banyak bertanya pada Livia dan bundanya. Sekarang sudah ketahuan siapa yang merencanakan ini, kau tahu polisi sempat curiga padaku, tapi aku bukan orang gila yang akan membunuh wanita yang aku sukai," Candra berlalu dari hadapan Adam.

Adam hendak mengejar Candra saat Devi, ibunda Livia muncul dihadapannya dengan mata berkaca-kaca.

"Dam, bagaimana mungkin sampai sejauh ini, bagaimana mungkin, Daaam? Ibumu ada di kamar Livia sekarang, tadi polisi sudah mencocokkan dengan keterangan Livia, dia masih lemah, tapi ia bisa menjawab pertanyaan polisi, juga ibumu diiterogasi," akhirnya air mata Devi mengalir juga.

"Maksud Ibu ... maksud Ibu bagaimana?" tanya Adam bingung.

"Kami semua kaget saat polisi menangkap adikmu, tidak mungkin adik sepupumu yang melakukan ini. Apa dia mencintaimu sampai melakukan ini? Penyelidikan polisi sangat cepat, kejadian ini pagi, Mas Nanta langsung lapor polisi dan baruuu saja adikmu ditangkap, barang bukti yang berupa pisau ditemukan di area hypermart, mereka akan segera melakukan penyidikan malam ini juga Dam, pembuktian sidik jari saat ini

sedang dilakukan menurut mereka, tapi kami tak yakin, tak mungkin adikmu yang melakukan. Apa alasannya dia melakukan ini, meski benci pada Livia mengapa sampai berniat melukai bahkan mungkin ingin membunuh Livia, ibumu juga tak percaya Dam," ujar Devi sambil sesekali mengusap air matanya.

"Aku jadi berpikir, jika akan membuat Livia celaka akan lebih baik kau menjauh Dam dari Livia, jika memang benar adikmu yang melakukan ini, suatu saat dia bebas, maka aku yakin ia akan melakukannya lagi. lalu apa alasannya mengapa sampai berbuat senekat ini pada Livi? Aku curiga dia mempunyai perasaan suka padamu, kalau hanya sekadar membenci Livia tidak akan sampai melakukan percobaan pembunuhan seperti ini. Pikirkan lagi Dam, apakah kau akan melanjutkan hubunganmu dengan Livia yang malah membahayakan hidupnya seperti ini?" ujar Devi meninggalkan Adam yang mematung sendiri.

Candra mendengar semua pembicaraan Devi dan Adam, ia segera berlalu menuju ruangannya namun baru saja ia masuk, mamanya sudah menyusul.

"Dengarkan mama, kau jangan coba-coba masuk lagi ke ruangan perempuan itu, mama tahu kau menyukainya, dengarkan mama, ia tak pantas untukmu, ia wanita beranak satu yang tak jelas siapa ayah dari anaknya ...,"

"Aku tahu semua cerita tentang Livia dan Mama tak perlu memberi tahu aku, aku juga tahu Mama menyimpan dendam pada Tante Devi karena Om Ananta lebih memilih Tante Devi, iya kan? Masa lalu Mama yang coba Mama lupakan tapi tak bisa. Aku tahu banyak hal tentang Mama seperti Mama tahu aku banyak hal, siapa Om Edi bahkan ada apa antara Mama dan Dokter Moses. Aku hanya diam saja, mendoakan Mama agar segera sadar."

"Tutup mulutmu! Satu hal yang kau perlu tahu, bulan depan kau harus menikah dengan Feyna, tak ada penolakan atau bantahan, dan ingat jika kau nekat tetap mengejar wanita tak jelas itu, mama takkan pernah merestui kalian, kau akan mama anggap mati dan hilang dari keluarga Barata."

Palupi meninggalkan ruangan Candra dengan penuh kemarahan. Candra hanya bisa mengembuskan napas. Sepenuhnya ia sadar bahwa dirinya takkan pernah bisa memilih, ia hanya ingin menikmati saat-saat terakhir bersama Livia, sebelum akhirnya ia menikah nanti. Namun sekali lagi ia akan berusaha mengundur tanggal pernikahannya.

***

Pagi hari saat Candra melihat luka di lengan Livia, tiba-tiba ia bertanya, "Kamu mantap akan menikah dengan Adam?" Livia

kaget dengan pertanyaan Candra yang tiba-tiba, tapi beberapa detik kemudian Livia sudah bersikap wajar lagi.

"Dia telah sabar menungguku bertahun-tahun, menemaniku mulai aku hamil, melahirkan sampai menjaga Biru saat sakit, dan aku pikir tidak semua laki-laki sanggup menunggu selama bertahun-tahun, apalagi dengan kondisiku yang hamil. Jika dipikirkan alangkah bodohnya dia mencintai wanita bekas orang lain, mengasuh anak laki-laki lain, juga sabar menghadapi aku yang kadang nggak jelas, apalagi ditambah kejadian kemarin saat semuanya menghakimi dia tak bisa menjagaku, tapi aku yang mengalami langsung peristiwa itu dapat melihat bagaimana dia melompat berusaha menyelamatkanku. Tak takut pisau yang ada di depan matanya, menendang orang yang menyerangku hingga tersungkur, hingga aku sampai pada kesimpulan, tidak semua laki-laki akan bertindak bodoh seperti itu kecuali karena alasan dia betul-betul mencintaiku," ujar Livia panjang lebar.

"Kau mencintainya?" tanya Candra lagi.

"Setelah semua yang aku alami dalam hidup, ternyata kenyamanan lebih aku perlukan dari pada cinta, aku yakin cinta akan datang dengan sendirinya, karena pengalaman hidup yang aku alami cinta hanya mendatangkan kesesangsaraan, Ndra. Dan kau kembalilah pada calon istrimu, dia mencintaimu, maaf jika aku ikut campur," ujar Livia.

"Dari mana kau tahu dia?" wajah Candra tiba-tiba berubah.

"Mas Adam yang bercerita jika pacarmu adalah teman SMA-nya," jawab Livia. Candra mengerutkan kening.

"Apakah dia bercerita semua masalah kami pada Adam?" tanya Candra terlihat menatap Livia dengan tajam.

"Tidaaak, dia hanya bercerita jika kau memutuskan hubungan dan saat disusul ke Singapura kau malah mengatakan sudah menyukai orang lain. Ah, Ndra, kembalilah padanya, dia mencintaimu," ujar Livia.

"Tidak, dia mencintai pekerjaannya, dan aku diabaikan, dia lebih senang jadi dokter terkenal dari pada mendampingiku, aku tidak suka wanita dominan. Mengapa sebagian laki-laki menyukai tipe wanita sepertimu? Karena hanya dengan menatapmu seolah kau butuh perlindungan," sahut Candra.

"Kau hanya cemburu karena karirnya lebih bagus darimu, bicarakanlah lagi berdua, aku yakin dia mau mengalah, karena dia sampai nangis-nangis karena kau putuskan, artinya cintanya padamu sangat besar," ujar Livia lagi.

"Tapi sukaku padanya sudah hilang," sahut Candra.

"Tidak mungkin secepat itu, pasti kau hanya marah, renungi lagi bahwa cinta yang kau miliki...,"

"Hanya untuk kamu Livia...,"

Dan mulut Livia terbuka karena kaget.

Tujuh

"Alah, kamu nggak usah ngaco, terlalu singkat pertemanan kita kalau kamu tiba-tiba bilang cinta, Ndraaa. Ndra, aku kasi tahu ya, carilah wanita yang sesuai dengan kedudukan kamu, keluarga kamu, apa kata orang jika kamu menikah dengan wanita sepertiku, kamu akan menjatuhkan martabat keluarga kamu, lagi pula, aku hanya menganggapmu teman, tak lebih Ndra, kamu teman yang asik, aku yang sulit tersenyum kalau ada kamu jadi bisa tertawa malah. Ah sudahlah, sana sanaaa gombal aja kamu, Ndraaa," ujar Livia, Candra menatap Livia.

"Kau kan tahu bahwa cinta tak bisa dilogika, kita tidak bisa mengukur sejauh mana waktu yang dibutuhkan untuk mencintai seseorang, makanya sampai ada istilah *love at the first sight*, aku tahu kamu tak akan percaya dan akan menolakku, tapi setidaknya aku sudah mengungkapkannya padamu, aku tinggal dulu Livia,"

Candra ke luar dari kamar Livia dan tak lama pintu terbuka lagi.

"Bundaaa?" ujar Livia

Ternyata yang muncul wanita paruh baya namun terlihat cantik dan elegan, jas putihnya menutupi dress berwana ungu.

Livia menatap wanita cantik di depannya dan ia merasa aneh karena dokter itu tak pernah sekalipun visit ke kamarnya sejak ia masuk rumah sakit.

"Terima kasih kau menolak anakku," ujarnya sambil tersenyum, kini Livia mengerti siapa wanita dihadapannya.

"Dia anak bungsuku, yang entah apa sebabnya dia putus dengan calon istrinya yang rencananya akan segera bertunangan, awalnya aku menuduh ada wanita lain yang masuk dalam kehidupannya tapi saat aku mendengar pembicaraan kalian tadi kini aku tahu jawabannya. Ah terima kasih kau menolaknya, aku mengenal baik ayah dan bundamu, aku juga tahu kisah hidupmu, bukan kau tak layak untuk anakku bukan, tapi aku ingin yang mendampinginya adalah wanita yang sepadan dengannya, kakak-kakaknya juga menikah dengan teman sejawatnya sesama dokter, jadi aku ingin Candra pun demikian," ujar wanita itu.

Livia hanya tersenyum samar-samar.

"Sejak Candra hadir di rumah sampai saat ini, saya hanya menganggapnya teman dan tak lebih, saya sadar siapa saya, saya tidak akan pernah masuk dalam lingkaran hidupnya, saya merasa sudah sangat nyaman dengan keadaan saya sekarang, nyonya jangan khawatir saya tidak pernah tertarik pada Candra, ia baik sebagai teman," ujar Livia dan terdengar kamarnya terbuka.

"Waaah, Mbak Palupi apa kabar? Makin cantik aja," sapa Devi sambil memeluk dan mencium wanita yang berdiri di sisi Livia.

"Maaf aku baru sempat menengok anakmu, Dik Devi,"

"Ya aku ngertilah, jadwal operasi yang tiada henti. Eh iya, aku segera mantu loh, ini anakku mau nikah, maunya bulan depan ya karena ada kejadian seperti ini, kami tunda dua bulan lagi," ujar Devi dan mata wanita dihadapannya membulat, ia menatap Livia yang berusaha tersenyum.

"Oooh iya iya, selamat ya," ujarnya pada Livia.

"Jangan khawatir, Candra akan baik-baik saja, Nyonya," ujar Livia perlahan.

"Panggil saja tante, Sayang," ujar wanita cantik itu dan pamit pada Devi dan Livia.

Setelah mengantar sampai pintu, Devi segera mendekati Livia, menatap matanya dan mulai bertanya.

"Ada apa, apa yang dikatakan wanita itu?"

"Tidak ada bun, hanya memastikan bahwa Candra baik-baik saja," jawab Livia.

"Heeem … dia salah satu wanita yang mengejar-ngejar ayahmu, ada beberapa wanita yang sejak awal mengejar ayahmu saat kami terpisah, meski ia sudah menikah dan memiliki anak tapi rasa sukanya pada ayahmu tak bisa ia sembunyikan, kami

terlihat baik di luar, tapi ia sesungguhnya benci padaku saat tahu aku kembali dengan ayahmu setelah sempat terpisah bertahun-tahun tanpa kabar berita. Hehe … mungkin dia berharap aku ditemukan telah menjadi mayat, kadang aku berpikir apa yang membuat wanita-wanita itu menggilai ayahmu?" tanya Devi seolah bertanya pada dirinya sendiri.

"Yang jelas diusiaku yang setengah abad lebih, aku masih terlihat gagah, perutku tidak buncit dan masih ganteng ya Livia?" tiba-tiba Ananta masuk dan berdiri di dekat Devi yang duduk di kursi sambil mengusap lengan Livia yang sedang berbaring.

"Gimana sudah mantap mau menikah dengan Adam?" Ananta melihat Livia mengangguk.

"Baiklah, ingat kata bundamu, segera tempati rumah di Ubud, kelola semua aset kalian bertiga di sana, punya kakak-kakakmu Ejak dan Sena. Sekalian ayah minta tolong pegang kamu dan Adam, kasihan Sena, ia sering mendelegasikan orang kepercayaannya untuk meng*handle* toko roti itu," Ananta melihat Livia mengangguk sekali lagi, Ananta mengusap kepala Livia.

"Siapa maksudmu yang masih menyukaiku, tadi aku mendengar sekilas?" tanya Ananta yang melihat Devi meringkuk memejamkan mata di kursi dekat Livia berbaring.

"Siapa lagi kalau bukan dokter cantik itu," ujar Devi. Dan Ananta tertawa.

"Kalau aku mau sejak sebelum mengenalmu aku pacari dia, aku mengenalnya sejak kecil dan aku tak tertarik padanya sama sekali, aku lebih menyukaimu yang sulit aku kejar," Ananta duduk tak jauh dari kursi yang diduduki Devi.

"Kok malah *flashback* sih ayah bunda, Biru mana kok nggak diajak?" tanya Livia.

"Jangan Livi, sebagus apapun rumah sakit, akan lebih baik jika dia tidak ke sini," ujar Devi.

"Sebentar lagi kami pulang, tapi ya aneh kami naik mobil sendiri-sendiri, ya karena memang kami dari tempat berbeda," ujar Ananta tertawa.

"Ayo sayang, kita pulang, kasihan Biru," ajak Nanta dan keduanya mencium kening Livia.

Baru saja Livia hendak memejamkan mata setelah kedua orang tuanya pulang, pintu terbuka lagi dan terlihat wajah Candra yang dingin.

"Mama menemuimu?" tanyanya.

"Ck, ngomong apa kamu, aku mau tidur," Livia memejamkan matanya.

Cup!

Livia melotot kaget saat Candra mencium keningnya.

"Matamu terpejam lagi, bibir kamu yang aku cium, aku belum selesai ngomong," Candra terdengar gusar.

"Kamu apaku, sampai aku harus patuh padamu?" tanya Livia gusar.

"Mama ngomong apa?" tanya Candra lagi.

"Kamu tahu dari siapa jika dia ke sini?" Livia balik bertanya.

"Mama kaget saat ke luar kamarmu dia melihat aku berdiri di depannya," sahut Candra.

"Mamamu adalah mama yang baik, ia hanya ingin kamu dapat pasangan sepadan, itu saja, nggak salah kan?" ujar Livia.

"Selalu begitu, setiap aku dekat dengan wanita manapun mama ikut campur, aku tidak suka mama seperti itu, makanya aku nemutuskan pacar-pacarku karena ya wanita-wanita itu juga paksaan mama, aku berusaha mencintai tapi tak bisa, saat aku menemukan wanita yang aku suka mama selalu merasa pilihanku tak sepadanlah, memalukan keluarga besarlah, aku capek Livia, apalagi Feyna, dia memang dari keluarga kaya, tapi ya begitu, namanya anak orang kaya aku harus ngalah kan sama dia, nggaklah," ujar Candra akhirnya duduk di kursi yang berada di dekat Livia berbaring.

"Kalian hanya kurang komunikasi, bicaralah padanya, dia pasti mau mengerti, dan yang pasti dia cantikkan? Karena jika aku lihat dari cara mamamu menceritakan pacarmu, mamamu sangat menyayangkan kalian putus, terimalah lagi calon istrimu,

Ndra, aku yakin kamu akan mudah mencintainya," ujar Livia tersenyum melihat wajah Candra yang terlihat lelah.

"Nggak mau, males," jawab Candra dan Livia tertawa pelan.

"Kamu ini aneh, punya pacar cantiknya nggak ketulungan kok nggak mau," ujar Livia lagi.

"Aku maunya sama kamu," sahut Candra menatap wajah Livia dengan kesal karena Livia masih saja tertawa.

"Akunya nggak mau, aku sudah punya mas Adam," sahut Livia menahan tawanya.

"Aku rebut dengan paksa," sahut Candra lagi dan pintu tiba-tiba terbuka, wajah Candra berubah dingin melihat dua orang masuk ke kamar itu. Sedang Livia tersenyum lebar.

Delapan

"Maaas, Mas Adaaam! Wah tumben bisa ke sini jam segini, apa di galery tidak ramai?" tanya Livia.

Adam tersenyum, mendekati Livia, mencium ujung kepala Livia dan berusaha bersikap wajar meski sebal pada Candra yang tetap duduk di dekat Livia padahal ia sudah menatapnya sejak tadi dengan tatapan tajam.

"Ada yang menggantikan, kan ada anak magang di sana, kenalkan Livia, ini Feyna," ujar Adam dan Livia tersenyum, sempat melirik Candra sekilas yang tiba-tiba bangkit.

"Aku pergi dulu Livi, nanti aku balik lagi ya,"

"Nggak usah balik, sudah ada yang nungguin," sahut Livia dan Candra berdecak sebal.

"Terserah kamu, pokoknya aku tetap ke sini," Candra berlalu tanpa melihat Feyna dan Adam.

Feyna menunduk dengan mata berkaca-kaca.

"Sabarlah, Kak, maklum bungsu kali ya, meski sudah berprofesi dokter, kadang dia kayak anak-anak, dia sayang kok sama Kak Fey, hanya dia ingin Kak Fey lebih memperhatikan

dia, mungkin dia merasa karir Kak Fey lebih bagus hingga dia kayak nggak mau tersaingi, biasalah ego laki-laki kan kadang nggak mau wanitanya lebih dominan," sahut Livia dan Feyna hanya mengangguk.

"Sejak awal dia memang sulit orangnya, hanya dia mau mencoba, tapi masalahnya kan aku kerja di rumah sakit papa dan aku juga melanjutkan ke spesialis anak jadi memang sibuk banget, kadang jadwal kami yang sama-sama sibuk nggak bisa bertemu," ujar Fey mencoba menjelaskan.

"Yah trus kapan ketemunya kalau sama-sama sibuk?" tanya Livia.

"Mungkin lebih baik kamu kurangi jadwal di rumah sakit papamu, atau selama kamu masih ambil spesialis ya mengundurkan diri saja dulu. Jadi fokus ke kuliah kamu, dan mulailah lagi mendekatinya," ujar Adam.

"Iyah benar, Kak, ayo semangat Kak, Livia juga bujuk-bujuk Candra loh agar balikan sama Kakak," ujar Livia tersenyum.

"Apalagi Kakak kan didukung sama mamanya, yang penting usaha terus deketin Candra lagi," ujar Livia mengusap tangan Feyna yang berada di dekatnya.

"Kok kamu tahu?" tanya Feyna kaget.

"Mamanya ke sini, Kak, ke aku," sahut Livia.

"Dan Candra tahu jika mamanya ke sini?" tanya Feyna lagi.

"Aku juga nggak nyangka Candra tahu kalau mamanya ke sini, tadi dia ke sini nanyain itu, ternyata Candra tahu ya karena pas mamanya ke luar dari ruangan ini. Nah si Candra paaaas banget berada di depan pintu kamarku, gitu Candra bilangnya, dia maksa banget mamanya ngomong apa aja ya aku jawab singkat kalau mamanya ingin memastikan semuanya baik-baik saja," sahut Livia dengan tanpa beban.

"Memang mama Candra bilang apa, Livi?" tanya Adam curiga.

"Ah nggak papa, biasalah Mas kekawatiran orang tua, ingin anaknya hidup dengan pasangan yang sepadan," jawab Livia berusaha tersenyum.

"Pasti dia melecehkan statusmu," ujar Adam lagi.

"Nggak lah, aku tidak merasa begitu karena kenyataannya memang kondisiku seperti itu, wajarlah Candra anak bungsu masa dapetin aku yang kayak gini amit-amitlah," Livia berusaha menyamankan suasana.

"Itu yang selalu dikeluhkan Candra, awal-awal kami jalan dia sempat curhat, jika wanita pilihannya nggak pernah cocok ke mamanya, sebenarnya dia menyenangkan hanya ya itu, dia maunya diperhatikan, maklum bungsu kali ya?" ujar Feyna.

"Ya usaha dong Kak, kasi perhatian, kirim apalah gitu yang sederhana tapi bikin dia ingat Kakak," Livia menyarankan dan Adam tersenyum.

"Kamu kayak pernah gitu aja, ngasi-ngasi saran kayak pengalaman aja,"

"Lah ternyata ngasi saran itu lebih gampang dari ngelakuin sendiri," Livia akhirnya tertawa pelan.

***

Tiga hari kemudian Livia sudah diperbolehkan pulang, dan sore hari Candra nampak muncul di rumah besar keluarga Ananta.

"Bagaimana perkembanganmu Livia?" tanya Candra setelah duduk di ruang tamu.

"Perkembangan apa, kalau lukaku alhamdulillah semakin baik, hanya ya aku harus menggunakan baju atau kaos lengan panjang ngeri rasanya lihat bekas lukanya," ujar Livia menatap luka di lengannya yang memanjang.

"Kamu sendiri gimana?" tanya Candra lagi.

"Sehat, ada orang-orang yang mencintaiku, memberiku semangat dan kekuatan untuk melanjutkan hidup, dan yang pasti setelah menikah, aku tidak akan di sini lagi, Ndra," ujar Livia dan mata Candra menatap Livia dengan tatapan kaget.

"Kau mau ke mana, pindah ke mana?" tanya Candra beruntun.

"Jauh dari sini, aku tidak ingin terluka seperti ini lagi, Ndra, aku masih ingin membesarkan Biru, melihatnya hidup normal meski jantungnya bermasalah," sahut Livia.

"Dan kau akan meninggalkanku?" Candra menatap Livia dengan wajah sedih.

"Ndra, cobalah mencintai kak Fey dengan benar, ia tulus mencintaimu, kalian pasangan yang serasi, cantik dan tampan, kedudukan sama apalagi yang kamu cari?" tanya Livia.

Candra menunduk dan memejamkan matanya lalu mendongak lagi menatap Livia.

"Kalaupun aku tidak mendapatkanmu, bukan berarti aku harus kembali padanya, aku akan menunjukkan pada mama bahwa aku tidak seperti kedua kakakku yang menikah dengan pilihan mama tanpa cinta, lalu mereka masih mencari cinta yang lain, itu rumah tangga sakit namanya. Terima kasih kau sudah membuat aku mencintaimu Livi, meski kita tidak ditakdirkan bersama setidaknya aku merasakan hal indah saat melihatmu dan berada di sisimu seperti ini," ujar Candra pelan.

Livia tersenyum, ada rasa iba melihat wajah sedih Candra.

"Semoga kau segera menemukan cintamu Ndra, terima kasih juga sudah merawatku, kita akan tetap berteman," ujar Livia.

***

Sampai beberapa waktu berlalu ....

Candra sedang berada di kamarnya, menatap beberapa foto di galeri ponsel miliknya, Livia yang sedang asik bercanda dengan Biru, ada denyut nyeri di hatinya saat mengingat besok Livia akan menikah.

Tidak apa-apa Livia, aku akan baik-baik saja, setidaknya, aku pernah mencintai wanita setulus ini, hanya ungkapan klise bahwa cinta tak harus memiliki itu bodoh, bagiku ini kekalahan karena cinta harusnya saling memiliki ....

Candra memejamkan mata, mengembuskan napasnya dengan berat dan kaget saat mendengar nada dering tiba-tiba berbunyi dari ponsel yang masih ia pegang. Nama mamanya ada di sana. Candra bergerak malas menempelkan ponsel ke telinganya.

"Ya, Ma."

"Kami semua ada di Singapura, Ndra, mama nggak mau tahu besok jam 8 kamu harus ke kediaman keluarga Feyna di Singapura, ada acara keluarganya Feyna, lagian kan mama ulang tahun masa kamu nggak datang, kakak-kakakmu dengan

keluarganya sudah sampai di sini duluan, nggak ada penolakan, besok jam segitu kamu harus sudah sampai, ke apartemen keluarga kita dulu aja nanti bareng Reno dan Disty sekalian, ngerti! Ingat jamnya!"

"Iya, Ma."

Kembali Candra mengembuskan napas. Ia hanya merasa aneh saja, mengapa semua harus datang. Tumben juga kakak-kakaknya datang sama keluarganya.

Candra bergerak malas, mengambil beberapa baju, *t-shirt*, jaket dan celana jins, sekali pun menurut mamanya ini acara keluarga, ia yakin mamanya ingin dirinya tampil formal, biarlah sekali ini saja ia menuruti kata hatinya, akan tampil seadanya. Malam ini juga Candra memutuskan akan berangkat ke Singapura.

***

Keesokan harinya Candra melihat saudara ipar, keponakan, kakak-kakaknya berbaju formal dan rapi, mama dan papanya yang berada di unit berbeda telah berangkat sejak pagi.

"Acara apa sih?" tanya Candra.

"Mana kita tahu, kehendak mama kan suka mendadak dan kita ya harus nurut, ayo lah berangkat!"

***

Candra, kedua kakaknya memasuki sebuah rumah mewah. Mereka melangkah bersama hingga ada yang mengantar mereka masuk ke sebuah ruangan. Semua tertata apik, yang hadir meski hanya sedikit tapi semua terlihat canggung seolah menanti sebuah peristiwa penting.

Saat Candra muncul, hanya dirinya yang terlihat mencolok dengan jaket dan celana jins, dia berada di belakang kakak-kakaknya. Mata mamanya menatap tajam padanya, seperti marah karena pakaian yang dia kenakan tak sesuai harapan mamanya. Tiba-tiba mamanya bangkit, menarik lengan Candra, mendudukkannya di sebuah kursi yang berada di tengah berjajar dengan enam kursi dan meja memanjang.

"Mari, Pak, acara kita mulai, ini mempelai pria telah hadir, tidak apa-apa secara agama dulu, biar sah, nanti administrasi yang lain akan segera diurus."

Lalu Candra melihat Feyna dengan riasan dan kebaya cantik muncul dituntun oleh mamanya. Terjawab sudah semua tanda tanya di pikirannya. Selesai sudah hidupnya.

Sembilan

Perjalanan kembali ke Indonesia terasa menyesakkan bagi Candra. Ia duduk bersebelahan dengan Feyna di dalam pesawat, wajah Candra terlihat menahan marah. Ia tak menyangka jika ia dinikahkan dengan cara seperti itu. Layaknya laki-laki brengsek yang telah melakukan pelecehan dan dinikahkan secara mendadak karena tertangkap basah melakukan hal yang tidak benar.

Feyna memahami apa yang Candra rasakan, meski ia bahagia karena telah menjadi istri Candra tapi wajah marah dan kecewa Candra membuat Feyna takut saat ingin sekadar menyapa atau berkomunikasi ringan dengan Candra.

***

"Kau mau ke mana? Kita baru saja sampai?" tanya Feyna saat mereka mau tak mau harus satu kamar di rumah megah orang tua Candra.

Candra tak menggubris pertanyaan Feyna dia mengganti semua bajunya dan membiarkan baju yang telah ia pakai

teronggok begitu saja di kakinya. Lalu meraih kunci mobil dan beranjak keluar. Feyna bergegas menahan lengan Candra.

"Mau ke mana? Aku ...,"

"Lepaskan tanganmu, meski telah tercapai keinginanmu menikah denganku bukan berarti kau bisa menyentuh tubuhku seenaknya."

Feyna melepaskan pegangan tangannya pada lengan Candra dan membiarkan suaminya berlalu dari hadapannya. Ia menghela napas.

Semua pasti baik-baik saja Fey ... pasti akan baik-baik saja.

***

Candra menghentikan mobilnya di depan rumah keluarga Ananta. Ia tahu jika Livia juga telah menikah. Namun Candra tak peduli, ia hanya kangen Biru. Setelah memarkir mobilnya, ia melangkah membuka pagar dan menemukan Biru yang digendong oleh pembantu keluarga Ananta. Segera ia gendong dan terlihat keduanya berbicara. Candra terus masuk ke ruang tamu dan melihat di sana sudah ada pemilik rumah.

"Hei Candra kapan pulang dari Singapura. Maaf ya kami hanya bisa bilang selamat, kamu ternyata nikah juga ya? Aku dikasi tahu mamamu via WA."

Candra hanya tersenyum masam pada Devi dan saat mendengar langkah di belakangnya ia melihat Adam dan Livia yang baru saja sampai entah dari mana. Candra memahami tatapan tak suka Adam yang segera meraih Biru dari gendongan Candra.

"Livia, bilang selamat dong, Candra juga nikah loh kamu nikah," ujar Devi dan mata Livia membulat.

"Waaah, selamat ya, Ndraaa, akhirnya kita barengan nikah."

Candra hanya mengangguk dan pamit mengambil sesuatu ke mobilnya dan menyerahkan pada Devi saat Livia dan Adam sudah tak terlihat.

"Tante, titip pada Livia, ini kado pernikahan dari saya, saya pulang, Tante."

Devi memandang punggung anak muda itu menjauh. Ia tahu dari mata Candra bahwa ia tak menginginkan pernikahan itu.

Sesampainya kembali di rumah mamanya. Candra segera masuk ke kamarnya. Dan segera merebahkan diri setelah berganti baju tidur.

Candra menatap foto Livia dan Biru yang sempat ia ambil saat masih sering ke rumah Ananta.

Memunggungi istrinya dan terlihat asyik memandangi foto-foto itu.

Lalu Candra merasakan sentuhan di bahunya.

"Sampai kapan kita seperti ini, Mas?" tanya Feyna. Candra menepis tangan Feyna, dan bangkit dari kasurnya.

"Bukankah kau sangat ingin menikah denganku, nikmati saja," Candra melangkah menuju sofa di dalam kamarnya dan meringkuk di sofa besar itu.

Perlahan air mata Feyna luruh, ia sedih menerima kenyataan jika Candra masih saja mengabaikannya.

Beberapa kali ia berusaha mencairkan suasana tapi Candra selalu menolak, sejak mereka di pesawat dalam perjalanan pulang.

Sampai tadi ia merendahkan dirinya, dengan membuka bajunya di depan Candra, saat berganti baju, namun yang ia dapatkan malah tatapan aneh dari suaminya.

Feyna menyusul Candra ke sofa, duduk di dekat kaki Candra dan seketika Candra bangkit dengan tatapan marah.

"Aku tak ingin kasar padamu, kau sudah mendapatkan aku, kau sudah berhasil membujuk mama, nikmati pernikahan kita, tapi jangan harap kita seperti keluarga yang lain, kita cukup berbagi kamar saja tapi tidak melakukan hal lebih, mengerti!" Candra melangkah keluar dari kamarnya dan membiarkan Feyna kembali menangis.

Candra melangkah ke mini bar dan menemukan mamanya yang masih duduk di sana. Menatapnya dengan tatapan sedih.

"Kau bangun, ada apa, apa kamarmu tidak cukup hangat?"

Pertanyaan beruntun mamanya, membuat Candra akhirnya memilih duduk di sofa ruang tamu dan hanya sempat meraih botol air mineral dari meja yang ada di depannya, membuka segel dan tutupnya lalu meneguknya perlahan.

"Besok kami mau pindah, Ma, ke rumah kami, yang sudah Mama sediakan, seperti janji Mama," ujar Candra dan mamanya kaget, ia tahu bahwa pernikahan putra bungsunya tidak baik-baik saja.

"Jangan, Sayang, biarlah kamu dan Feyna tinggal bersama mama dan papa,"

"Tidak, aku sudah putuskan, terserah dia ikut atau tidak," ujar Candra dengan tegas.

"Kau masih belum menyentuhnya, Sayang?" tanya mamanya sedih.

"Bukankah Mama ingin kami menikah, aku sudah menuruti, dan itu sudah cukup, jangan meminta lebih, lagian kami juga baru saja sampai," sahut Candra, bangkit dari duduknya dan masuk ke kamar tamu lalu berbaring di sana.

Palupi hanya menghela napas, ia ingin anak dan menantunya baik-baik saja, rasanya tak mungkin anaknya tak

normal, selama di Singapura setelah mereka menikah, keduanya sempat sekamar di rumah keluarga Feyna. Rasanya gak mungkin jika belum terjadi apa-apa. Feyna yang cantik dengan tubuh tinggi semampai dan kulit sehalus pualam pasti akan membuat Candra ingin menikmati malam-malam penuh kehangatan dengan istrinya tapi entah jika ada perasaan marah atau apa, ini yang Palupi tak juga mengerti hingga malam ini Candra tak juga menyentuh istrinya karena Palupi yakin Candra laki-laki normal.

Keesokan harinya Candra kembali mengatakan keinginannya untuk segera pindah ke rumah baru yang telah disediakan oleh mamanya tapi mamanya kembali melarang. Dengan menahan marah Candra meninggalkan rumah mamanya dan segera menuju klinik meski sebenarnya ia dilarang dan disarankan berbulan madu tapi Candra menolak.

Malam telah larut saat ia sampai ke rumah orang tuanya, memang ia sengaja agar Feyna telah tidur namun ia mendapati istrinya yang menunggunya.

"Dari mana selarut ini, aku menunggumu, aku pulang lebih awal, aku mengurangi jam kerjaku di rumah sakit papa," ujar Feyna dan Candra tak membuka mulutnya.

Ia memulai membuka bajunya memunggungi Feyna. Saat hanya menggunakan celana pendek tak lama ia rasakan tangan Feyna yang memeluk pinggangnya dari belakang. Badan bagian

atas Candra yang telanjang dapat merasakan hangatnya tubuh Feyna.

"Beri aku kesempatan, kita harus mencobanya, Mas. Aku mencintai, sangat mencintaimu," bisik Feyna lirih.

Candra membuka lengan Feyna yang melingkari pinggangnya, ia berbalik dan menatap wajah cantik di hadapannya. Menggunakan baju tidur satin tipis, memperlihakan lekuk tubuhnya yang indah.

"Silakan jika kau mau mencobanya Fey, aku tidak, aku tidak mencintaimu," ujar Candra dan mata Feyna berkaca-kaca.

"Jadi kita selamanya begini?" tanya Feyna.

Candra diam tak menjawab dan kembali merasakan dekapan erat Feyna, ia tahu jika dibalik baju tidurnya Feyna tak menggunakan apa-apa, pelukan erat Feyna membuat dadanya yang lembut menekan erat dada telanjang Candra.

Dengan sedikit dorongan Candra berusaha melepaskan pelukan istrinya.

"Tidurlah, aku tidak mau berbuat kasar atau semakin menyakitimu," suara pelan Candra membuat Feyna sedikit nekat, ia turunkan tali spageti baju tidurnya hingga nampak dadanya yang indah.

Candra memejamkam matanya sejenak dan mengembalikan tali spageti pada bahu Feyna.

"Aku tidak mau jadi brengsek, melakukan denganmu tapi pikiranku pada wanita lain," ujar Candra dan Feyna jadi terisak.

"Apakah aku tidak cukup cantik bagimu?" Feyna kembali memeluk Candra.

"Kau cantik, tapi aku tak mencintaimu, tepatnya belum mencintaimu jika kau memaksaku melakukannya malam ini, aku yakin, dalam pikiranku ada wanita lain, aku tak ingin semakin menyakitimu," sahut Candra.

"Aku tak peduli Mas, aku ingin melakukannya denganmu, terserah kau berpikir tentang siapa," tangisan Feyna semakin jadi. Ia ciumi dada Candra dan mengusap pelan milik suaminya yang masih tertutup celana pendek.

Candra kaget dan mendorong pelan bahu Feyna.

"Tidak, jangan! Aku tak ingin melakukannya Fey," ujar Candra lagi. Lalu berbalik dan bergegas ke kamar mandi, meninggalkan Feyna yang semakin terisak dan terduduk di lantai kamarnya.

Sesampainya di kamar mandi, Candra menormalkan napasnya, ia laki-laki normal, usapan tangan Feyna pada miliknya mau tak mau membuat miliknya mengeras.

Lalu ia hidupkan shower dan membiarkan badannya basah, menghilangkan pikiran tentang wanita yang ia cintai, yang saat ini, malam ini pasti berada dalam dekapan hangat suaminya.

Sepuluh

Seminggu kemudian....

Candra mengernyitkan keningnya, tumben rumah Ananta sangat sepi, biasanya mainan Biru terserak di teras, juga ada suara Livia dan Devi yang kadang ia dengar sebelum masuk ke ruang tamu, kini sepi bagai rumah tak berpenghuni.

Ia lanjutkan langkahnya dan menemukan tukang kebun di samping rumah besar itu sedang menyiram tanaman yang menghijau di samping kolam ikan, di taman yang kerap ia jadikan tempat untuk ngobrol dengan Livia saat awal-awal ia mengenal Livia. Lalu terdengar deru mobil, ia menoleh ke depan, pagar terbuka lebar dan sebuah mobil masuk, tapi yang ke luar dari mobil itu hanya sopir keluarga Ananta.

"Mang, ibu dan bapak ada?" tanya Candra.

"Kalau bapak baruuu saja diantar ke bandara, mau ke Jakarta kata bapak tadi selama dua hari," sahutnya.

"Kalau yang lain?" tanya Candra lagi.

"Oh kalau ibu ngantar Non Livia sama Den Adam, sama putranya juga si Biru, ke mana ya, ah lupa, eh itu si Narti coba

saya tanya ya. Nartiii sini, kamu tahu ibu ke mana?" Mang Karyo berteriak memanggil Narti yang berlari kecil ke arah mereka berbicara.

"Oh tanya ibu to, ibu ngantar Non Livi pindah rumah, tadi buanyak bawaannya," ujar Narti dan Candra tersentak kaget.

"Pindah, pindah ke mana?" tanya Candra tercekat dan menyesal ia tak segera ke rumah ini.

"Nggak tahu juga, Den, lah mendadak kok Non Livi pindahnya, kayaknya jauh deh lah wong tadi mereka juga bawa pembantu dari sini, takut Non Livinya nggak bisa ngerawat Den Biru sendirian," sahut Narti lagi.

"Ayolah Bik, masa serumah ini nggak ada yang tahu pindah ke mana Livia dan suaminya?" tanya Candra lagi.

"Beneran kami nggak tahu, kalau tahu pasti kami bilangin, lagian buat apa bohong," ujar Narti dan Mang Karyo mengiyakan.

Candra melangkah menuju mobil dengan langkah gontai. Ingat bagaimana ia berkirim pesan singkat dua kali justru tak dibalas oleh Livia bahkan berakhir dengan pemblokiran pada nomornya.

Ke mana kamu Livi, apa ini rencana suamimu untuk menjauhkanmu dariku?

Candra duduk di belakang kemudi dan mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

***

Feyna terlihat resah, karena malam sudah sangat larut dan Candra belum juga kembali.

Feyna mencoba menelepon mama Candra tapi suaminya juga tak ada di sana, akhirnya Feyna kecapean, ia tertidur di sofa.

Jam hampir menunjukkan pukul dua dini hari saat Feyna mendengar deru mobil masuk, ia segera membuka pintu, terlihat suaminya yang berjalan agak sempoyongan, namun masih mampu menanggapi pertanyaannya saat ia tanya. Dan tercium bau tak biasanya. Feyna menyentuh pipi suaminya.

"Mas minum? Mas dari mana?" tanya Feyna.

Candra tak menyahut dia segera ke kamarnya, membuka jaketnya, lalu seluruh bajunya, menyisakan boksernya lalu segera berbaring dan memejamkan matanya.

Feyna masuk ke kamarnya dan menemukan suaminya yang telah tertidur dengan nyenyak, ia ambil selimut dan hendak menyelimuti badan suaminya yang hampir tak mengenakan baju.

Namun gerakannya terhenti, ia duduk di dekat suaminya yang telah lelap bahkan dengkur halusnya mulai terdengar.

Ia sentuh perlahan dada keras suaminya, perutnya yang keras bergelombang. Lalu menurunkan wajahnya menciumi dada keras itu, dengan mata berkaca-kaca.

Tanpa terasa tangannya menyentuh milik suaminya, terdengar erangan Candra dan samar-samar ia dengar suaminya memanggil nama seseorang, dadanya berdenyut perih saat ia tahu suaminya menginginkan wanita lain yang menyentuhnya.

Feyna tak peduli ia turunkan bokser suaminya, meski malu ia berusaha mengalihkan pandangannya. Lalu menyentuhnya perlahan.

"Livi, Livia akhirnya kau datang," Candra bangkit dan mendorong Feyna dengan kasar, antara sadar dan tidak Candra melakukan semuanya dengan tindakan tak wajar.

Teriakan kesakitan Feyna tak dihiraukan oleh Candra berkali-kali ia memanggil nama Livia, kembali rintihan kesakitan Feyna terdengar, lama-lama hanya tinggal isakan.

Setelah semua usai Candra masih memeluk Feyna, senyum tersungging di bibirnya dan bergumam sesekali, lirih tapi Feyna mampu mendengarnya.

“Terima kasih Livi, akhirnya kau datang, jangan pergi lagi, aku tak mampu jauh darimu ...jangan pergi lagi....”

Feyna menangis lirih, bukan hanya tubuhnya yang hancur tapi hatinya juga tak bisa dibayangkan kepingannya, saat bercinta

pun yang terbayang ternyata wanita lain, dirinya hanya dijadikan alat, hanya perantara menyampaikan kerinduan pada wanita lain.

Perlahan Feyna melepaskan pelukan Candra, dengan tertatih Feyna menuju kamar mandi, terasa perih saat kakinya dilangkahkan.

***

Pagi hari Candra bangun dengan kepala yang masih terasa pening, ia membuka matanya merasakan ada selimut yang menutupi badannya, ia bangkit dan kaget menemukan dirinya yang tak memakai sehelai pakaianpun.

Ia mencari-cari, ia buka lebar-lebar selimutnya dan terlihat ada bercak-bercak darah di sprei tempat tidurnya.

Seketika gerahamnya mengeras, ia melangkah ke luar kamar berteriak-teriak namun tak menemukan siapapun, sejak memutuskan pindah ke rumah baru yang dibelikan mamanya, mereka memang hanya berdua.

Candra hanya menemukan sandwich dan kopi yang telah dingin, ia lirik jam ternyata telah pukul delapan pagi.

Ia ambil ponsel dan dengan napas memburu ia telepon istrinya. Saat tersambung ia berteriak penuh amarah.

"Apa yang kau lakukan padaku?Kau sengaja membuatku melakukan semuanya kan, aku ingat semalam antara sadar dan tidak kau melakukannya padaku, aku terpancing, aku bodoh

mengira kau Livia, kau kira aku akan berubah menjadi iba padamu jika mengandung anakku, jangan bermimpi, mulai nanti malam kita jangan sekamar!" Candra melempar ponselnya, melangkah cepat ke kamar mandi dan menghidupkan shower, membasahi kepalanya agar meredakan seluruh amarahnya.

***

Feyna menangis pedih, ia ingat malam yang seharusnya ia lewati dengan manis menjadi menyakitkan saat Candra melakukannya dengan kasar.

Lalu telepon dari Candra tadi seolah semakin melengkapi penderitaannya.

Apa yang membuat aku tak layak untukmu, salahkah jika aku ingin melakukannya denganmu karena kau suamiku?

Pintu ruang kerja Feyna terbuka, muncul Dokter Firman rekan kerja sekaligus tempat ia curhat, bagai terbang Feyna melangkah cepat dan menangis sambil memeluk Firman.

"Ada apa? Ada apa, Fey?" Suara lembut dan sabar Dokter Firman seolah mendamaikan hatinya. Laki-laki yang tanpa lelah menunggunya dan harus menelan kekecewaan saat ia menikah dengan Candra. Tempat keluh kesahnya saat ia dalam kondisi apapun. Selalu mendengarkan apa yang ia resahkan. Laki-laki yang rela ia jadikan tempat pelampiasan kesedihannya.

"Mas Candra, Mas Candra .... "

Feyna masih saja terisak, kejadian tadi malam benar-benar meluluhlantakkan hatinya. hingga ia sadar bahwa wanita seperti ia tulus mencintainya.

Feyna hanya mengangguk, ia tak tahu lagi cara menaklukkan Candra.

Sebelas

Pagi-pagi sekali Devi kaget saat ia melihat Candra duduk di ruang tamu, pembantunya memberi tahu jika ada tamu yang ingin bertemu dengannya.

"Hei Candra pagi banget, ada apa ya?" tanya Devi, tak lama Ananta juga muncul dan duduk di dekat istrinya.

"Maaf mengangganggu Om dan Tante, karena kayaknya Om dan Tante sama-sama baru pulang dari perjalanan jauh, boleh saya tahu, Livia ada di mana, mengapa ia tiba-tiba menghilang? Saya menunggu Om dan Tante selama beberapa hari," tanya Candra.

Devi dan Ananta saling pandang, dan Ananta memajukan tubuhnya, ia harus membuat anak muda di depannya ini sadar bahwa pernikahan bukan permainan.

"Begini, Candra, maaf, jika mungkin nanti kamu tersinggung. Kamu dan Livia sudah menikah, artinya apa, ada batasan-batasan yang harus kamu pahami dalam pergaulan orang yang sudah menikah, kami tak melarang kau berteman dengan Livia, tapi tatapan matamu padanya tak bisa membohongi kami,

awalnya kami biarkan saat Livia belum menikah tapi saat Livia sudah menikah dan perhatian kamu tidak berubah padanya, maka kami selaku orang tua perlu menyelamatkan dan meluruskan hal yang tidak benar itu. Kami ingin pernikahan anak-anak kami aman, sudah tidak pada tempatnya kamu memberi perhatian lebih pada Biru dan Livi, ada orang yang lebih berhak yaitu Adam, kamupun punya hak seperti itu pada istrimu, kamu kan sudah menikah, maka perhatian kamu harusnya pada istrimu, lagi pula kamu mendapat yang lebih dari pada seorang Livia yang telah mempunyai anak dan aku yakin mamamu tidak akan menerima wanita seperti Livia seandainya kamu memilihnya," ujar Ananta dengan wajah tanpa senyum dan terus menatap Candra.

"Jadi, artinya Om dan Tante tidak akan memberitahu di mana Livia?" tanya Candra lagi.

"Apakah perlu kami berbicara secara tersurat, harusnya kamu bahagia, ini awal-awal pernikahanmu, dan yang pasti kamu menerima wanita itu kan, jika kamu mau kamu bisa menolak, kamu laki-laki bisa mengatakan apa yang kamu mau," ujar Ananta dengan kalimat yang semakin tidak enak didengar sampai Devi harus mengelus pahanya perlahan.

"Seandainya saya bisa, saat itu saya hanya ditelpon agar segera berkumpul dengan keluarga besar di rumah keluarga kami

di Singapura, karena ada acara keluarga di kediaman keluarga Fey, tapi yang terjadi sungguh mengejutkan. Setelah semuanya duduk, saya seperti dikepung dan terjadi pernikahan itu, harusnya saya sadar karena sejak awal saya melihat seluruh keluarganya, bahkan kakek neneknya, saya pikir hanya semacam reuni antar keluarga, ternyata saya dijebak, tatapan iba kakak-kakak saya, dapat saya rasakan karena saya akan bernasib sama seperti mereka, menikah dengan cara tidak benar. Dan kakak-kakak saya meski sudah punya anak, mereka memiliki wanita lain karena wanita pilihan mama, tidak bisa kami cintai, kami bertiga kakak beradik punya selera sama, lebih suka jika wanita kami tidak terlalu sibuk jika perlu tak usah bekerja karena kami dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, lalu apakah disebut sebuah pernikahan jika kami sama-sama sibuk? Saya hanya sedih bahwa selama hidup saya, akan saya jalani dengan wanita yang tidak saya cintai," ujar Candra dengan suara serak, ia merasakan dadanya yang sakit tiba-tiba.

Devi duduk berpindah mendekati Candra, mengusap bahunya.

"Sayang, kamu sudah seperti anak bagi kami, jika kami menasehati kamu karena kami juga ingin melihat kamu bahagia, dengarkan tante, maaf jika kata-kata tante kamu anggap tidak

penting, tante mau tanya, apakah istrimu mencintaimu?" tanya Devi.

"Dia yang mengejar-ngejar saya, mengajak kami menyambung hubungan yang pernah putus, mengapa saya putuskan karena saya tetap tak bisa mencintainya," sahut Candra menghela napas berat.

"Artinya dia sangat mencintaimu, dengarkan tante, Sayang, pandang wajah istrimu saat tidur, kamu lihat hal baik dari dia, jangan bawa emosimu, jika kamu melihatnya dalam kemarahan, hanya kebencian yang bisa kamu rasakan. Kamu harusnya merasa beruntung, akan lebih baik kita dicintai mati-matian dari pada kita mencintai tapi diabaikan, jika kamu mau mencoba maka cinta itu akan datang dengan sendirinya. Saran tante jangan tiru kakak-kakakmu, jangan sakiti hati istrimu dengan mencari wanita lain. Mamamu wanita, anakmu mungkin juga wanita, bagaimana perasaanmu jika wanita yang kamu cintai disakiti dengan cara seperti itu, berpikirlah jernih anakku, aku pernah melihat satu kali wajah istrimu saat ke rumah sakit menjenguk Livia, kami berpapasan saat ia bersama Adam menuju kamar Livia, jika dilihat ia wanita sabar. Belajarlah mencintai dia, jangan sampai terlambat dan kamu menyesal. Kami, tante dan om minta maaf, tidak bisa memberi tahu di mana Livia yang jelas dia jaaaauuuh dari kami," Devi kembali mengusap bahu Candra.

"Saya terlambat datang, Tante, terlambat mengenal Livia, seandainya ia belum memiliki seseorang, saya akan nekad membawanya pergi, pergi dan menjauh dari keluarga saya," ujar Candra dan Ananta - Devi hanya bisa saling pandang.

"Jangan, Sayang, kamu jangan punya pikiran untuk membuat keluargamu sedih," ujar Devi.

"Masyarakat melihat kami seolah keluarga ideal, bahagia, semuanya menikah dengan dokter. Mereka melihat foto keluarga kami, mama, papa, kami dan istri kami, berfoto bersama dengan pakaian kebesaran kami, dan tawa bahagia dalam foto palsu itu. Mereka tak pernah tahu kami hidup dalam luka dan sakit bahkan mama dan papa juga begitu ternyata. Kami pernah melihat papa bersama wanita entah siapa, tapi menurut info dari kakak, wanita itu juga istri papa, papa tidak suka mama yang dominan, sedang mama, maaf Om, Tante, saya pernah melihat mama memandangi foto seseorang, lamaaa dengan mata berkaca-kaca, dan kata kakak-kakak itu foto om Ananta, maaf tante, kami tidak tahu masa lalu mama dan om Ananta, tapi sampai saat ini mama menyimpan foto itu dalam buku kerjanya yang selalu ada di meja kerjanya," ujar Candra dan melihat wajah Ananta mengeras.

"Yah, mamamu menyukai Om, tapi Om tidak, kami saling mengenal sejak kecil karena orang tuaku bersahabat dengan kakek nenekmu, itu saja. Kami tidak pernah bersama dalam arti

pernah dekat, Om memang menghindari hal itu, maaf mamamu terlalu dominan, dan Om tidak suka itu," jawaban lugas Ananta membuat Candra menatap wajah laki-laki paruh baya yang masih terlihat gagah ini.

"Nah, Om berkata seperti itu, itu yang saya rasakan saat ini pada istri saya, dia memang sabar cenderung mengalah jika saya marah," suara Candra kembali pelan.

"Bersyukurlah, Sayang, dia benar-benar mencintaimu, datangi istrimu dengan cara yang benar, ada yang halal di dekatmu, jangan mengharap wanita lain, yang akan membawamu pada dosa," ujar Devi, Candra diam saja.

"Tante dan om, akan selalu berdoa untuk kebahagiaanmu, mau mencoba kan? Tante yakin istrimu adalah jodoh dari Tuhan meski menurutmu jalannya tidak benar, Tuhan tahu apa yang kita butuhkan Candra," Devi tersenyum lembut dan menggenggam tangan laki-laki muda itu.

"Seandainya mama seperti Tante, mampu menenangkan hati saya, tidak salah Om lebih memilih Tante," ujar Candra lirih.

"Hei itu mamamu, harus tetap kamu cintai walau bagaimanapun dia, kita sebagai anak tidak pernah bisa memilih siapa orang tua kita, kewajiban kita menghormati orang tua kita, seperti apapun mereka," ujar Devi lagi.

"Saya boleh sekali-sekali main ke sini, Om, Tante?" tanya Candra dengan wajah sedih.

"Rumah ini selalu terbuka untukmu,"sahut Ananta berusaha tersenyum.

"Saya pulang, Om, Tante, sampaikan salam saya pada Livia, " ujar Candra sambil bangkit dari duduknya.

"Maaf jika om tidak akan menyampaikan salammu," ujar Ananta dengan lugas dan Candra kembali menelan kekecewaan.

***

Sementara di tempat lain, di ruang kerjanya Feyna kembali menangis karena apa yang ia lakukan selalu salah di mata Candra. Ia memang tak pernah meminta uang pada Candra karena Fey merasa ia mampu membeli kebutuhan hidup mereka. Dan itu salah menurut Candra, sebagai suami ia merasa diabaikan saat Candra menyodorkan sejumlah uang uang dan Feyna menolak dengan alasan uang Fey masih ada.

Firman mengusap punggung tangan Fey. Menatap mata basah wanita yang tetap ia cintai, namun ia tak lagi berharap karena Fey sudah menikah, maka akan salah jika ia tetap mengharap pintu hati Fey terbuka untuknya. Dengan hanya menjadi tempat berkeluh-kesah dan tetap berada di sisi Feyna sudah cukup bagi Firman.

Dua Belas

Feyna membuka matanya perlahan, merasakan dingin menusuk di kulitnya yang terbuka, ia kaget karena bukan tempat tidurnya, segera duduk dan menutup mulutnya saat akan terpekik karena mendapati selimut yang hanya menutup sebatas pinggang, ia tak menggunakan sehelai baju pun. Segera ia mendekap selimut ke badannya. Air matanya mengalir deras, membayangkan kebodohannya. Menangis meratapi nasib mengapa ia pasrah di pelukan laki-laki lain hingga berada di apartemen yang ia yakin milik laki-laki yang sangat dikenalnya.

Pintu terbuka, tampak wajah sabar dengan senyum merekah dan nampan di tangannya yang Feyna yakin berisi sarapan. Kemarahannya tiba-tiba menggelegak.

"Apa yang aku lakukan? Kau apakan aku?" teriakan histeris Feyna dan senyum itu seketika hilang dari wajah Firman, setelah meletakkan nampan di meja kecil dekat tempat tidur, Firman duduk di dekat Feyna. Ia usap lengan halus Feyna yang ditepis oleh wanita yang sangat ia cintai.

"Mengapa kau bertanya? Bukankah setelah menangis tak henti, kau minta aku antar pulang? Lalu saat aku tiba di depan rumahmu, kau minta putar balik menuju apartemenku, aku tak memintamu melakukan apapun Fey, kau yang memulai semuanya, aku mencintaimu dan kita melakukannya juga karena cinta, aku tak menyesali apa yang kita lakukan semalam."

"Aku menyesal, aku menyesaaal!" Feyna berteriak-teriak sambil memukul kepalanya berkali-kali. Tiba-tiba kepalanya berputar dan semuanya terasa gelap.

***

Candra memasuki rumahnya saat adzan Isya terdengar. Ia belum melihat tanda-tanda istrinya sudah datang. Mobil Feyna tak ada di carport. Sejak semalam Feyna tak pulang ke rumah, dan Candra tak peduli, ia yakin Feyna pasti berada di rumah orang tuanya.

Belum sempat ia menutup pintu pagar, tiba-tiba terdengar deru mobil berhenti. Ia menoleh melihat Feyna dituntun oleh seorang laki-laki, ia tahu laki-laki itu juga seorang dokter di klinik keluarga Feyna.

"Maaf, istri Anda sakit," ujarnya canggung. Feyna pun tampak kaget dan tak menyangka suaminya akan sampai lebih dulu.

Candra diam saja tak berkomentar, melihat sekilas dan meninggalkan mereka berdua.

"Maaf Fey, aku salah, aku memaksa mengantarkanmu, sepertinya suamimu tak suka kehadiranku," ujar Firman.

"Aku kan sudah bilang Firman, aku bisa pulang sendiri," jawab Feyna lemah.

"Pulanglah," ujar Feyna. Dan Firman melihatnya dengan tatapan khawatir.

"Istirahatlah, Fey, kamu terlihat pucat, dan aku ingin kita bertemu lagi, kita ..."

"Tidak, kita tak usah bertemu lagi, kita salah, apa yang kita lakukan salah, takkan pernah aku mengulang kesalahan dua kali, aku yang bodoh dan kau memanfaatkan kebodohanku."

"Tidak Fey, kita melakukannya dengan sadar, kau tidak dalam keadaan mabuk, kau menikmatinya, jadi kita .... "

"Pergiiii!"

Firman berlalu dan kembali menoleh memastikan Feyna masuk ke rumahnya. Menatap sedih wanita yang ia cintai, lalu tersenyum pahit, mengingat kembali bagaimana saat-saat manis semalam berganti menyakitkan saat Feyna berkali-kali menyebut nama Candra.

***

Feyna melihat Candra yang berkaos tipis dan memakai celana pendek sedang sibuk dengan ponselnya.

"Mas, maafkan yang tadi, dia hanya ...," Feyna telah berganti baju tidur, Candra menatapnya sekilas lalu kembali mengamati Feyna dari ujung kepala hingga ujung kaki, lalu tersenyum masam.

"Aku tak peduli, lakukan sesukamu, dengan laki-laki mana pun," sahut Candra.

Mata Feyna berkaca-kaca. Ia duduk tak jauh dari Candra.

"Mas, tak bisakah kita bicara baik-baik?" tanya Feyna. Candra mengabaikan ponselnya dan menatap wajah Feyna.

"Aku mau tanya, apakah kita menikah dengan cara baik-baik, jika kau punya otak, kau tak akan kerja sama dengan mama, menjebakku, seolah aku penjahat kelamin. Datang, digerebek dan dinikahkan, pernikahan macam apa yang mau kamu tawarkan jika caranya tidak benar, aku yakin kamu tahu rencana mama, iya kan?" tanya Candra dengan tatapan marah.

"Aku tak sanggup menolak, itu rencana mamamu," sahut Feyna menunduk dengan suara lirih

"Aku tidak yakin rencana mama sendiri, malam itu dari pihak keluargaku hanya ada papa, mama, kakak-kakakku, ipar dan keponakan, sementara dari pihak keluargamu lengkap dari bayi sampai yang paling tua, keluarga besarmu hadir dengan

lengkap, aku yakin keluargamu sudah sangat siap untuk menjebakku, lalu kau masih menawarkan apakah kita akan baik-baik saja?" Candra tersenyum getir.

"Sedemikian pahit hidupku, sampai menikahpun tidak dengan cara baik-baik, mengucap ijab hanya dengan bercelana dan jaket jins, tak ada nilai sakral di dalamnya, tak ada hal manis yang dapat aku kenang dari prosesi pernikahan kita, sementara kamu sudah siap dengan baju layak, apa salah jika aku beranggapan bahwa keluargamu juga ikut merencanakan pernikahan dadakan itu?" Candra menghela napas, ia bangkit dan menatap Feyna.

"Aku tak ingin menyiksamu, tapi akan lebih baik kita tak memaksa baik-baik saja, kita jalani setahun, lalu kita urus proses cerai, usia kita masih muda, ada waktu untuk memulai dengan yang lain, yang pantas kita cintai, lalu itu tanda merah di lehermu, maha karya laki-laki tadi? Jadi semalam kau mengukir tanda itu hingga tak pulang? Aku tak peduli kau mau tidur dengan siapa, tapi setidaknya jaga nama baik keluarga kita, bermainlah dengan aman, jadi jika kau hamil itu jelas anak siapa."

Feyna kaget, ia tak menyangka akan apa yang ia lakukan semalam dengan Firman meninggalkan jejak. Feyna bergegas mengejar Candra saat laki-laki itu menuju kamar yang lain. Menahan lengan suaminya. Dan Candra menoleh.

"Apa lagi? Mau menjelaskan bagaimana panasnya percintaan kalian semalam? Aku tak tertarik, Fey." Candra menepis tangan Feyna dan melangkah ke kamar, masuk lalu menguncinya.

Feyna menangis sendiri, ia sadar sejak awal jika rencana mamanya dan mama Candra salah, tapi ia tak punya kekuatan untuk menolak, juga kejadian semalam benar-benar tak ia rencanakan, semuanya seolah berjalan begitu saja dan ia menyesali telah melakukan hal sehina itu.

Feyna bergegas ke kamar mandi, segera ia buka bajunya dan menghidupkan shower, menangis sejadinya, mengusap kasar badannya dengan spons yang telah penuh dengan sabun. Feyna semakin jadi menangis saat melihat jejak-jejak percintaannya dengan Firman disekujur tubuhnya. Menyesali kebodohan dan kelemahannya.

Tiga Belas

Pagi hari Candra merasakan kepalanya yang agak berat, ia belum juga ke luar kamar setelah sholat Subuh, ia memilih kembali merebahkan badannya. Semalaman ia tak bisa tidur, berusaha menyusuri lagi jalan hidupnya yang ia rasakan tak pernah bahagia. Semuanya telah diatur oleh mamanya, memilih sekolah bahkan jodoh pun sudah disiapkan, tak ada jalan untuk sekadar memilih hal yang paling dia sukai, semua sudah disiapkan dan harus dipatuhi. Candra menghela napas berkali-kali.

Juga kejadian yang melintas di depan matanya saat istrinya diantar oleh rekan kerja istrinya yang sangat ia tahu siapa itu. Bayangan istrinya yang tidur dengan laki-laki lain seolah menohok dadanya dengan telak. Harga dirinya sebagai seorang suami terlukai sudah. Tapi hati kecilnya mengingatkannya bahwa semua yang terjadi karena dirinya juga punya andil salah. Sebagai seorang suami ia tak punya ketegasan, terlalu memikirkan ketidakbahagiaannya memiliki istri yang bukan pilihannya hingga

akhirnya terjadi apa tidak seharusnya terjadi. Kecewa? Pasti, lalu untuk apa diteruskan lagi rumah tangga yang sudah tak utuh?

Terdengar ketukan dan pintu terbuka. Feyna masuk lalu duduk di samping suaminya yang bergelung dalam selimut. Ia sentuh kening Candra, Candra menepisnya.

"Badanmu panas, kau sakit?" tanya Feyna.

"Kita sama-sama dokter, pertanyaanmu aneh," sahut Candra.

"Aku buatkan jahe hangat, jangan minum obat, kamu hanya kelelahan, istirahat yang cukup itu saja," Feyna bangkit menuju dapur.

"Nggak usaaah!" teriak Candra, ia kembali bergelung dalam selimutnya. Ada rasa enggan menyentuh Feyna. Terbayang bagaimana istrinya bergumul panas dengan laki-laki lain membuat Candra merasa enggan didekati Feyna.

Tak lama Feyna muncul dengan segelas minuman jahe hangat satu gelas berukuran sedang. Duduk di samping Candra yang masih memejamkan matanya, sambil memeluk guling.

"Mas, minum mumpung masih hangat."

"Keluarlah aku mau tidur, aku lelah," ujar Candra.

"Pikiranmu yang lelah, kita sama-sama lelah Mas, bisakah kita berdamai, meski kau tak menyukaiku, setidaknya kita tak bermusuhan, akan aku ikuti kemauanmu, kita serumah sampai

saatnya tiba kau menceraikanku, tapi biarkan aku melayanimu selama kita suami istri," ujar Feyna, Candra diam saja.

"Akan aku buatkan kau bubur, tidurlah dulu," Feyna melangkah ke luar dari kamar Candra menuju dapur.

Di dapur Feyna mulai mengaduk-aduk beras yang telah hancur dan ia tambahkan air lagi, hingga siap dinikmati Candra, lalu ia sajikan dipiring dan dadanya kembali berdenyut sakit berharap suaminya mau memakannya.

Aku tidak akan menyerah, Mas, aku yakin kau akan mencintaiku, aku akan melayanimu, menuruti semua maumu, tapi tidak untuk bercerai, aku mencintaimu, sangat, akan aku lakukan apapun agar kita tidak berpisah.

Mata Feyna berkaca-kaca, ia yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja, asal ia mau bersabar. Karena yang Feyna tahu, Candra adalah orang baik, hanya saat ini situasi yang membuat hubungan mereka menjadi semakin tidak nyaman. Dirinya menyesali semua yang telah ia lakukan dengan Firman, kelemahannya dan kebodohannya memperkeruh suasana. Ia berharap Candra masih mau memaafkannya. Ia akan memanfaatkan waktu tersisa agar suaminya melihatnya sebagai seorang istri yang layak.

Tak lama terdengar bel berbunyi, Feyna bergegas ke pintu dan membukanya, muncul wajah cantik ibu mertuanya dengan dua *goody bag* besar.

"Mama,"

Palupi mencium pipi Feyna dan melangkah menuju meja makan. Mengeluarkan beberapa kotak makanan yang berisi bermacam lauk, sedang *goody bag* satunya tidak ia buka karena berisi buah yang diletakkan begitu saja di meja makan besar itu. Sekilas Palupi menatap menantunya yang masih terlihat lelah, ia tersenyum melihat leher Feyna yang tampak ada tanda memerah. Merasakan bahagia karena akhirnya Candra melakukan tugasnya sebagai seorang suami.

"Candra mana? Kok belum bangun?" tanya Palupi.

"Masih di kamar Ma, dia ... kayak kecapean aja, pusing katanya," sahut Feyna dan terdengar tawa lirih Palupi.

"Bilang ke dia, nggak usah dia kerahkan semua tenaga, tuh sampe leher kamu juga dia kasih tanda, janganlah kalo sampe ke leher, kelihatan kan, karena kamu nanti juga ke klinik papa kamu kan? Carilah blouse yang berkah tinggi Fey, terlihat banget itu."

Kata-kata Palupi membuat Feyna menunduk, perasaan bersalah dan berdosa semakin besar mendera dirinya. Palupi tertawa lagi sambil mengusap bahu menantunya.

"Nggak usah malu, sama mama kok, wajarlah, namanya juga masih baru mengalami, pasti Candra jadi pingin bolak-balik kan?" tawa Palupi semakin keras dan Feyna hanya bisa tersenyum masam.

"Ok, mama langsung ke klinik ya dan bilang sama Candra kalau memang sakit nggak usah masuk, tugasnya biar diganti Dokter Moses."

Feyna mengantar ibu mertuanya sampai di pintu depan lalu menatap agak lama mobil itu berlalu dari hadapannya. Menggulung lagi dalam ingatannya kata-kata Palupi yang sejak tadi sungguh menyiksa perasaannya. Feyna memukul kepalanya berulang, menyesali semua yang terjadi dengan Firman, meski hanya sekali tapi penyesalan ini akan ia bawa sampai kapanpun.

Dan Feyna kaget saat di belakangnya terdengar langkah. Ia menoleh dan melihat Candra yang telah siap hendak berangkat ke klinik.

"Kau jangan ke mana-mana dulu, belum sehat Mas," ujar Feyna.

"Sudah lumayan, aku mau berangkat saja," wajah Candra masih terlihat pucat, ia tahu bahwa dirinya masih lemah, tapi ia malas berlama-lama di rumah dengan istrinya. Bayangan Feyna dan laki-laki itu terus terbayang di matanya.

Feyna mengikuti langkah kaki suaminya ke pintu, dan cepat menahan bahu Candra dari belakang saat tiba-tiba badan Candra terhuyung. Tangan Candra memegang dinding.

"Kan, apa aku bilang, kamu sakit, kamu nggak mau makan sih, tidur dulu, aku infus kamu, biar cepat segeran."

Candra memejamkan matanya, dan memilih makan dari pada diinfus, meski dirinya seorang dokter, ia tidak suka jika badannya ditusuk benda yang satu itu.

"Pesan bubur lewat aplikasi *online* saja, bubur buatanmu tidak enak," ujar Candra dan Feyna berusaha tersenyum menatap wajah Candra yang seperti anak kecil sedang merajuk.

"Aku suapi," ujar Feyna dan kali ini Candra menurut, Feyna segera menyuapi Candra setelah bubur yang ia pesan datang.

Feyna terlihat lega saat bubur yang ia beli habis tak bersisa. Setelah minum, Candra kembali memejamkan matanya. Ponsel Feyna berbunyi dan secepatnya ia menyambar.

“Ada apa?”

“ .... ”

“Oh, aku nggak masuk hari ini, suamiku sakit, aku akan nelpon papa.”

“ .... ”

“Sampe nanti malam pun aku nggak akan masuk, mau memastikan suamiku baik-baik saja.”

Feyna meletakkan ponselnya lagi. Mendekati Candra yang terlihat mulai berkeringat.

"Pacarmu yang menelpon?" tanya Candra.

"Kamu ngomong apa, aku istrimu," ujar Feyna memelas, kembali rasa bersalah menderanya.

"Oh ya? Tapi kan dia bersusah payah antar kamu ke sini, terserah kamu sih mau sama siapa saja, cuman jangan terlalu menyolok lah kalau mau jalan sama orang lain, kasihan papa mamamu, aku aja ngejar-ngejar Livia dulu ya main aman, dan kau mau tidur di mana pun ya hati-hati, jangan sampai ada yang lihat," ujar Candra dan mata Feyna berkaca-kaca. Ia menyesal, sungguh menyesali kebodohannya yang begitu mudah terbawa suasana hingga akhirnya terjadi kejadian yang menjijikkan itu.

"Aku mencintaimu, Mas, sangat, kamu baik dan ramah, malah awal kenal kamu masih berusaha manis, meski akhir-akhir ini kamu agak kasar, aku menerima, sebagai konsekuensi telah memaksa kamu menikahiku, apapun kamu, aku menerima Mas, tidak ada laki-laki lain yang aku cintai selain kamu, terserah kamu percaya atau tidak," ujar Feyna.

"Aku percaya kau mencintaiku hanya yang aku sayangkan, caramu membuktikan cintamu, dengan jalan menjebakku itu yang aku ingat terus, seandainya kau menghubungi aku dulu," sahut Candra dengan ekspresi datar.

"Kau pasti menolak, bukankah kau lebih mencintai Livia, bahkan kau masih berusaha mengejarnya setelah ia menikah, iya kan?" tanya Feyna menatap wajah Candra lebih dekat.

"Aku tak bisa mencintaimu, Fey," ujar Candra dengan suara lemah.

"Belum, kau belum mencintaiku," sahut Feyna cepat.

"Aku sudah mencoba, tapi apa yang kamu lakukan dengan laki-laki itu membuat aku merasa terhina sebagai laki-laki," Candra memejamkan matanya.

"Aku salah, aku memang salah tapi aku berjanji akan menjauh dari laki-laki itu, kita coba lagi, aku mohon, Mas," suara memelas Feyna membuat Candra membuka matanya.

Ia melihat wajah Feyna yang sangat dekat, embusan napasnya menyapu wajah Candra.

"Menjauhlah Fey, aku lelah, capek, pikiranku yang sakit," suara Candra semakin lirih,

Tangan Feyna menangkup pipi Candra yang hangat. Perlahan Candra merasakan bibir Feyna yang meraup bibirnya, Candra yang merasa lelah, hanya mampu mendorong bahu Feyna.

Saat ciuman mereka lepas. Candra masih melihat wajah Feyna yang sangat dekat, terbayang lagi Feyna dan laki-laki itu hingga hatinya kembali teriris perih.

"Aku tak merasakan apapun Fey, wajah wanita itu yang ada di mataku dan laki-laki yang bersamamu pun menari di pelupuk mataku," Candra kembali memejamkan matanya. Mata Feyna berkaca-kaca.

"Aku tak peduli, Mas, saat intimpun aku dengar kau menyebut namanya, sakit memang, tapi aku yakin, kau akan mencintaiku, jangan ceraikan aku Mas, aku mencintaimu, akan aku lakukan apapun, asal aku tetap di sisimu." Feyna memeluk Candra yang diam saja tak bereaksi. Mereka hanya saling memandang dalam diam, membiarkan pikiran mereka berjalan tak tentu arah. Mencoba meraba ke mana arah perjalanan rumah tangga yang telah salah sejak awal.

Empat Belas

Candra baru saja memasuki rumahnya, meski belum sembuh benar ia tetap saja masuk kerja karena ia merasa tak nyaman jika berada di rumah. Melangkah menuju kamarnya dan menemukan Feyna di sana.

Meski kaget Candra diam saja, berkali-kali Fey diusir agar kembali ke kamarnya sendiri tapi Fey tetap saja balik lagi ke kamar Candra. Candra melihat istrinya yang sudah menggunakan baju tidur tipis, seperti sengaja memancing Candra, tapi Candra tak menghiraukan.

"Mau makan, Mas?" tanya Fey dan Candra hanya menggeleng.

"Aku mau mandi, lalu tidur. Capek," sahutnya pendek dan membuka bajunya, menyisakan bokser laju melangkah ke kamar mandi.

Candra merilekskan badannya dengan berendam di *bathup*, seharian di rumah sakit pekerjaan sangat banyak dan ia sangat lelah. Pintu kamar mandi terbuka dan ia melihat Fey masuk, masih menggunakan baju tidurnya.

"Jangan terlalu lama di kamar mandi, kamu baru sembuh," ujar Fey mendekat dan tanpa disuruh ia menyabuni badan Candra. Candra diam saja, ia memejamkan matanya.

Namun saat tangan Fey mulai menyabuni pangkal pahanya, Candra kaget dan membuka matanya. Ia merasakan tangan istrinya yang mengusap miliknya.

"Kau...,"

"Diamlah, kau capek kan?" tanya Feyna, tangannya tak juga diam, hingga tangan Candra menahan pergerakan tangan Feyna, ia merasa tak nyaman. Kilasan wajah laki-laki itu berkelebat lagi

"Feeeyy,"

Feyna masuk ke dalam *bathup*, setelah melepas pakaiannya lalu duduk dipangkuan Candra. Candra memejamkan matanya, menggigit bibirnya dan memegang pinggiran *bathup* dengan erat. Fey mulai tersenyum, ia merasakan suaminya yang tak menolaknya.

"Fey," suara lirih Candra membuat Feyna kembali tersenyum, ia mendengar namanya yang disebut oleh suaminya meski lirih. Meskipun canggung, ia tetap melakukan gerakan-gerakan erotis di pangkuan Candra agar suaminya mau melihat dirinya sebagai istri.

Lalu Fey merasakan badannya yang digendong menuju kamar oleh suaminya, ia diam saja, ia tahu suaminya enggan

melakukan tugasnya sebagai suami, Feyna juga tahu yang ada dalam bayangan suaminya adalah wanita lain, hingga akhirnya Candra tersungkur di atas badannya, berguling di sisinya dengan napas menderu.

"Maafkan aku Fey, aku tak bisa melakukannya, aku harus belajar menghilangkan bayangan kau melakukannya dengan laki-laki lain."

Mata Feyna berkaca-kaca, ia semakin merasa bersalah, ia menangis sambil berkali-kali meminta maaf. Fey meraih selimut dan menyelimuti tubuhnya dan tubuh suaminya.

"Aku tahu, kita memulai dengan cara yang salah, tapi aku ingin, kau mencobanya, aku mau kau suruh apapun Mas, bahkan jika kau ingin aku berhenti dari rumah sakit dan klinik papa, akan aku lakukan," ujar Fey, dan mulai memeluk Candra yang masih diam saja.

"Yah, aku ingin kau berhenti dari sana, silakan lanjutkan perkuliahanmu di spesialis anak, aku tak mau kau terlalu sibuk, ikut aku ke klinik keluargaku. Kau takkan banyak pekerjaan di sana, kita bisa pulang bersama-sama setiap saat, dan yang pasti kau takkan bertemu laki-laki itu lagi, laki-laki yang telah menikmati tubuhmu, bukan aku cemburu tapi harga diriku sebagai suami telah jatuh saat kau dijamah laki-laki lain," suara datar Candra membuat Fey semakin mengeratkan pelukannya dan

menangis lirih, kembali ia merasakan hantaman di dadanya, sakit dan perih.

"Satu lagi, aku tak mau kau dekat dengan mama, melihat kalian akrab, sering membuatku sakit, seolah terulang lagi peristiwa menyakitkan itu, saat kau bersekongkol dengan mama, menjebakku dalam situasi tak nyaman," ujar Candra lagi.

"Maafkan aku, maafkan aku, Mas, aku akui mungkin aku memang jahat menurutmu, tapi itu semua karena aku mencintaimu," ujar Fey semakin terisak.

"Diamlah, tak usah menangis, bukankah kau sudah mendapat apa yang kamu inginkan, tubuhku, iya kan? Juga tubuh laki-laki itu, aku sudah tak ada harganya sebagai laki-laki, tak ada perlawanan bahkan untuk mengusirmu setelah tahu tidur dengan laki-laki lain pun aku tak sanggup, aku menanggung nama besar keluarga, nama keluarga kami terhormat di masyarakat, aku berkewajiban menjaga itu kata mama, meski dengan menjual harga diriku sebagai laki-laki dan sebagai suami," ujar Candra dan Fey semakin mengeratkan pelukannya. Candra memejamkan matanya, merasakan gesekan kulitnya dengan kulit halus Fey, namun ia tak merasakan ada keinginan untuk melakukan lebih.

"Kalau aku selalu memulai lebih dulu, itu semua aku lakukan agar kau hanya memikirkanku, hanya aku Mas, karena aku istrimu, dan maafkan aku atas kekotoranku, kesalahanku,

kekhilafanku, aku berjanji akan menuruti semua kemauanmu, asal aku tak kau ceraikan,"

Candra diam saja, ia mulai merasakan kantuk yang amat sangat, ia pejamkan matanya dan membiarkan Fey menangis di dadanya. Merasakan dadanya diusap berulang oleh tangan halus Feyna semakin membawanya ke alam mimpi.

***

"Kita berangkat besok, Ndra, kalian butuh bulan madu, masa pernikahan kalian hampir lima bulan lebih si Fey nggak hamil juga, kalian loh sama-sama dokter, masa nggak tahu apa akar masalahnya," ujar Palupi berapi-api.

Feyna hanya diam saja. Ia memilih menunduk. Candra memilih diam, ada sisi hatinya yang mulai merasa iba pada Feyna, mamanya terlalu sering menyinggung masalah kehamilan. Tiap mendatangi rumahnya selalu itu yang ditanyakan akhir-akhir ini.

"Kok Mama yang bingung? Kami juga belum ingin cepat-cepat punya anak, Allah Maha Tahu, kami belum bisa saling mencintai, makanya Allah belum percaya menitipkan anak pada kami," ujar Candra.

"Kalau menunnggu cinta, ya sampai kapan kamu mau punya anak?" tanya mama Candra lagi.

"Ya terserah Allah, kok Mama yang sewot? Kan Mama maksa aku nikah sampai kayak penjebakan dan penyergapan, sudah itu saja cukup, akhirnya aku nikah sama Fey, selesaikan sudah, nggak usah macam-macam bahas masalah anak segala." Candra melangkahkan menuju kamar.

"Ndraaa, mama nggak mau tahu, besok kita ke Bali, mama sudah pesan hotel di Sanur," teriak Palupi.

"Terserah Mama, selama ini kan hidup dan matiku terserah Mama, berbuatlah sesuka Mama, aku sudah tak peduli hidupku," sahut Candra dan menghilang di balik pintu kamarnya. Palupi menatap Feyna yang masih menunduk dan diam saja.

"Hubungan kalian normal kan? Kalian sering melakukan hubungan suami istri kan?"

"Eeeee ... iiiya ... iya ... Ma," sahut Fey tergagap.

"Makanyaaa, aku nggak yakin Candra akan membiarkan tubuh bagus kamu nganggur terlalu lama, ia laki-laki normal pasti akan melakukan berkali-kali," ujar Palupi dengan wajah kesal.

"Siapkan baju-baju kalian Fey, besok kita bertiga berangkat ke Bali, menuju Sanur, aku sudah pesan hotel." Feyna melihat ibu mertuanya yang akhirnya pamit dengan wajah tak ramah. Feyna mengusap dadanya perlahan ada rasa syukur ia tak juga hamil, paling tidak ia tak bingung anak siapa yang ia kandung jika dirinya hamil saat ini.

***

"Maafkan aku," bisik Fey pelan, saat mereka telah di kasur. Candra memunggungi istrinya, ia diam saja sampai merasakan tangan Fey memeluknya dari belakang. Mengusap bahunya dan menciumi tengkuknya.

"Mas, maafkan aku," bisik Fey lagi.

"Hmmm, tidurlah, maaf apa lagi?"

"Aku belum bisa hamil,"

"Kalau itu kau minta maaf sama mama, kan dia yang ingin kamu hamil?"

"Kau tidak ingin anak dariku?"

"Aku ingin anak dari wanita yang aku cintai,"

"Aku akan berusaha sekuat tenaga Mas, agar kau mencintaiku."Candra diam saja, berusaha memejamkan matanya. Membayangkan hari-hari membosankan selama mereka berbulan madu, lebih-lebih mamanya juga ikut dalam perjalanan itu.

Lima Belas

Sekitar jam empat pagi, saat fajar baru saja tampak, Palupi, Candra dan Feyna baru saja sampai di hotel yang mereka tuju, di daerah Sanur. Setelah merebahkan badan sebentar, kemudian mandi, Palupi menelepon anak dan menantunya untuk bersiap sarapan. Ketiganya beriringan masuk,namun seketika langkah mama Candra terhenti saat melihat Devi dan Ananta, hatinya selalu saja tak tenang, tiap melihat laki-laki yang selalu membuatnya berdebar sampai setua ini.Mama Candra tak bisa lagi memundurkan langkahnya saat tatapannya beradu dengan Devi.

"Hei, Mbak Palupi, sini gabung yuk," ajak Devi.

Tapi Ananta sempat menyentuh tangan istrinya dan matanya melirik Livia. Devi mengerti maksud suaminya agar tetap merahasiakan tempat menetap Livia, karena Candra juga ada di sana, lalu beranjak bangkit dari duduknya, menuju anak-anak laki-lakinya yang tengah sarapan di meja yang lain.

Tatapan Candra seketika tertuju pada Livia, hatinya perih dan bahagia secara bersamaan, karena ia melihat lagi wanita yang masih sangat ia cintai.

"Hai, Dik Devi berlibur juga ternyata ya, dan nginep di hotel yang sama, wah sama keluarga besar, nyewa berapa kamar nih?" tanya mama Candra sambil memeluk dan mencium pipi Devi kanan kiri.

"Kebetulan saja ngumpul di sini, di hotel milik menantu, ini nih yang punya, sini Nira," Nira bersalaman dengan mama Candra, Fey dan Candra.

Lalu Devi memanggil semua anak dan menantunya untuk bersalaman dengan mereka. Saat Livia yang bersalaman, mata mama Candra menatap dari atas ke bawah.

"Apa kabar, Livi," sapanya.

"Baik, Nyonya," sahut Livia datar.

"Ah panggil Tante, Sayang. Eh gimana sudah isi berapa bulan?" tanya Mama Candra tanpa senyum.

"Alhamdulillah sudah dua bulan,Nyonya," sahut Livia.

Dan mama Candra diam saja, ia merasa salah pertanyaan karena selanjutnya, Devi menanyakan hal yang sama.

"Waaah pasti nih istri Candra sudah lebih dulu isi, kan sama-sama dokter, pasti lebih tokcer dan tahu cara cepatnya, iya

nggak, Mbak?" tanya Devi dan Livia tersenyum menatap Candra yang sejak tadi memandangnya.

"Iya, Kak Fey, berapa bulan? Ndraa apa kabar?" sapa Livia.

Dan Feyna menggeleng ragu. Candra hanya tersenyum menatap Livia.

"Belum, Livi, aku belum hamil," sahut Feyna.

"Alah ya coba lagi kan masih belum setahun juga nikahnya kan, Livia saja yang subur banget kali," ujar Devi.

"Ayo, ayo sarapan, jam berapa tadi nyampe, Mbak?" tanya Devi sambil menyilakan tamunya duduk.

"Subuh tadi nyampe, maunya lihat *sunrise* eh kok ya delay pesawatnya ya sudah, besok saja," sahut Mama Candra.

Setelah memilih makanan di *buffet* mereka sarapan dan satu per satu anak menantu Ananta meninggalkan restoran. Devipun pamit hendak meninggalkan mereka, sementara Ananta sejak awal memang tidak mendekat sama sekali.Mata Adam dan Candra sempat bertemu. Keduanya mencoba saling tersenyum meski kaku.

Candra sempat menggendong Biru namun Biru bergerak-gerak minta turun. Candra berjongkok dan bertanya pada Biru.

"Lupa sama om?"

"Ingat," sahut Biru.

"Biru tinggal di mana?" tanya Candra.

"Sini," sahut Biru.

"Di sini? Maksudnya Biru kan pindah ikut mama papa, pindah ke mana, Sayang?" tanya Candra, dan bersamaan dengan itu Adam datang, meraih tangan Biru.

"Maaf, kami akan ke pantai," Adam berlalu dari hadapan Candra dan menggandeng Biru agar segera bergabung dengan sepupu-sepupunya.

Candra hanya menghela napas dan kembali bergabung dengan mama dan istrinya untuk sarapan meski ia tak lagi berselera. Setelah sarapan Candra menuju pantai ia ingin segera bermain bersama Biru, teriakan mamanya agar menemani Feyna tak ia hiraukan.

Setibanya di pantai Candra mendekat saat melihat Biru bermain dengan laki-laki berwajah tampan, dengan rambut coklat dan badan yang tegap. Saat semakin dekat, ia ditepuk bahunya oleh Adam.

"Biarkan saja, biar Biru bisa lebih dekat dengan papa biologisnya," ujar Adam dan Candra kaget karena baru kali ini ia bertemu langsung dengan laki-laki yang membuat Biru ada.

"Bagaimana kau bisa sabar? Dia laki-laki yang bisa saja mengambil Biru darimu, bahkan bisa mengambil Livia juga, maaf ber aku-kamu, biar kita akrab saja." ujar Candra.

"Iya nggak pa-pa, Ndra, aku berpikir begini, jika kita berniat baik pada orang, maka orang juga akan seperti itu pada kita, tapi jika kita sudah berbuat baik tapi dibalas dengan kejelekan ya sudah itu sudah jalan terbaik yang aku yakin Allah punya rencana lain. Sejak dulu ibu mengajariku seperti itu, makanya bertahun-tahun aku sabar menunggu Livia karena aku yakin dan percaya bahwa usaha takkan mengkhianati hasil, aku percaya bahwa suatu saat Livia akan percaya jika aku serius akan menjaganya seumur hidupku, dan Allah akhirnya memberikan jalan itu, Livia kini di sisiku," sahut Adam.

Candra diam saja, ia merasa tak enak hati pada Adam, seolah ia akan merebut Livia, meski jauh dilubuk hatinya seandainya masih ada jalan bersama Livia, ia masih ingin mengejar cintanya. Cinta yang akhirnya ia yakini sepanjang hidup takkan bisa ia rasakan. Sudah terlalu jauh ia menjalani hidup yang menyesakkan ini. Ia hanya berusaha agar dirinya tidak brengsek seperti kakak-kakaknya, yang sudah menikah namun masih memiliki kekasih lain karena ia memahami perasan kakak-kakaknya, menikah dengan wanita yang tak ada rasa sangatlah menyesakkan dada.

Candra akhirnya hanya pasrah pada jalan hidup yang membawanya ke arah mana saja. Ia hanya akan mengikuti, tanpa melawan, ia sudah lelah mengejar apa yang ingin dia raih, toh

ujung-ujungnya, mamanyalah yang akan memutuskan. Hidup bagi Candra tak ubahnya seperti panggung sandiwara, ia hanya pelakon dan mamanya adalah sutradaranya.

***

"Cek lengkap lagi setelah dari sini, Fey, aku yakin kalian subur. Masa kalah sama anak angkat Devi yang tubuhnya kecil gitu. Kamu tinggi, semampai, tubuh ideallah masa nggak juga hamil," Palupi, mama Candra berdecak sebal. Feyna hanya mengangguk.

"Dan kau harus lebih agresif Fey, kau yang harus mulai duluan, kalau nunggu Candra ya nggak jadi-jadi, kalau bisa tiap malam gitu, mama merasa dilecehkan sama Devi," ujar mama Candra.

"Kan Mama yang nanya masalah hamil duluan," tiba-tiba Candra masuk ke dalam kamar dan mamanya bangkit.

"Eh, Sayang, dari mana saja sampai malam gini baru muncul? Seharian loh kamu nggak bersama kami." Mama Candra mengalihkan pembicaraan.

"Ngopi sama om Nanta, anak, menantu dan iparnya," sahut Candra malas.

"Ya sudah deh, mama balik ke kamar dulu," ujar Mama Candra.

"Di sini saja, Mama sama Fey, kan Mama yang pengen bulan madu,"

Terlihat Candra akan ke luar kamar lagi, tapi mamanya menarik lengan Candra dan segera menutup pintu.

Candra membuka jaketnya, kaos lengan panjangnya dan celana jinsnya, lalu menuju kamar mandi.

"Mau tidur?" tanya Feyna.

"Mau sholat dulu, tadi keasikan sama anak-anak om Nanta, aku iri benar melihat kehangatan keluarga om Nanta, yang tak pernah aku lihat di keluargaku. Papa mama yang sibuk seharian, malam sama-sama capek, bahkan kami jarang saling menyapa, aku tak ingin kita seperti itu, makanya seandainya boleh, aku ingin kau tidak bekerja, kalaupun bekerja kau harus lebih dulu sampai di rumah sebelum aku sampai. Ada kehangatan mama untuk anak dan istri untuk suami, terserah kau menganggap aku kuno, aku hanya ingin anak-anakku kelak dekat pada mama dan papanya, seperti Livia, Sena dan Ejak pada om Nanta dan tante Devi."

Setelah dari kamar mandi, Candra meraih sarung dan kemeja, lalu menggelar sajadah. Menghadap kiblat dan mulai dengan niat lalu bertakbiratul ihram.

Mata Feyna berkaca-kaca, ia berjanji pada dirinya akan patuh pada semua keinginan Candra, sejak awal dirinya yakin

bahwa Candra orang baik yang terjebak disituasi yang salah. Dan dirinya punya andil membuat kekacauan itu.

Enam Belas

"Boleh saya temani, Om?" Suara Candra mengagetkan Ananta.

"Loh kamu kok tidak sama istrimu? Kamu ini masih manten baru, masih hot-hotnya. Om dulu bisa bolak balik Ndra waktu manten baru, nggak ada lelah dan bosan, banguun yaaa lagiii, capek tidur dulu, bangun lagi ya gitu lagi, Ndra," tawa Ananta membuat Candra hanya tersenyum kecut.

"Om kan menikah sama wanita yang Om cintai, kalau saya?" suara Candra terdengar lelah, lelah amat sangat. Ananta menepuk bahu Candra.

"Hidup bahagia dan tidak adalah pilihan, Ndra, belajarlah mencintai istrimu. Om yakin pilihan mamamu pasti yang terbaik, ciptakan kebahagiaanmu, cari sisi baik istrimu, dia baik, cantik, kau tidak akan butuh waktu lama untuk mencintainya, apalagi kau sudah kan dengan istrimu?" tanya Ananta dan Candra mengangguk pelan.

"Apalagi, keterikatan akan semakin terjalin saat kalian melakukan itu," ujar Ananta.

"Bagaimana jika saya malah ingat wanita lain saat melakukan dengannya, Om?" tanya Candra menundukkan wajahnya.

"Pandang wajah istrimu, jangan biarkan wajah wanita lain yang semakin liar di alam bawah sadarmu." Ananta merasa iba melihat wajah lelah Candra.

"Apakah wajah Livia yang selalu membayangimu?" tanya Ananta. Dan Candra mengangguk dengan ragu.

"Kau harus bisa melupakannya, Ndra, dia sudah bahagia dengan Adam, bahkan saat ini dia sedang hamil anak dari Adam, jadi om sarankan belajarlah mencintai istrimu. Om lihat dia wanita sabar, namun matanya selalu terlihat sedih, om bisa merasakan apa yang kamu rasakan, hanya jika kau memilih bercerai, sulit juga, Ndra. Om tahu jika mamamu sangat dominan, akan sulit kamu lepas dari kontrol mamamu," ujar Nanta.

"Om, sangat tahu mama?" tanya Candra dengan suara lelah.

"Kami saling mengenal sejak kecil, Om tahu bagaimana mamamu," sahut Nanta.

"Mama mencintai Om," ujar Candra tiba-tiba.

"Om tahu, tapi om hanya menganggapnya saudara, tak lebih, karena orang tua kami yang bersahabat, mamamu tahu jika om takkan pernah bisa mencintainya, cinta om hanya untuk satu

orang, istri om yang tetap cantik di usianya yang tak lagi muda," Ananta tersenyum lebar.

"Ok, masuklah ke kamarmu, Ndra, ini sudah sangat malam, jika istrimu mengajakmu melakukan tugas sebagai suami sebentar lagi, lakukan dengan baik, pandang wajahnya, cari sisi baik istrimu. Om doakan, kamu segera mencintainya," ujar Ananta sambil berdiri, menepuk bahu Candra dan berjalan ke arah kamarnya.

Candra melangkah gontai menuju kamarnya. Ia membuka pintu perlahan, masuk dan membuka bajunya, menyisakan celana pendek dan melangkah hendak mencari kaos untuk ia gunakan saat merebahkan badan.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Candra reflek menoleh, melihat istrinya yang menggunakan baju tidur mengerikan. Candra mengalihkan pandangannya. Ia hanya tak ingin pikirannya ke mana-mana. Mengingat Livia dan Firman secara bersamaan membuat Candra jadi semakin lelah.

Setelah menggunakan kaos tipis untuk tidur, Candra segera merebahkan badan dan memunggungi Feyna yang telah duduk di sisi kasur besar itu.

Candra merasakan badannya dipeluk dari belakang. Ciuman-ciuman rakus Fey, Candra rasakan di pundaknya yang masih berlapis kaos.

"Tidurlah Fey, ini sudah larut, aku lelah," ujar Candra sambil memejamkan matanya.

Tangan Fey masuk ke dalam kaos Candra mengusap perut berotot itu lalu masuk ke dalam celana pendek yang masih dilapisi bokser.

Tangan Fey mengurut naik turun, ia merasakan Candra yang diam saja, Fey semakin berani memasukkan tangannya ke dalam bokser suaminya, menemukan yang ia cari, menggenggamnya dan menggerakkan tangannya naik turun.

Fey mendengar napas Candra yang pendek-pendek, merasakan milik suaminya yang mulai mengeras, ia usap ujungnya dengan ibu jari, lalu kembali mengusapnya naik turun.

Fey menarik bahu suaminya hingga terlentang. Lalu duduk dibatas perut suaminya. Menatap wajah datar dibawahnya yang menatapnya dengan tatapan aneh. Fey tak peduli, ia naikkan kaos suaminya menciumi dada keras itu hingga terdengar desah lirih Candra.

Fey membuka kaos suaminya melewati kepala Candra. Lalu menggerakkan pinggulnya maju mundur merasakan milik suaminya yang mengeras namun masih dalam lapisan celana pendek dan boksernya.

Candra membiarkan Fey melakukan sendiri, ia hanya ingin tahu apa yang akan dilakukan Fey, meski Candra akui ia terbawa

suasana, apalagi dengan lingerie hitam yang membalut tubuh putih istrinya. Dada putih itu menggantung sempurna hanya dilapisi bahan tipis, dan hingga ia bisa melihat semuanya dibalik kain transparan itu. Sekali lagi bayangan Livia dan Firman berkelebat bersamaan, seketika itu juga hilang keinginan untuk melakukan tugasnya sebagai seorang suami. Ingatannya tentang laki-laki yang telah melakukan hal lebih pada istrinya membuat Candra kembali merasakan perih di dadanya. Saat tahu Candra tak lagi ingin apa-apa, Fey menangis di samping Candra, ia memeluk badan suaminya.

"Kamu kenapa, tadi padahal sudah akan mulai mengapa lemas lagi?" tanya Feyna.

"Entahlah, aku berusaha menatapmu, hanya menatapmu, tapi entah malam ini mengapa tak bisa, bayangan Firman seolah melakukan hal lebih pada tubuhmu membuat aku jadi tak ingin menjamahmu," suara Candra terdengar lelah.

"Yang kapan hari kan bisa, kau hanya memanggil namaku, dan aku mohon lupakan dia, lupakan apa yang aku lakukan padamu, bukankah aku sudah berjanji akan mengabdi padamu? Tak cukupkah itu?"

"Tapi aku mengingatnya saat itu Fey, meski aku berusaha hanya menyebut namamu, bayang wajahnya yang seolah lelah berkeringat dan bergerak gelisah di bawahku yang bisa

membangkitkan gairahku, juga bayangan Firman yang seolah melahap habis tubuhmu membuatku tak ingin kita melakukan apapun maafkan aku, tadi aku hanya berusaha agar aku bisa menerimamu, tapiii, tapi malah lemas lagi, maafkan aku," Candra diam saja, ia memejamkan matanya.

Feyna kembali mengusap milik suaminya yang tertutup selimut.

"Jangan Fey, aku tak ingin kau semakin kecewa, kita berusaha lain kali saja, tidurlah."

Candra memunggungi istrinya. Berkelebat wajah Livia yang tertawa ceria sambil menggendong Biru. Juga wajah Firman yang juga tertawa mengejeknya membuat Candra benar-benar lelah.

Candra mendengar istrinya melakukannya sendiri, melenguh pelan lalu terdengar tangisnya lagi, sejujurnya ia kasihan, tapi ia benar-benar tak ingin malam ini. Candra bangkit, meraih jaketnya dan keluar dari kamarnya.

***

"Dam,"

Adam menoleh dan melihat Candra yang juga menikmati kopi, Adam melambaikan tangan memesan kopi dan melangkahkan kakinya duduk dengan Candra di restoran hotel.

"Nggak tidur, Ndra?" tanya Adam, tak lama kemudian kopi yang ia pesan datang.

"Nggak bisa tidur, Dam," sahut Candra lirih dan menyesap kopinya.

"Sama, aku jug nggak bisa tidur," sahut Adam.

"Kamu kayak habis mandi, dini hari kayak gini," ujar Candra dan Adam tertawa.

"Biasalah, Ndra, aktivitas melelahkan tapi nikmatnya sampai ke ujung kepala dan ujung kaki."

Candra diam saja, ia jadi mengingat peristiwa tadi, seolah Adam mengejeknya.

"Maaf, kamu kan pengantin baru Ndra, harusnya kan...,"

"Harusnya begitu Dam, tapi aku tak bisa melakukan tugasku sebagai suami,"

Adam terhenyak, ia tak mengira Candra mengatakan dengan jujur, karena pada umumnya laki-laki tak akan menceritakan pada siapapun aib yang satu itu.

"Aku tak percaya, Ndra, melihat badanmu yang sehat begini, pasti bisa, pasti bisa, Ndra, berusahalah...," ujar Adam.

"Bisa sebenarnya, asal membayangkan wanita lain."

Adam terhenyak, ia tahu maksud kalimat Candra, ia tahu wanita yang ada dalam bayangan Candra.

Tujuh Belas

“Maafkan aku, Dam," ujar Candra pelan.

"Aku mengerti," sahut Adam.

"Kau tak marah padaku?" tanya Candra lagi.

"Marah? Istriku mencintaiku, dan tak mempunyai perasaan apapun padamu, jika kau punya angan yang seperti itu pada istriku, itu masalahmu," ujar Adam. Candra menghela napas. Meneguk kopinya hingga tandas.

"Aku akan belajar, aku akan berusaha menikmati saat kami bercinta, Dam, tapi mengapa sulit, padahal ia sudah berusaha sekeras mungkin, melayaniku dengan baik tapi, aku malah tak bergairah, Dam."

"Kau baru saja berusaha, Ndra, berusahalah terus, memang tak mudah, tapi paling tidak, kau berusaha jadi suami yang baik," ujar Adam dan ia meraih ponselnya yang tiba-tiba berbunyi.

“Halo, ada apa dini hari begini?”

“....”

“Ok, aku ada di restoran hotel, aku tunggu.”

“....”

Tak lama Victor muncul, Candra mengernyitkan keningnya, melihat laki-laki itu lagi. Ia duduk diantara mereka, bersalaman, dan menatap wajah Adam.

"Aku titip ini untuk Biru, mainan yang tak sengaja aku lihat kemarin, lucu saja, bentuk mobil-mobilan vw kodok jaman dulu, dan aku agak lama di Kalimantan, ada penelitian situs baru di sana, mungkin sekitar lima enam bulan, kalau aku datang, aku akan ke rumahmu di Ubud, aku pergi, Dam, hubungi aku kalau ada sesuatu yang terjadi pada Biru," ujar Victor sambil berdiri pamit pada mereka berdua.

"Jadi kalian menetap di Ubud?" tanya Candra.

"Yah," sahut Adam.

"Apa memang rumahmu dan Livia?" tanya Candra.

"Bukan, rumah milik ibu dan bapak mertua, kami juga mengelola tiga toko kue dan satu cafe milik keluarga mertua juga," ujar Adam lagi.

"Kapan-kapan, boleh aku bermain ke sana?" tanya Candra.

"Boleh, asal kau bersama istrimu," sahut Adam.

"Kita masuk yuk, Ndra, aku mulai lelah, aktivitas lelahku tadi mulai terasa," Adam tergelak dan Candra diam saja.

"Kau, cobalah lagi dengan istrimu, pasti bisa, pelan-pelan saja," ujar Adam berlalu dari hadapan Candra.

Candra bangkit dan bergerak pelan ke kamarnya, saat akan ke luar restoran ia berpapasan dengan mamanya. Mamanya terbelalak melihat Candra.

"Apa-apaan kamu, ngapain kamu di sini? Nggak kasihan Fey sendirian,"

"Aku baru saja ke sini dan Mama jadi rame kayak gini, lagian ngapain juga Mama ke sini, Mama nyari siapa?" Candra meninggalkan mamanya yang masih menggerutu.

Candra masuk ke dalam kamarnya, menemukan istrinya yang tertidur nyenyak dengan mata sembab.

Ia pandangi wajah cantik Feyna, namun entah mengapa tak membangkitkan gairahnya, bahkan saat ini ia bisa melihat dada istrinya yang menyembul diantara selimut, namun sekali lagi ia tak merasakan apapun. Feyna bergerak perlahan dan menemukan mata suaminya yang menatapnya.

Dan mata Feyna yang kaget saat mendapati wajah sedih Candra, tangan suaminya mengusap lengannya.

"Maafkan aku," ujar Candra lirih.

"Untuk?" tanya Fey.

"Tak merasakan apapun padamu." Dan air mata Fey luruh lagi.

***

Kita ke luar yuk, Mas, besok kan kita pulang," ajak Feyna, Candra berganti baju dengan malas. Akhirnya mereka menuju restoran hotel, Feyna menggandeng lengan Candra. Candra menoleh pada Fey.

"Boleh ya, Mas, malam iniii saja, paling tidak aku punya kenangan manis di sini,"

Candra diam saja, beberapa kali ia merasakan Fey yang sengaja menggesekkan dadanya ke lengannya, namun kembali Candra mengabaikannya.

"Eh itu kan keluarga mertuanya Adam, yuk kita gabung," ajak Feyna saat melihat keluarga besar Ananta-Devi berkumpul. Meski enggan, akhirnya Candra melangkah juga.

Candra melihat Livia yang menyandarkan kepalanya ke bahu Adam. Sesekali Adam menatap Livia sambil tersenyum.

"Heeei, Candraa sini gabung!" Devi berteriak dan Candra tersenyum sambil melangkah menuju Ananta dan saudara-saudara Livia.

Mau tak mau Feyna melepaskan pelukannya pada lengan Candra.

"Sini, Fey, sama tante saja." Devi menepuk kursi yang kosong dan Feyna melangkah, lalu duduk di sebelah Devi.

"Ayooo, semuanya makan, ini ikannya dah siaaaap," teriak Ejak, saudara laki-laki Livia yang punya kembaran bernama Sena. Dan semuanya makan dengan lahap.

Fey sesekali melirik Candra yang makan dengan lahap sambil berbicara dengan ayah Livia.

Dari jauh mama Candra hanya bisa menghela napas, anaknya terlihat lebih nyaman bersama dengan keluarga Devi - Ananta.

Setelah acara makan selesai, Candra meninggalkan Feyna dan memilih bergabung dengan para laki-laki keluraga Ananta-Devi, Devi mengusap punggung tangan Feyna yang terlihat melamun setelah makan malam. Fey menatap wajah riang Candra yang terlihat tertawa lepas saat bercengkrama dengan Sena dan Ejak.

Fey menoleh menatap wajah Devi dengan tatapan sedih.

"Tante dapat menerka bagaimana pernikahanmu dengan hanya melihat sinar matamu, bersabarlah.Kau lihat Adam, dia bertahun-tahun berjuang mempertahankan cintanya untuk Livia, Livia yang labil kadang menjengkelkan, akhirnya luluh juga pada Adam, perjuangan kamu sekarang akan membuahkan hasil manis jika kau mau bertahan. Candra itu anak baik, hanya menurut ceritanya sejak awal ia mau mencoba berjalan denganmu tapi ternyata tak kunjung bisa mencintaimu," ujar Devi.

"Iya, Tante, saya pikir, dengan berjalannya waktu, ia akan dapat mencintai saya. Apa yang kurang dari saya tante?" tanya Feyna sendu.

"Kau cantik, cerdas tentunya, badan kamu juga bagus, hanya kadang kita tak mengerti dunia laki-laki, apa yang sebenarnya mereka cari," tanya Devi.

"Yah saya selalu memulai lebih dulu, Tante, tapi kadang dia tak merespon, saya sedih, saya kecewa, saya wanita normal yang butuh pelepasan saat melihat tubuh gagah Candra," ujar Fey terisak. Devi memeluk bahu Fey dan mengusapnya saat isakan Fey semakin terdengar.

"Sabar, Sayang, tante yakin kamu akan tetap bersama Candra jika kamu bersabar."

"Iya, Tante, saya tidak akan permah meninggalkan Candra apapun yang terjadi," sahut Feyna.

***

"Mas, kau sudah tidur?" Fey memeluk pinggang suaminya, ia melihat mata Candra yang terpejam, saat mereka telah kembali ke kamar dan memutuskan segera tidur.

"Hmmm, aku mau tidur Fey, tidurlah," ujar Candra.

"Ini malam terakhir, bukankah kita sedang berbulan madu, Mas? Tidakkah kita...," Fey merasakan jari Candra dibibirnya, menutup bibirnya agar tak berbicara lagi.

"Tidurlah, aku akan berusaha bertahan di sisimu, jadi, biarkan perasaanku tumbuh dengan sendirinya padamu. Satu hal yang aku pinta padamu, Fey, jangan hanya melulu berpikir masalah hubungan suami istri, kita berusaha memperbaiki hubungan kita mulai dari awal. Perhatian, saling percaya dan mendengarkan satu sama lain, mau kan? Aku akan berusaha Fey, takkan ada jalan juga untukku, kalaupun aku ingin kita bercerai, tetap sulit juga, mama akan berusaha menghalangi, jadi aku akan berusaha menerimamu di sisiku, sekali lagi, bantu aku menyukaimu, tapi perbaiki cara berpikirmu, bahwa berumah tangga tidak hanya tentang hubungan di tempat tidur," ujar Candra.

"Tapi kan aneh, Mas, jika kita tak berpikir tentang itu sama sekali, aku wanita normal, dan berada di sisi laki-laki yang secara fisik sepertimu," Feyna memeluk Candra lebih erat, menghirup aroma tubuh suaminya yang sejak awal sangat ia sukai.

"Yah aku mengerti, aku pun akan berusaha untuk masalah itu. Kau menarik, Fey, aku akan berusaha agar kita bisa melakukannya dengan baik, sebagai pasangan normal lainnya," ujar Candra.

"Tapi tidak malam ini, masih banyak malam-malam lainnya, tidurlah," ujar Candra lagi.

Fey melepas pelukannya, meraih wajah suaminya.

"Boleh aku menciummu? Hanya mencium,"

Dan Candra mengangguk lalu merasakan bibir Feyna yang melumat bibirnya, melesakkan lidahnya saat Candra merasakan bibirnya digigit pelan, ia mendesis karena sedikit perih, ia biarkan Fey agak lama menciuminya.

Lalu Candra menangkup pipi Feyna, melepas ciumannya dan menatap wajah Fey yang memerah.

"Kita tidur," pinta Candra.

Dan Feyna berusaha meredam keinginannya yang sebenarnya sangat ingin ia lepaskan.

Lalu berusaha memejamkan matanya, memeluk tubuh suaminya yang perlahan ia rasakan mulai bernapas dengan teratur.

Aku akan menunggumu, selama apapun, aku akan bertahan di dekatmu, Mas, aku mencintaimu ...aku yakin kita akan sama seperti pasangan lainnya, memiliki anak dan bahagia.

Delapan Belas

Candra dan Feyna baru saja sampai dari bulan madu yang akhirnya berjalan tak sesuai rencana Palupi. Feyna dan Candra segera tidur setelah semua travel bag dibiarkan begitu saja. keputusan Candra sudah bulat meski harga dirinya masih merasa ternodai dia memutuskan sekamar dengan Feyna. Menatap istrinya yang sudah terlelap membuat Candra mengingat kembali semua peristiwa selama mereka berada di Bali. Lalu menghela napas dan bergerak perlahan, bangkit menuju kamar mandi, namun terhenti saat ada notifikasi masuk ke ponsel istrinya.

Malam-malam begini siapa yang kirim pesan, pikir Candra, ia meraih dan membukanya.

[Kau sudah datang? Kapan kita bisa bertemu lagi?]

Candra membaca nama pengirimnya dan ingat lagi wajah orang itu, orang yang pernah mengantar istrinya ke apartemennya, rasanya tidak mungkin mereka bertemu lagi karena istrinya sudah tidak bekerja di rumah sakit papanya. Apakah mereka masih berhubungan? Pikiran Candra semakin terasa penuh dan dadanya kembali berdenyut nyeri.

"Ada apa, Sayang, mengapa kau memegang ponselku?" tanya Feyna tiba-tiba.

"Ini ada pesan dari seseorang, bertanya padamu, kapan kalian akan bertemu lagi?"

Dan Feyna kaget, meraih ponselnya lalu menelpon di depan suaminya.

“Jangan ganggu aku, kita sudah selesai!”

Candra bergerak ke kamar mandi. Dan Fey menyusul, menarik lengan Candra.

"Mas, kau harus percaya padaku, aku tak ada hubungan lagi dengannya," suara Feyna terdengar panik.

"Siapa yang menuduhmu? Kau mengatakan seperti itu seolah memang kau melakukannya lagi, jika laki-laki itu jalan berpisah bagi kita, itu akan lebih baik," Candra menarik tangannya melanjutkan langkahnya ke kamar mandi.

Feyna mengejar dan memeluk Candra dari belakang.

"Tidaaak, aku tidak akan pernah mau kita berpisah," teriak Feyna sambil terisak.

"Apakah laki-laki itu bisa memuaskanmu? Saat aku tak bisa melakukan tugasku sebagai seorang suami?" Pertanyaan pelan Candra mengagetkan Feyna.

***

"Aku jemput nanti?" tanya Candra saat mobilnya tak jauh dari kampus Feyna dan Fey menggeleng.

"Gampanglah, Mas, hari ini hanya ada dua mata kuliah, nanti aku telpon kalau aku mau pulang," ujar Feyna, turun dari mobil Candra dan meraih tasnya.

"Maksudku jika selesai perkuliahanmu bantu di poli anak, klinik papa semakin ramai Fey, mana papa ke Denver beberapa hari," ujar Candra.

"Ok, nanti aku hubungi," Feyna menutup pintu dan Candra melajukan mobilnya pelan.

Namun tak lama, dari kaca depan ia melihat seorang laki-laki meraih lengan Fey dan dengan wajah marah Fey menyentak lengannya mereka sepertinya terlibat percekcokan. Laki-laki yang sama yang telah berkirim pesan semalam pada istrinya, dan laki-laki itu juga yang Candra yakini telah melakukan hubungan terlarang dengan istrinya.

Candra melajukan mobilnya, berusaha menenangkan diri dan meyakinkan hatinya bahwa Feyna juga punya keinginan memperbaiki rumah tangga mereka yang telah hancur sejak awal.

***

Jam menunjukkan pukul dua siang, Candra melangkah ke ruangan mamanya karena ada yang akan didiskusikan mengenai kekurangan tenaga dokter di poli anak dan langkahnya terhenti

saat ia mendengar suara keras dari dalam, Candra hanya kaget saja, tak biasanya mamanya ceroboh tidak menutup pintu ruang kerjanya.

"Pergi dan jangan pernah hubungi aku lagi dalam bentuk apa pun!"

"Hei, kau bosan padaku setelah bertahun-tahun aku memuaskanmu?"

"Tutup mulutmu! Hubungan kita saling menguntungkan, klinikmu lancar karena bantuanku, lalu kau mau apa lagi?"

"Aku tak mau kita berakhir, Palupi,"

"Pergilah, Ed, anakku sepertinya tahu hubungan kita, jangan pernah temui aku, baik di apartemen, di klinik ini, ataupun, ataupun di vila yang biasa kita datangi!"

"Apa hanya alasan karena kau menjalin hubungan dengan dokter yang lebih muda itu yang akhir-akhir ini aku sering melihatmu bersamanya?"

"Dia magang di sini Ed, dia seusia anakku,"

"Aku tahu seleramu, hubungan kita telah terjalin lama, aku tahu bagaimana kau melebihi suamimu,"

"Pulanglah, aku tak ada waktu,"

"Baik, tapi aku tetap akan menagih janjiku, bahwa kau tak akan pernah meninggalkanku, atau akan aku beritahu semuanya, bahwa dia adalah anakku,"

Pintu terbuka lebar dan dokter Edy kaget saat tubuh tegap Candra telah berdiri di depan pintu.

"Eh Candra, mari, Om pergi dulu,"

Candra hanya mengangguk tanpa ekspresi. Lalu masuk ke ruangan mamanya yang tak kalah kaget saat melihatnya.

"Bisa Mama jelaskan, siapa anak yang dimaksud Om Edy?"

***

"Jangan kau ikuti aku lagi, aku muak melihatmu, aku salah menilaiku, aku pikir kau temanku, ternyata kau mengambil keuntungan dariku."

Feyna menatap tajam wajah dokter Firman yang terlihat putus asa di depannya.

"Aku mencintaimu, Fey, bahkan hubungan kita telah jauh." Firman memohon dengan wajah sedih.

"Ya, kau menjebakku, saat aku sedang sedih kau memanfaatkan kelemahan perasaanku," ujar Fey berusaha menekan suaranya.

"Menjebak? Menjebak apa? Bukankah kita sama-sama terbawa suasana, kau menangis, kecewa pada suamimu yang tak bisa mencintaimu dan memuaskanmu. Kita melakukan saat sama-sama sadar, kau bahkan lebih dominan, aku laki-laki normal, aku tak bisa menolak saat kau mulai menyentuhku, dan ... aku

mengingatnya terus Fey, aku ... aku ingin mengulang kenangan manis itu," Mata Firman kembali memohon.

"Kenangan manis bagimu, tapi pahit bagiku, itu kesalahan dan aku tak ingin mengingat kenangan buruk itu, PERGI, PERGI!"

Feyna melangkah cepat menuju ruang perkuliahan, dan duduk dengan napas menderu. Beberapa orang dokter yang juga teman kuliahnya menatapnya dengan tatapan aneh.

***

"Mama bisa kan menjelaskan, siapa anak yang dimaksud oleh om Edy, aku, Kak Reno, atau Kak Disty? Mama tinggal bilang saja dan selesai, aku tak akan bilang pada papa, toh impas juga, papa juga punya anak dari wanita lain? Aku lelah, Ma, aku lelah berada di keluarga kita yang semrawut ini, aku tidak ingin seperti kakak-kakaku yang meniru gaya hidup Mama dan papa, aku ingin belajar mencintai Fey, meski kini aku tak yakin apakah Fey serius pada pernikahan kami," Mata mama Candra berkaca-kaca, hanya menggeleng dan mulai terisak.

"Kalian anak-anak kami, Ndra, kau seorang dokter bisa tes DNA jika tak percaya. Ada anak lain yang mama belum berani bercerita padamu, suatu saat nanti, mama akan bercerita padamu, siapa dia, jangan paksa mama sekarang,"

Candra berbalik dan melangkah menuju pintu. Dan bergumam.

"Seperti apapun Mama, Candra tetap mencintai Mama." Dan air mata berderai dari mata mama Candra.

Sembilan Belas

Candra berkali-kali menelepon Feyna tapi selalu saja nada tunggu yang terdengar. Setelah rahasia besar tentang itu kehidupan lain mamanya baru terbuka, perasaan Candra masih tak karuan. Ia lajukan mobilnya menuju kampus Feyna.

Terlihat beberapa dokter yang ia kenal, saat bertanya di mana Feyna mereka malah mengatakan Feyna pulang lebih dulu.

Candra mengembuskan napas, ia tak juga beranjak dari kampus itu dan melangkahkan kakinya menuju taman belakang, taman yang dulu biasanya ia gunakan berdiskusi dengan teman-temannya. Namun langkahnya terhenti saat mendengar suara yang sangat ia kenal.

"Fey dengarkan dulu, jangan pergi dulu, aku belum selesai bicara!" Firman berteriak saat Feyna akan melangkah.

"Mau bicara apa lagi, kita sudah banyak bicara dan kau masih tak mengerti, aku sudah menikah, apa lagi? Aku berusaha menggunakan cara halus sejak tadi tapi kau tak kunjung mengerti, pergi sana, buat apa kamu sampai nunggu aku selesai perkuliahan!" Feyna ganti berteriak.

"Pelankan suaramu, aku khawatir ada yang mendengar," ujar Firman.

"Mengapa kau takut ada yang tahu bahwa dokter Firman yang terkenal alim telah memperkosa istri orang?"

"Fey, bagaimana bisa? Kau yang memulai, kau yang memancingku, kita melakukan karena sama-sama suka, aku tak memaksamu, kau yang membuka semua bajuku, kau sadar waktu itu, kau tak sedang mabuk," ujar Firman.

"Tak masalah jika kalian saling suka, masalahnya, Feyna sudah terikat pernikahan, dan kalian melakukan itu dibelakangku, lanjutkan negonya, siapa tahu selanjutnya kalian melakukannya di rumahku,"

Candra berbalik dan Feyna panik mengejar Candra, sedang Firman tertegun dan mematung di tempatnya berdiri.

***

"Mas, jangan diamkan aku, jangan diamkan aku, hiks … hiks …." tangisan Feyna tak lantas membuat Candra bergerak, ia memasukkan beberapa bajunya ke dalam *travel bag* kecil. Pertengkaran akhirnya terjadi saat keduanya telah berada di rumah megah itu. Candra merasa jika Firman dan Feyna masih saling berhubungan, jadi tak ada gunanya lagi ia mempertahankan rumah tangganya yang semakin sakit.

Tak lama terdengar deru mobil di depan pagar rumah mereka, lalu keduanya terhenyak saat terdengar suara ketukan di pintu, Feyna bergegas ke pintu dan tampak mama Candra yang kaget karena melihat mata Feyna yang sembab dan Candra yang telah siap dengan *travelbag* di sampingnya.

"Apa yang terjadiini, tengkar masalah apa kalian? Jangan pernah ke luar dari sini, Candra atau kau akan kehilangan semua hak warisanmu!" teriak mama Candra.

Candra berdiri dan menarik *travel bag*-nya ke menuju pintu, dia berbalik menatap mamanya.

"Aku tak peduli pada warisan, Ma, aku hanya ingin mencari tempat yang tenang, aku pasti kembali. Dan kau Fey, aku tak menyalahkanmu, aku bukan suami yang baik, katakan pada dokter Firman meski aku belum mencintaimu, tapi sebagai suamimu harga diriku sudah hilang begitu kalian bertukar keringat,"

"APA?!" teriak mama Candra.

PLAAAKKK!

"Wanita jalaaang, kau sakiti anakku!" teriak mama Candra yang histeris lalu tangannya menjambak rambut Feyna yang berteriak kesakitan. Mama Candra menangis histeris, ia tak mengira Candra akan dihina serendah ini oleh Feyna.

Candra kaget dan melempar *travel bag*-nya, menarik Feyna serta memeluknya.

"Jangan pernah menyentuh istriku dengan cara seperti itu, Ma, bukankah Mama yang memilih dia untukku.Aku memang tak bisa menyukainya tapi bukan berarti Mama bisa seenaknya memukul dan menyiksanya, harusnya Mama menerima semua resikonya. Lebih sakit aku, Ma, tapi aku bisa menahan diri. Pergi, pergiiii Mama dari sini!" teriak Candra.

Dengan wajah sedih dan tangisan yang belum reda, mama Candra bergegas ke luar. Sepanjang jalan menuju ke parkir mobil ia menangisi nasib anak bungsunya, mengapa seolah karma terjadi pada Candra, anak yang paling ia cintai.

Peluk aku, Mas jangan tinggalkan aku," Feyna memeluk Candra dengan erat sambil menangis, masih ia rasakan sakitnya tamparan ibu mertuanya.

"Aku takut, aku takut mamamu ke rumah dan menceritakan semuanya, mama papa pasti tak akan menganggapku anak. Dalam keluargaku, kami diajari apa arti sebuah kesetiaan, aku akan dicaci jika tahu aku begini. Maafkan aku Mas, aku khilaf, aku terbawa suasana, aku marah padamu karena saat kita bercinta kau selalu menyebut wanita lain, tapi aku takut marah padamu, jadi aku akhirnya curhat padanya dan...,"

"Sssttt...," Candra menutup bibir Feyna dengan jarinya, membiarkan dirinya dipeluk oleh Feyna, Candra tak tahu harus bagaimana setelah ini, ia hanya diam saja, pikirannya buntu, meninggalkan Feyna, dia merasa tak tega, tetap bersama serumah, rasanya sudah tak ada keinginan bersama sejak mendengar pertengkaran Feyna dan Dokter Firman yang ternyata merupakan fakta bahwa mereka memang benar-benar pernah tidur bersama.

"Mas, bicaralah, maafkan aku, maafkan aku, aku takkan kemana-mana lagi tanpa kamu, aku mau kau percaya padaku, bahkan jika kau mau aku di rumah saja, aku akan patuh," tangis Feyna seolah memohon pada Candra.

"Yah kau di rumah saja, bukankah perkuliahanmu hampir selesai? Selesaikan, aku akan mengantar dan menjemputmu tiap kau ke kampus, jika kau bosan, kau bisa ikut ke klinik keluarga kami, bukankah aku bilang padamu jika klinik kami butuh dokter anak? Kami kekurangan tenaga dokter anak, kau bisa bekerja di sana, jadi kita bisa bekerja di tempat yang sama," ujar Candra.

"Iyah, aku ikut apa katamu, Mas, aku mencintaimu, kau tahu saat melakukan dengannya aku menyebut namamu Mas, hanya namamu, kau percaya kan? Hanya satu kali Mas, aku benci padanya setelah itu, kau percaya kan?" Feyna menghiba dan mengusap rahang Candra.

"Tidurlah, Fey," Candra mengusap rambut Feyna, perlahan dekapan erat Feyna ke tubuhnya mengendur dan napasnya mulai teratur.

Direbahkannya tubuh Feyna, Candra memandangi wanita cantik yang entah mengapa perasaannya tak bisa bersambut sejak awal.

"Mungkin sudah jalanku harus seperti ini, harus mencoba ikhlas, mencoba menerimamu, bertahan di sisimu, semoga Allah membuka hatiku untuk bisa mencintamu, Fey."

****

Hari sudah sangat larut, dengan tubuh limbung, Palupi, mama Candra masuk ke apartemen yang biasa ia tinggali bersama Dokter Edy. Pikirannya kalut, kebenciannya pada Feyna memuncak. Sejak tadi dia bergumam tak jelas.

Setelah membuka pintu di unitnya ia masuk, melihat ada yang aneh, ada minuman kaleng dan beberapa plastik makanan. Perlahan ia mendengar desisan dan desahan serta bunyi tumbukan kulit.

Palupi menguatkan hati, kecurigaanya memang sejak lama pada kekasih gelapnya yang ia dengar telah memiliki wanita lain lagi, tapi ia tak menemukan bukti. Perlahan ia mendekati kamarnya. Suara itu semakin jelas. Suara erangan dan desisan

juga napas menderu dan tumbukan dua badan yang pasti sedang bergumul panas.

"Wah waaah sudah berapa jam Pak dokter dan asistennya main dokter-dokteran..., sudah sampai apa belum?"

Palupi berdiri di depan kamar yang tak tertutup sambil bersedekap, melihat Dokter Edi laki-laki yang telah lama hidup bersamanya yang buru-buru menutupi badannya, juga wanita muda itu menjerit pelan sambil berusaha menutupi badannya juga dengan meraih apa yang bisa ia raih.

"Pakailah pelan-pelan akan aku tunggui kalian sampai menggunakan baju lengkap, aku akan berdiri di sini sampai kalian selesai. Hei, wanita muda, bersihkan dulu milikmu, juga spreiku dari ceceran milik kalian," ujar Palupi dengan santai. Wanita muda itu dengan wajah takut mulai memakai bajunya satu per satu, ia terlihat pucat, dan gemetar.

"Dan kau, Edy, aku bersukur anak kita, aku berikan pada orang lain, suami istri yang akhirnya membawa anak kita jauh ke Bali, aku tak perlu anak dari laki-laki yang hanya menguras hartaku, mulai besok semua fasilitas dariku aku tarik, silakan berusaha sendiri agar klinik kecilmu mau bergerak maju, juga apartemen ini akan aku jual, aku akan menelpon manajer pemasarannya,"

Palupi melangkah ke luar, namun ia ditarik kasar oleh dokter Edy. Palupi menoleh.

"Pakai bajumu dengan benar!Hehehe … kasihan milikmu masih tegang, belum tuntaskan? Tuntaskan dengan wanita muda itu lagi mumpung masih bisa malam ini, karena besok kau akan menemukan kehidupan lain yang lebih keras Edy, bahwa tanpa aku, kau tak ada apa-apanya," ancam Palupi.

"Aku tak peduli, aku mau tanya anakku, anak perempuanku, kau bawa ke mana? Kau serahkan pada siapa wanita laknat?" tanya dokter Edy dengan napas memburu. Tangannya semakin mencengkeram baju Palupi.

"Entahlah, suami istri yang awalnya tinggal tak jauh dari rumah, tapi kemudian mereka pindah ke Bali dan aku tak tahu lagi, buat apa kau tanya? Buatlah anak lagi dengan asistenmu, yang rasanya lebih nikmat daripada nenek-nenek, aku bersyukur tak membesarkan anak darimu, anak yang sejak lahir aku benci karena wajahmu tercetak jelas di wajahnya, kau hanya pemuas napsuku, tak lebih. Kehadiran anak itu aib bagiku karena sejak awal aku tak menginginkan anak darimu, dari laki-laki benalu sepertimu, aku hanya butuh milikmu, hahaha … tidak yang lain,"

Palupi melepaskan tangan Dokter Edy. Namun Dokter Edy kembali menarik baju Palupi dengan kasar.

"Cari anakku, kalau sampai tak bisa kau temukan akan aku bongkar pada media tentang perselingkuhan kita!"

"Aku tak takut, silakan kalau kau mau karir kita sama-sama hancur."

Dua Puluh

Candra melangkah ragu memasuki unitnya, membuka pintu dan menemukan istrinya tidur di sofa, Candra yakin istrinya menunggunya karena terlihat di meja makan, makanan yang tertata rapi.

"Fey," bisik Candra perlahan dan Feyna mulai bergerak, lalu kaget saat melihat suaminya berdiri di hadapannya. Ia memeluk Candra dengan erat.

"Terima kasih kau mau pulang," lirih suara Feyna terdengar dan Candra diam saja.

Feyna melepas pelukannya dan mendongak menatap Candra yang juga menatapnya.

"Aku kan masih istrimu,Mas?" Suara Feyna terdengar memohon.

"Yah," sahut Andra pelan.

"Aku mau mandi dulu," ujar Candra.

"Aku sudah siapkan semuanya, ada di kasur," ujar Feyna sambil mengikuti gerak suaminya ke kamar.

"Terima kasih," ujar Candra yang membuat hati Feyna menghangat.

Candra makan dengan ditemani Feyna, ia menatap wajah suaminya yang sedang makan dengan lahap.

"Suka?" Tanya Feyna dan Candra hanya mengangguk tanpa menyahut.

Sekali lagi Feyna merasa bahagia, ia tak perlu kata-kata mesra dari Candra, setidaknya ia mau makan di rumah dan tidak berkata ketus itu sudah lebih dari cukup.

Keesokan harinya, siang hari saat istirahat jam makan siang....

Palupi menatap semua dokumen di depannya dengan mata tak berkedip yang ia dapat dari Moses, dokter seusia Candra yang telah menemaninya setahun belakangan, menemani kesepiannya, kesepian mulai ditinggalkan oleh Dokter Edy yang telah menemukan wanita lain yang lebih muda. Palupi menatap foto anak perempuannya, anak yang tak pernah ia inginkan. Namun entah mengapa matanya memanas, ada rasa bahagia dan tenang ternyata hidup anaknya baik-baik saja.

"Maafkan mama, yang tak pernah menginginkanmu, sejak awal aku melihatmu lagi entah mengapa ada desir aneh yang tak jelas, ada rasa benci dan lega yang bersamaan dan firasatku benar, kau anakku Livia."

Dan Palupi menelungkupkan wajahnya sambil menangis, perasaan berdosa dan bersalah bergantian muncul di hatinya.

"Maaaa, Mama kenapa? Kenapa ada banyak foto Livia di meja Mama?"

Suara Candra mengagetkan Palupi, ia bergerak cepat namun tangan besar Candra menghentikan gerakan Palupi.

"Mangapa Mama menangis? Ada apa? Siapa Livia? Mengapa Mama sampai memiliki beberapa foto Livia di meja ini? Dan surat-surat apa ini?"

Pertanyaan Candra yang beruntun membuat Palupi serasa dicekik hingga tak mampu mengeluarkan suara. Berulang Candra bertanya Palupi hanya mengatakan bahwa itu dokumen milik anaknya saat mengurus Livia yang dirawat saat mengalami penusukan.

***

Palupi kaget saat dirinya hendak pulang, tiba-tiba Edi masuk dan mereka saling pandang. Hubungan yang telah mereka jalin lebih dua puluh tahun membuat keduanya masih saja terikat meski kemarahan dan kekecewaan melingkupi hati keduanya. Ada kerinduan berpendar sejak seminggu lebih tak saling sapa.

"Apa kabarmu?" suara berat Edi membuka percakapan.

"Baik, setidaknya ada yang masih setia padaku, tidak hanya bertujuan ingin mengeruk keuntungan dariku, dan

mencampakkan aku saat ia telah gagah dan berdiri sendiri dengan pongah," sahut Palupi dengan suara ditahan sebisa mungkin agar ia tak menangis.

Walau bagaimanapun laki-laki dihadapannya adalah orang pertama yang menyembuhkan lukanya, saat suaminya diketahui memiliki wanita lain bahkan telah punya anak sebelum menikah dengannya. Kekecewaan yang teramat sangat membuat Palupi lupa bahwa masalah harusnya ia adukan pada sang pencipta, bukan membalas dengan mencari kehangatan lain secara liar.

"Aku tahu hubunganmu dengan laki-laki muda itu lebih dari sekadar hubungan bos dan karyawan, jangan coba kau meninggalkanku, aku punya bukti bagaimana liarnya kalian bercinta di atas meja ini, aku sakit hati melihat kalian, aku simpan video dan foto kalian, aku tak mau kau tinggalkan, Palupi. Aku tak butuh hartamu lagi, aku butuh dirimu, mintalah cerai pada suamimu, dia telah memiliki beberapa anak dari wanita itu dan kau mencoba bertahan terlihat bahagia, aku juga sudah mengakhiri hubunganku dengannya, aku lebih membutuhkanmu, merindukanmu, makanya aku tak juga menikah hingga tua begini hanya menunggumu, Palupi," ujar Edi terlihat lelah.

Tanpa sadar keduanya bergerak mendekat dan saling memeluk.

"Kau tahu, seminggu ini aku seperti orang gila Palupi, meski dia kadang masih saja ingin menjumpaiku, aku tolak dia, aku mencintaimu Palupi. Kembalilah padaku, aku telah menyiapkan rumah untukmu, ingat aku tak butuh lagi uangmu, aku butuh kamu, Palupi, aku juga tahu jika suamimu hampir tak pernah pulang lagi padamu kan?"

"Aku sudah menemukan anak kita, Ed, tapi entah mengapa, aku membencinya, aku sangat membencinya, karena kelahirannya sempat membuatmu menghilang dariku, seolah kau tak mau mengakuinya sebagai anakmu, hubungan kita sempat merenggang dan kau kembali padaku setelah ia aku serahkan pada orang lain. Aku bersyukur dia merawat dengan baik, meski akhirnya suami istri itu meninggal dalam sebuah kecelakaan dan anak kita selamat, selanjutnya ia hidup di panti asuhan hingga seorang wanita mengambilnya sebagai anak angkat, dan lagi-lagi aku bertemu dengan wanita yang aku benci yah wanita yang mengasuh anak kita setelah ia berada di panti asuhan. Kini anak kita menikah bahkan akan punya anak dua, rasanya aku tak tahu harus memulai dari mana jika kita ingin bertemu dengannya," sahut Palupi perlahan dan dokter Edi melepaskan pelukannya, matanya penuh air mata.

"Terima kasih, terima kasih kau menemukannya. Maafkan aku, saat itu memang aku merasa belum siap dan takut saat tahu

kamu hamil, tapi setelah itu aku menyesal saat tahu kau serahkan pada orang lain, seolah aku laki-laki tak bertanggung jawab, dan sempat lega saat tahu dia tingal di mana, hanya setelah keluarga itu pindah, aku sempat bingung karena kau tak memberi tahu apapun tentang kepindahan mereka," ujar Edi sambil bercucuran air mata.

Dari luar pintu ruang kerja mamanya, Candra hanya menghela napas berat, ia tahu jika kehidupan rumah tangga orang tuanya tidak sehat sejak ia kecil hingga berpengaruh pada rumah tangga kedua kakaknya dan Candra tak ingin hal itu terjadi pada kehidupan rumah tangganya meski ia tahu rumah tangganya telah cacat sejak awal. Namun ia juga penasaran siapa anak mamanya dengan Dokter Edi, Liviakah? Mengingat foto Livia pernah berserakan di meja mamanya. Dan saat ia tanyakan mamanya tak mampu menjawab.

***

Candra kaget saat ruang kerjanya terbuka dan muncul wajah Firman.

"Boleh saya masuk?" tanyanya ragu.

"Silakan," sahut Candra.

"Maaf jika saya tak sopan, masuk begitu saja tanpa permisi," ujar Firman setelah mereka duduk berhadapan.

"Ada perlu apa?" tanya Candra menatap wajah gugup di depannya.

"Sayaa ... saya ... mencintai Feyna," ujar Firman perlahan.

Dua Puluh Satu

"Dia istri saya, apakah Anda tahu itu?"

Candra berusaha tenang, laki-laki di depannya mengangguk, Candra tahu dan bisa menebak sebenarnya laki-laki di depannya ini sama seperti dirinya yang hanya korban keadaan dan tak tahu harus bagaimana lagi.

"Sejak saya melakukan dengannya untuk pertama kali, maaf, saya tidak bisa melupakannya, maafkan saya, maafkan dia. Saya sejak lama menyukainya, tapi sedikitpun dia tak melihat saya, dia hanya menjadikan saya sebagai teman curhat, semua dia ceritakan, tentang cintanya pada anda, putus asa karena anda tak juga melihatnya sebagai istri, bahkan saat anda malah mengingat orang lain saat sedang berdua, maka saat dia bersedih teramat sangat dan merasa hancur, dia merebahkan rasa lelahnya pada saya. Jangan salahkan dia, saya saja yang anda salahkan, semua yang terjadi ada alasannya, saya akui, kami memang salah," ujar Firman lagi dengan wajah sedih.

"Saya juga punya andil salah, saya mau berusaha memperbaiki dengannya, meski sulit saya mau berusaha rumah

tangga kami baik-baik saja, terlambat sebenarnya, tapi saya tak mau menyerah pada keadaan, dia memohon pada saya, dia meminta maaf dan mengikuti semua saran saya, sekarang dia hanya di rumah dan ke kampus, itupun saya yang mengantar dan menjemputnya, dia mau berubah dan berkorban demi saya, maka saya juga harus berusaha," ujar Candra dengan wajah tanpa ekspresi.

"Jadi Anda tak akan pernah melepaskannya?" tanya Firman dengan wajah sedih.

"Tidak, tidak akan pernah, saya melihatnya jadi terenyuh saat mama menyakitinya karena tahu skandal kalian dan dia memohon perlindungan pada saya. Saya jadi tergerak melindunginya, meski saya tahu butuh waktu lama bagi saya untuk bisa membuka hati padanya, apa lagi jika mengingat kalian pernah seperti itu," ujar Candra dan Firman kembali minta maaf sambil menunduk.

Akhirnya Firman bangkit, menyalami Candra dan menatap mata Candra dengan tatapan sedih.

"Jika suatu saat anda berubah pikiran dan berniat meninggalkannya, saya akan menunggunya, Dok," ujar Firman lirih.

"Terima kasih, Dok, istri saya bukan benda yang bisa saya alihkan dengan gampang pada yang lainnya, meski saya belum

berhasil mencintainya, meski kami menikah tidak dengan cara yang benar. Namun saat mengucap ijab kabul saya sudah mengambil alih tanggung jawab bapaknya, ini yang terlambat saya sadari Dok, tapi tak apa, lebih baik saya terlambat menyadari dari pada saya tidak sadar sama sekali" ujar Candra.

Saat sampai di depan pintu Firman kembali menoleh.

"Maafkan saya, Dok,"

"Ya, saya memaafkan Anda, selama Anda tidak mendekati istri saya lagi selamanya ia akan jadi istri saya," sahut Candra dengan tatapan tajam.

***

"Tadi Firman mendatangiku," ujar Candra, berbicara pelan saat mereka sudah rebah di kasur setelah seharian lelah di klinik milik papanya, seperti biasa Candra memunggungi Feyna, dan Feyna menarik bahu Candra hingga mereka berhadapan.

"Dia bilang apa?" Wajah Feyna terlihat khawatir. Tangan Feyna mengusap pipi suaminya.

"Dia ingin menikahimu jika kita berpisah."Kalimat terakhir Candra membuat Feyna hampir menjerit, ia dekap suaminya sambil menangis.

"Jangan pernah tinggalkan aku,Mas, jangan ceraikan aku, aku salah pernah dengannya tapi benar-benar di luar kesadaranku,

jangan ceraikan aku, aku mohon," tangisan Feyna semakin menjadi.

"Tidak, aku tidak akan menceraikanmu, meski kau sudah menodai pernikahan kita. Aku takkan meninggalkanmu, karena aku juga punya andil salah, karena aku memang belum bisa mencintaimu, Fey. Cara kita menikah pun tak wajar, saat awal menikah memang tak normal aku yang masih tertarik pada Livia dan kau terlalu menuntut dalam hubungan suami istri yang semakin membuatku tertekan, tapi mari kita perbaiki pernikahan kita Fey, siapa tahu Allah masih memberi kesempatan hatiku untuk membukanya padamu, bantu aku agar bisa mencintaimu," ujar Candra.Feyna menciumi wajah Candra sambil menangis.

"Terima kasih kau tak membuangku, terima kasih kau tak menceraikanku,Mas. Aku akan berusaha menjadi istri yang baik untukmu, aku akan patuh padamu."Candra hanya menatap Feyna tanpa ekspresi, setdaknya ia mencoba menjadi suami yang mau mendengarkan isi hati istrinya.

"Peluk aku,Mas, peluk aku," pinta Feyna dan Candra memeluk Feyna. Ia embuskan napas berat berharap rumah tangganya baik-baik saja. Ia tahu ke depannya jalan masih berat.

Keesokan harinya, setelah seharian Candra berkutat di klinik keluarganya ia perlahan ia masuk ke kamarnya dan segera memejamkan mata setelah berganti baju tidur. Dan saat malam

semakin larut Candra tak juga bisa tidur, kata-kata Firman tadi siang terus berdenging di telinganya, laki-laki itu datang lagi, malah ia membicarakan anak, karena Firman ingin tahu jika Fey hamil itu anak siapa. Candra melangkah ke kamar mandi. Saat ke luar dari kamar mandi, ia melihat Feyna yang telah duduk di ranjang menunggunya.

"Kau tak membangunkan aku?" Suara Feyna terdengar pelan.

"Nggak pa-pa, kamu nyenyak banget," sahut Candra dan ke luar dari kamar namun Feyna menarik lengan Candra.

"Mau ke mana?" tanya Feyna.

"Makan, aku lapar," sahut Candra dan Feyna bagai terbang menuju dapur, menyiapkan lauk untuk disajikan berikut nasi dan air minum.

Feyna melihat Candra makan dengan lahap, ada sedikit rasa senang makanannya disukai suaminya.

“Tadi Firman menemui aku lagi untuk kedua kalinya, aku kaget padahal sudah aku katakan saat ia mendatangiku untuk pertama kali bahwa kau akan jadi istriku selamanya,” ujar Candra sambil tetap melahap makan malamnya. Dan Feyna menghela napas berat.

“Bisa kan kau, tak membicarakan dia lagi? Aku jadi semakin merasa tak ada harganya, aku ingin melupakannya, jadi

bantu aku dengan tidak menyebut lagi namanya, aku merasa berdosa padamu, pada kedua orangtuaku juga," suara Feyna mulai bergetar menahan tangis.

"Kau ingin melupakannya? Apakah kau selalu mengingatnya?" tanya Candra sambil meraih air minum, menatap Feyna yang air matanya mulai mengalir di pipinya.

"Tidak, aku mengingat bagaimana hal tolol itu terjadi, aku tak pernah mencintainya, tidak, Mas. Aku hanya mencintaimu, tolong aku, jangan pernah kau bercerita dia lagi, aku malu, aku merasa kau telanjangi," isak Feyna semakin terdengar.

Candra mengakhiri makan malamnya dan memandang wajah Feyna yang memerah karena menangis.

"Firman pamit, dia memintaku untuk menyampaikan salam padamu, dia pindah ke kota lain, agar dapat melupakanmu," ujar Candra dan Feyna menghapus air matanya.

"Aku lega, dia takkan mengganggu ku lagi," ujar Feyna.

"Dia hanya berpesan, jika kau hamil, dan melahirkan segera tes DNA khawatir itu anaknya, itu pesan dia,"

Kata-kata terakhir Candra membuat Feyna menjerit histeris, karena sebelum Candra datang, dia memang baru mengetahui bahwa dirinya hamil saat dua minggu ini ia merasakan perubahan yang lain pada tubuhnya dan dia positif hamil diketahui dari test pack yang ia cobakan tadi siang.

Candra kaget dan mendekati Feyna yang menjerit, menangis sambil menutup wajahnya. Lalu memukul-mukul perutnya sendiri, Candra kaget, berusaha menenangkan Feyna.

"Feey, Feynaaa ada apa?" Candra memeluk Feyna yang masih saja menjerit.

"Aku hamil,Maaaas, aku hamiil, aku tidak mau hamil anaknya, akan aku gugurkan, akan aku bunuh anaknya Maaaas," tangis histeris Feyna semakin membuat Candra bingung, namun ia segera menenangkan Feyna.

"Feey, dengarkan aku, dengarkan, kau ingin jadi pembunuh? Bagaimana jika itu anak kita? Aku yakin itu anak kita, bukankah kita sering berhubungan meski kau yang lebih aktif, iya kan?"

Candra memeluk Feyna lebih erat ke dadanya. Mengusap rambutnya berulang. Candra tak pernah menyangka akan seperti ini kondisi emosi Feyna. Rasa bersalah yang besar padanya membuat Feyna gelap mata hendak membunuh bayi tak bersalah yang tak pasti itu anak siapa.

"Tidur ya Fey, tidur ya?' ajak Candra dan Feyna mengangguk sambil memeluk Candra. Candra menggendong Feyna ke kamar. Merebahkannya dan Feyna menarik kaos Candra.

“Temani aku, Mas, temani aku, jangan tinggalkan aku, peluk aku,” pinta Feyn menghiba. Candra merebahkan badannya di samping Feyna, memeluk Feyna yang masih terisak.

“Aku mencintaimu,Mas, aku mencintaimu,” bisik Feyna lirih.

“Stttt ...tidurlah,” Candra mengusap rambut Feyna yang mulai memejamkan matanya.

Dua Puluh Dua

"Ada apa ini Candra? Kok Feyna kayak habis nangis?" tanya mama Feyna.

"Barangkali bawaan bayi, Ma, kayak pengen nangis aja dari tadi," ujar Candra dan mama Feyna segera memeluk anaknya dengan bahagia.

"Selamat, Sayaaaang, bahagianya mama," ujar mama Feyna sambil memeluk anaknya.

"Mungkin selama Fey hamil, kami di sini saja ya Ma? Di rumah tidak ada yang menjaga Feyna kalau ingin apa-apa dan lagi Feyna juga baru selesai ambil spesialisnya, jadi dia memutuskan di rumah saja," ujar Candra.

"Sayang dia berhenti dari klinik kami, kan ilmunya bisa dipraktikkan di sana," ujar mama Feyna.

"Nggak, Mama, aku ingin di rumah, melayani Mas Candra sebagai suami," ujar Feyna.

"Ya, sudah, nggak pa-pa, dan lagi kalian mau selamanya di sini nggak pa-pa, mama senang kalian tinggal di sini," ujar mama Feyna.

"Mama tiggal dulu ya, mama siapkan makan untuk kalian," ujar mama Feyna.

"Nggak usah, Mama, sudah tadi di rumah," ujar Candra.

"Ok, silakan kalau mau istirahat, ini sudah larut, dan baju kalian gimana?" tanya mama Feyna.

"Biar besok saya urus, Ma, tadi saya sempat bawa sedikit," sahut Candra.

"Mas, jangan bicarakan apapun tentang dia pada mama dan papa," pinta Feyna sambil memeluk Candra yang menemaninya di kasur, saat mamanya telah meninggalkan mereka berdua.

"Nggak, nggak akan, tidurlah, tenangkan pikiranmu, ingat, kamu hamil, apa yang kamu rasakan akan berpengaruh pada bayi kita," bisik Candra berusaha menenangkan Feyna.

"Iya, Mas, ini bayi kita, bayi kita," ucapan lirih Feyna tak urung membuat Candra sadar bahwa Feyna sangat mencintainya. Mengingat bagaimana Feyna histeris saat ia mengatakan ucapan Firman kembali menyadarkan Candra bahwa wanita yang ia dekap sebenarnya sangat tak ingin berpisah darinya. Semuanya berkelebat dalam pikiran Candra, cara menikahnya yang salah, perasaannya pada Livia, juga perlakuan acuhnya pada Feyna, mau tak mau akhirnya mengantarkan pada penyerahan diri Feyna untuk Firman, apapun itu tetap salah dan Candra punya andil dalam situasi perasaan Feyna.

Candra merasakan embusan napas teratur Feyna yang tertidur dalam dekapannya.

"Aku akan berusaha mencintaimu, Fey, anak itu anak kita atau bukan, kita rawat bersama," bisik Candra ke telinga Feyna. Feyna terlelap, sangat lelap dalam pelukan Candra.

***

"Aku berangkat, Fey," Candra pamit saat akan berangkat ke klinik.

"Ya, Mas, segera pulang," pinta Feyna

"Pasti," ujar Candra.

"Ini anak kita, Mas, anak kita," suara Feyna kembali bergetar.

"Iya, anak kita," bisik Candra, mencium kening Feyna dan ke luar dari kamar.

Tak lama mama Feyna masuk dan membawa bubur ayam hangat.

"Makan dulu, mama suapi ya,"

"Fey, apa maksudmu bolak-balik bilang pada Candra, ini anak kita, ya pastilah anak kalian, aneh kamu ini," ujar mama Feyna sambil menyuapi anaknya.

"Nggak pa-pa Mama, hanya agar lebih menguatkan cinta kami saja," sahut Feyna.

"Akhirnya, Candra mencintaimu?" tanya mama Feyna.

"Yah, dia mencintai aku, Ma," sahut Feyna lirih.

"Alhamdulillah, anakku, aku yakin jika kau selalu memberikan pelayanan terbaik sebagai istri, dia akan segera mencintaimu,"

Feyna terlihat sedih, matanya kembali berkaca-kaca, dan mengelus perutnya perlahan, berharap anak yang ada dalam perutnya adalah anaknya dengan Candra.

***

Feyna terlihat melamun, memandang ke luar jendela, mengusap perutnya berulang, berharap bahwa anak yang ada diperutnya adalah anak Candra. Berulang menyesali kebodohannya, hanyut pada kesedihan hingga hilang akal dan melakukan perbuatan terkutuk dengan laki-laki yang tidak pernah ada dalam pikirannya.

Elusan lembut mamanya menyadarkan Feyna, ia memeluk mamanya dan kembali menangis.

"Ada apa sebenarnya sih, mama dulu juga pernah hamil, tapi nggak cengeng kayak gini," ujar mama Feyna.

"Peluk Fey, Mama, Fey hanya sedih saja," ujar Feyn sambil terisak.

"Tapi betul tidak ada apa-apa kan?" tanya mama Feyna dengan tatapan menyelidik.

"Nggak ada apa-apa kok Ma, bener," ujar Feyna.

***

Selama berada di klinik keluarganya pikiran Candra benar-benar tidak tenang. Mengingat Feyna yang selalu terlihat kuyu penuh penyesalan, juga pikirannya yang mengingat hubungan mamanya dengan Dokter Edi dan Dokter Moses. Candra melihat kedua laki-laki itu berusaha saling menjatuhkan dan saling berebut perhatian mamanya. Benar-benar kisah cinta segi tiga yang rumit.

Yang membuat Candra heran buat apa mamanya ke Bali bersama Dokter Edi. Candra tahu semua saat tanpa sengaja ia mendengar mamanya berbicara pada asistennya di klinik bahwa ia akan pergi bersama seseorang ke Bali, setelah ia telusuri ternyata mamanya pergi dengan Dokter Edi. Ada apa? Dan yang semakin membuatnya penuh tanda tanya Dokter Moses pun ijin padanya untuk pergi ke Bali selama beberapa hari. Entahlah Candra takkan mengurus ketiganya, ia merasa lebih baik berpikir tentang Feyna yang butuh tempat untuk mencurahkan penyesalannya, dan Candra merasa jika Feyna hanya butuh dirinya.

Candra melangkah menuju kamarnya dan menemukan istrinya yang tertidur dengan sisa air mata di pipinya.

Ia menatap wajah cantik, putih bersih yang sedang berusaha ia cintai, berusaha memaafkan semua yang terjadi dan

mengendapkan ego bahwa yang terjadi padanya adalah takdir Allah. Jika jalannya harus seperti ini, Candra berusaha yakin Allah akan menyiapkan kejutan indah di akhir.

"Eh, Sayaaang kok gak bangunin aku? Aku ketiduran," ujar Feyna dan Candra hanya tersenyum.

"Tidurlah, kamu cantik saat seperti tadi," ujar Candra dan pipi Feyna memerah, segera memeluk Candra lalu kembali menangis.

"Terima kasih kau tak meninggalkanku, Mas, akan aku baktikan seluruh hidupku untukmu, aku tak ingin hidup dengan lainnya, cukup Mas Candra dan hanya Mas, berjanjilah, Mas nggak akan ninggalkan Fey," pinta Feyna.

"Pasti, aku janji, tadi lepaskan dulu pelukanmu, aku mau ke kamar mandi," ujar Candra dan Feyna tersenyum malu.

Candra melepas bajunya dan merasakan pelukan Feyna dari belakang, menciumi punggungnya sambil sesekali mengusap milik suaminya naik turun.

"Fey, aku belum mandi, kecut masih," ujar Candra.

"Justru karena kamu kecut aku ingin sekali mencium seluruh tubuhmu,"

Candra memejamkan matanya saat ciuman Feyna menjelajah di seluruh tubuhnya.

***

Feyna terlihat lebih segar, ia tak begitu terlihat murung lagi. Rambut basahnya saat ke luar dari kamar membuat mamanya tersenyum.

"Kenapa Mama tersenyum?" tanya Feyna.

"Aneh saja, malam-malam kok rambut kamu basah?" tanya mama Feyna dan pipi Feyna memerah karena malu.

"Ah Mama, Fey malu, kan lebih baik keramas sekarang, biar enak besok nggak kesiangan sholat subuhnya," ujar Feyna dan mamanya tertawa.

Tak lama Candra juga ke luar dari kamar dan menuju ruang makan.

"Makanlah dulu kalian, sudah malem banget kayak gini baru ingat lapar setelah bertempur," ujar mama Feyna menggoda anak dan menantunya.

Candra hanya tersenyum, sedang Feyna tampak memeluk mamanya dengan wajah memerah.

"Sana, temani suamimu makan, mama sudah ngantuk, nanti biar pembantu yang beresin," ujar mama Feyna.

Tak lama keduanya makan malam dengan lahap, sesekali Feyna menatap wajah tampan Candra, wajahnya yang putih bersih, serta rahang sampai kedagunya yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus karena sudah beberapa hari tidak sempat dicukur.

“Ada yang salah dengan wajahku, Fey?” tanya Candra dan Feyna menggeleng menahan malu karena ketahuan sejak tadi memandangi Candra.

“Nggak pa-pa, brewoknya jangan dicukur ya, Mas,” pinta Feyna dan Candra hanya tersenyum.

“Kenapa?” tanya Candra.

“Suka aja,” sahut Feyna dan Candra hanya mengangguk.

“Makasih Mas, tadi untuk pertama kali, Mas manggil namaku pas Mas nyampe,” ujar Feyna perlahan dan Candra berhenti menyuapkan makanan ke mulutnya, ia pandangi wajah Feyna yang tertunduk malu. Ada rasa sesal dan kasihan pada istrinya yang selama ini hampir tidak pernah mendapatkan perlakuan wajar darinya.

“Yah, kita coba Fey, kita coba agar rumah tangga kita semakin baik-baik saja,” ujar Candra.

Dua Puluh Tiga

Pagi hari Candra baru ke luar dari kamar mandi, ia melihat istrinya sedang menyiapkan baju untuknya, ia menoleh saat melihat Candra yang hanya menggunakan handuk dililitkan ke pingganggnya.

Feyna tersenyum dan menatap lekat wajah tampan nan gagah yang sedang berjalan ke arahnya.

"Makasih," ujar Candra dan mulai menggunakan pakaiannya satu persatu.

"Mas," terdengar suara Feyna.

"Ke mama, yuk," ajak Fey.

"Nanti kalau sudah waktunya, aku ajak kamu, nanti, setelah semuanya baik-baik saja akan aku ajak kamu menemui mama, aku tahu karakter mamaku, aku tidak mau dia menyakitimu," ujar Candra sambil memakai kemejanya dan mulai mengancingkan bajunya.

Feyna mendekat dan mengancingkan kemeja Candra. Setelah selesai Candra meraih celananya dan memakainya pula.

Saat Candra sedang bersisir tiba-tiba Candra merasa di peluk Feyna dari belakang.

"Ada apa?" tanya Candra saat merasakan isakan di belakangnya.

Candra berbalik dan melihat mata indah di depannya telah berurai air mata.

"Ada apa?" tanya Candra lagi dan Feyna memeluk Candra.

"Hei, ada apa?" Candra mengusap punggung Feyna.

"Aku takut, aku takut yang ada dalam kandunganku bukan anakmu, aku menyesal Mas, aku menyesal, maafkan aku, aku hanya satu kali sama dia, Mas, dan aku juga nggak niat, aku hanya terbawa…,"

"Sssssttttt …;" Belum selesai Feyna berbicara Candra memotong kalimat Feyna, ditangkupnya pipi wanita yang ia akui masih belum sepenuhnya menguasai hatinya. Candra melihat bibir indah itu bergetar karena menangis, ia dekatkan wajahnya dan melumat lembut bibir yang bergetar itu. Pagi yang dingin karena semalaman hujan dan menyisakan gerimis telah berubah menjadi sedikit hangat saat Feyna juga membalas ciuman Candra diantara tangisnya, dan mengerang lirih saat Candra mengigit lembut bibir bawahnya.

"Masih pingin aku cium lagi?" goda Candra saat ciuman mereka telah lepas.

Wajah Feyna merona merah, ia menggeleng dan memeluk Candra lagi.

"Dengarkan aku, aku tak ingin kau berbicara seperti tadi lagi, kau harus sehat, jangan berpikir macam-macam, aku ingin anakku baik-baik saja, hmmm?" Candra mengusap pipi Feyna dan Feyna mendongak.

"Mas mencintai aku?" tanya Feyna penuh harap.

"Aku akan berusaha mencintaimu, aku yakin bisa, kadang aku menyesal mengapa tak mencoba sedari awal, mungkin karena saat itu aku juga sedang menyukai seseorang, tapi sekarang mari kita perbaiki bersama kesalahan ini Fey, agar anak-anak kita nanti tak menanggung kesalahan orang tuanya," ujar Candra dan Feyna mengangguk.

"Terima kasih, Mas," sahur Feyna lirih dengan mata berkaca-kaca.

Empat hari berlalu ....

Candra baru saja masuk ke ruang kerjanya saat mamanya tiba-tiba berteriak memanggilnya. Candra berbalik.

"Candra, bisa bantuin mama?" ujar wanitayang masih cantik di usianya yang tak lagi muda dengan wajah resah.

"Ada apa?" tanya Candra tanpa senyum.

"Bantu mama mencari Edi." ujar Palupi terlihat bingung.

“Kok bingung? Kan kalian biasa berdua, masa dia gak ngabarin?” tanya Candra dengan wajah dingin.

“Dia seperti menghilang, terakhir kami bertemu, dia bilang akan ke Jakarta mengurus sesuatu, entah apa, tumben dia tidak cerita,” ujar Palupi lagi.

”Maaf, aku gak bisa bantu Mama untuk memuluskan perselingkuhan Mama,” ujar Candra sambil melangkah pergi meninggalkan mamanya. Palupi menarik lengan Candra.

“Dengarkan mama, mama dan papa akan segera bercerai, papamu sudah mengantarkan berkas perceraian pada mama, dan kami memang takkan bertahan dengan rumah tangga yang sakit,” ujar Palupi.

“Maaf, aku tak bisa membantu Mama, mintalah bantuan pada kekasih belia Mama, itu baru saja datang, bilang padanya agar membantu Mama sekali-sekali, masa dia hanya memasuki Mama yang sering, sampai tidak tahu tempat. Pergilah ke hotel, Ma, agar tempat ini tak jadi tempat maksiat, erangan, rintihan dan teriakan kalian terdengar ke luar, dan aku sedang berpikir untuk berhenti dari klinik ini, dan akan bergabung dengan klinik keluarga Feyna,” ujar Candra.

“Heh, wanita jalang itu,” ucap Palupi menahan marah dan wajah Candra memerah.

"Setidaknya dia telah menyesal hingga hampir stress bahkan depresi karena menyesal melakukan tindakan jalang itu, bukan seperti mama yang jadi jalang om Edi puluhan tahun bahkan jadi jalang Moses setahun belakangan, lalu siapa yang lebih jalang?"

PLAAK!

"Aku mamamu, mana rasa hormatmu padaku!" teriak Palupi.

"Maaf, tapi Mama harus ingat, wanita itu istriku, istri yang Mama paksakan agar aku nikahi, jadi salah lagi aku, saat aku ingin mempertahankan rumah tangga yang sejak awal sakit menjadi baik-baik saja? Aku hanya tak ingin jadi Mama dan papa yang telah merusak kami,"

Candra berlalu dari hadapan Palupi yang masih menahan marah. Sementara Moses melihat dalam jarak yang tak terlalu jauh, ia mendengar semua pembicaraan Palupi dan Candra. Moses hanya tak mengira jika Candra akhinya tahu jika memiliki affair dengan mamanya.

Dan Moses tersentak saat Candra berteriak memanggilnya.

"Dokter Moses, bantu Mama mencari Dokter Edi, bantulah wanita yang telah memberimu kepuasan lahir dan batin!" keduanya saling pandang dan sama-sama berlalu tanpa kata.

Keesokan harinya ….

Ada yang membuat bingung Palupi saat ia mendapat panggilan dari pihak kepolisian, ia segera berangkat dan menghubungi Moses. Tak lama laki-laki muda itu datang ke ruang kerjanya.

"Ada apa, Sayang? Kau ingin?" tanya Moses tersenyum menggoda.

"Aku sedang serius, Moses, ini ada panggilan dari pihak kepolisina padaku, hari ini aku ke sana, aku tak mengerti ada apa." suara resah Palupi terdengar jelas dan wajah Moses menjadi gugup seketika.

"Maksudmu aku harus menemanimu ke sana?" tanya Moses.

"Ya, antar aku ke sana," pinta Palupi dan Moses terlihat bingung.

"Tidak bisa kalau saat ini, Sayang, aku ada urusan yang harus aku selesaikan di luar kota, ada perlu dengan salah satu keluargaku, mungkin selama beberapa hari, ok aku pergi dulu ya, Sayang," ujar Moses.

"Pergilah, aku akan minta antar Candra, hati-hati dan cepat kembali" ujar Palupi.

Moses sempat mencium bibir Palupi sebelum hilang di balik pintu.

Palupi hanya berpikir tumben Moses mau ke luar kota karena yang dia tahu semua keluarga inti Moses tidak ada yang tinggal di luar kota.

***

Palupi menerima serangkaian pertanyaan dari polisi setelah reda tangis histerisnya. Ia merasakan dunianya runtuh saat tahu Edi, laki-laki yang telah lama berhubungan dengannya, bahkan lebih dekat dengan Edi daripada dengan suaminya, diketahui meninggal dengan tubuh ditemukan membusuk di rumahnya karena diperkirakan hampir seminggu mayat itu baru ditemukan, juga beberapa tusukan di punggung dan pinggangnya membuatnya semakin mempercepat kematiannya karena darah yang mengucur deras. Edi meninggal karena luka tusukan yang banyak dan kehabisan darah.

Candra menemami mamanya, menenangkannya saat awal kabar itu di dapat. Meski sejak kejadian tidak enak antara istrinya dengan mamanya beberapa waktu lalu, ia tetap berada di sisi mamanya saat orang tua yang melahirkannya itu mengalami masalah pelik dan menyakitkan.

Candra kembali memeluk mamanya saat interogasi hari ini dianggap cukup. Candra mengajak mamanya pulang. Namun kembali kabar mengejutkan di dapat Palupi dan Candra, saat mereka akan ke luar dari ruangan itu, seorang petugas dari pihak

kepolisian memberi tahunya bahwa otak pembunuhan telah tertangkap saat ia hendak melarikan diri, ia ditangkap di bandara, sedang kedua pelaku pembunuhan juga ditangkap di sebuah tempat perjudian. Dan Palupi hampir pingsan saat di area parkir, ia melihat Moses digelandang dengan tangan terborgol dan wajah tertunduk.

Palupi menangis memeluk Candra.

"Cobaan apa ini, Candra, mengapa mama harus semenderita ini?" kembali Palupi menangis histeris. Candra hanya mengusap punggung mamanya.

Dua Puluh Empat

"Terima kasih, Pa, terima kasih telah membantu pihak kepolisian hingga masalah ini cepat tertangani," ujar Candra saat melihat papanya datang, tak lama setelah dirinya dan mamanya sampai di rumah yang telah membesarkannya, setelah mereka berdua dari rumah sakit.

Mereka bertiga duduk di ruang keluarga, Palupi masih memeluk Candra, dan sesekali air matanya masih ke luar dan sesekali pula ia menggeleng, seolah tak percaya mengapa hidupnya semenderita ini.

"Kau tahu, Ndra, sejak awal pernikahan kami memang salah, aku telah memiliki wanita yang aku cintai jauh sebelum dengan mamamu, tapi aku tak kuasa menolak saat orang tua menjodohkan aku dengan mamamu, lalu akhirnya mamamu tahu dan mengira aku berselingkuh. Mulailah kesakitan dalam rumah tangga kami, kalian ada hanya untuk menutup kecurigaan masyarakat karena kakek dan nenekmu dari pihak mama dan papa orang terpandang. Aku tahu mamu mengalami kesakitan dan kesepian dan aku pun maklum saat Edi datang untuk

menemani menghapus kesepiannya, semua yang terjadi pada mamamu, papa awasi sebagai bentuk tanggung jawab papa yang telah membuat mamamu menderita. Sejak awal Moses msuk dalam hidup mamamu pun aku tahu, dia pemuda haus kasih sayang, orang tuanya bercerai sejak kecil dan ia dibesarkan oleh neneknya, tak heran jika dia cepat dekat dan bahkan jatuh cinta pada mamamu karena merasa ada yang memperhatikan, hanya obsesinya memiliki mamamu yang tidak dia ukur dengan keadaan, tidak mungkin mamamu akan menikah dengan laki-laki yang seumuran denganmu, Ndra, aku melihat pergerakan dia yang tidak sehat, tidak rapi dan ceroboh,"

Candra memperhatikan papanya yang masih duduk di hadapannya. Laki-laki sabar yang kadang rasanya tak masuk akal bagi Candra, jika mampu membuat hidupnya porak poranda dalam memaknai pernikahan.

"Terima kasih Pa, Papa tetap menjaga Mama," ujar Candra.

"Sebagai bentuk tanggung jawab dan penyesalanku telah membawa mamamu hidup dalam masalah pelik rumah tangga," sahut laki-laki yang hampir jarang berada di tengah-tengah keluarganya.

"Aku pulang, Candra, Palupi, semoga kau segera pulih dan segera beraktivitas normal, Palupi,"

Candra menatap nanar langkah papanya menuju pintu besar rumah itu.

"Mama, Mama istirahat dulu ya. Mama akan aku temani sampai tidur, aku akan pulang sebentar, istriku juga kurang enak badan, Mama," ujar candra pelan.

"Aku tidak ada teman, Candra," suara parau Palupi terdengar, matanya masih sembab karena sejak tadi menangis.

"Aku akan sering ke sini, tidak mungkin aku tinggal di sini, karena aku dan Feyna tinggal di rumah orang tua Feyna, aku khawatir Feyna masih saja histeris dan menangis karena menyesali perbuatannya Ma, makanya kami berada di sana," ujar Candra.

Sesampainya di rumah orang tua Feyna, kedua mertuanya sudah menyambutnya dengan banyak pertanyaan, Candra menjawab dengan detil, dan semuanya hanya menghela napas. Masalah cinta yang mengerikan, hingga berakhir dengan pembunuhan. Sejujurnya Candra malu menceritakan, namun kedua mertuanya mencoba memahami dan berusaha agar Candra sabar menerima cobaan dalam rumah tangga orang tuanya. Feyna pun berusaha menenangkan Candra, sesekali ia mengusap lengan suaminya, Candra lebih banyak menghela napas dan menunduk selama bercerita.

Hingga orang tua Feyna akhirnya menyuruh Candra agar masuk ke kamarnya dan beristirahat. Menenangkan diri dari segala masalah yang terjadi. Feyna mengikuti langkah suaminya, memeluk lengannya dan duduk di samping Candra saat mereka tiba di kamar.

"Mas, mau langsung mandi apa gimana?" tanya Feyna menatap mata murung suaminya.

"Peluk aku, Fey," pinta Candra lirih. Dan Feyna mendekap erat Candra, mengusap punggung suaminya, memberi ketenangan agar yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Sabar, ya Mas, kita tidak pernah tahu takdir kita seperti apa, kita hanya harus yakin bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan kita," ujar Feyna.

Candra melepas pelukannya, mengusap pipi istrinya, menatap lekat mata indah nan bening yang baru ia sadari. Lalu mendekatkan wajahnya pada wajah istrinya.

"Boleh aku cium kamu?" tanya Candra dan Feyna mengangguk dengan ragu, hatinya menghangat saat untuk pertama kali Candra yang memulai.

"Mas, nggak usah ijin, aku kan istri Mas," ujar Feyna lirih menahan malu, biasanya dirinya yang selalu berinisiatif memulai lebih dulu, Candra hanya diam dan menerima, namun saat Candra

akan memulai justru Feyna merasa bingung, meski ia akui hatinya sangat bahagia.

Candra mendekatkan wajahnya, melumat lembut bibir Feyna, melesakkan lidahnya sambil memejamkan matanya, menekan kuat tengkuk Feyna agar ciumannya tak lepas.

"Kenapa kau pukul dadaku?" tanya Candra setelah melepaskan ciumannya. Napas keduanya menderu.

"Ih Mas, tumben nyiumnya sampe gitu, aku gak bisa napas," rengek Feyna dan Candra tertawa pelan.

"Aku baru tahu, jika mencium dengan penuh perasaan ternyata sangat nikmat, boleh aku cium lagi?"

Dan tanpa menunggu anggukan Feyna, Candra telah mendorong perlahan badan Feyna hingga rebah.

***

Candra memeluk tubuh Feya yang tertidur lelap dipelukannya, ia hanya tak mengira jika keinginannya menciumi istrinya membawanya pada keinginan yang lain. Untuk pertama kalinya ia yang memulai, menikmati setiap inci tubuh istrtinya dengan penuh perasaan. Ada kenikmatan luar biasa yang ia rasakan hingga ke ujung kakinya, bahkan tak cukup sekali, berkali-kali hingga mereka berdua kelelahan.

Kembali Candra mencium kening istrinya. Menyibak rambutnya agar lebih bisa menikmati kecantikan yang baru ia

sadari. Mengusap bibir mungil istrinya yang terasa membengkak karena tak henti ia sesapi, lalu mengusap dada istrinya yang bulat penuh, terdapat bekas-bekas aktivitasnya tadi yang memerah bahkan cenderung keunguan.

Tanpa sadar Candra tersenyum, mengingat apa yang ia lakukan pada istirnya. Seolah mengajaknya kembali merasakan kenikmatan yang untuk pertama kalinya ia rasakan. Tanpa sadar miliknya kembali mengeras, namun ia biarkan meski tersiksa, karena ia tak mau istrinya menjadi semakin kelelahan. Karena sesi terakhir ia melihat istrinya telah lemas dan merengek dengan suara lirih jika tak sanggup melanjutkan keinginan liar suaminya yang seolah tak mengenal lelah.

Candra merasakan pergerakan istrinya, dada mereka bergesekan dan Candra menahan napas.

"Mas kok gak tidur?" tanya Feyan yang sempat membuka matanya namun terpejam lagi.

"Tidurlah, aku tahu kau sangat lelah," sahut Candra lirih.

"Iya, tapi punya Mas keras nempel diperutku,"

Ucapan Feyna membuat Candra tertawa pelan.

"Tidurlah, tak usah kau hiraukan, nanti juga ikutan tidur dia,"

Feyna kembali tertidur, terlihat jelas kelelahan yang amat sangat terpancar dari wajahnya.

***

"Ada apa, Mas?" tanya Feyna tiba-tiba saat melihat suaminya yang berulang istighfar lalu mengucap Innalillahi.

"Ini aku dapat pesan singkat dari om Ananta jika suami Livia, Adam meninggal," ujar Candra dengan suara bergetar.

"Hah Adaam, ya Allah Adaaam, sakit apa, Mas, kok meninggal dia?" tanya Feyna kaget, mengingat kembali wajah sabar temannya sejak SMA.

"Nggak sakit, Fey, korban pembunuhan katanya, kamu nggak usah ikut ya, aku mau ngabarin mama, mau takziah ke sana, itu pun kalau mama mau, mama masih berkabung juga masalahnya," ujar Candra dan Feyna menggeleng dengan keras.

"Aku mau ikut," ujar Feyna.

***

Candra dan Feyna takut dan kawatir saat menemui Palupi mendapatkan kenyataan lain, saat keduanya bertamu ke rumah besar mamanya, berkabar mengenai berita duka yang dialami keluarga besar Ananta. Palupi menangis histeris dan memegang dadanya.

"Ya Allaaaah mengapa kau beri cobaan yang sama, hamba dan anak hamba, kehilangan orang yang dicintai dengan cara mengenaskan, kami tidak mengganggu orang lain ya Allah, mengapa mendapat cobaan seperti ini, kami tidak mengambil

milik orang lain, mengapa hamba harus kehilangan dengan cara seperti ini?" rintih Palupi dan Feyna dengan ragu memeluk ibu mertuanya. Palupi menangis dalam pelukan Feyna.

"Dia, Livia, aku yakin, adikmu Candra, anakku dan Edi, yang aku titipkan pada sebuah keluarga yang kemudian pindah ke Denpasar, entah bagaimana ceritanya pihak panti asuhan mengatakan bahwa kedua orang tua Livia kecelakaan dan ia hidup di sana hingga Devi mengambilnya sebagai anak. Kini aku menunggu hasil uji DNA, tapi perasaanku mengatakan dia anakku, sejak awal melihatnya aku yakin dia anakku, wajah Edi melekat di wajahnya. Aku sudah merasakan hanya ada sisi lain dalam hatiku yang berusaha mengabaikan itu, kini saat aku mendengar dia mendapat cobaan, ingin rasanya aku terbang dan menenangkannya dalam pelukanku tapi aku tahu ini tak mungkin, dia tak mungkin serta merta menerima aku yang sejak awal telah menunjukkan sikap tak bersahabat padanya, aku tidak akan ikut Ndra, biar aku doakan dari sini, berangkatlah kalian, titip salam untuk Dik Devi," ujar Palupi diantara isaknya yang tak kunjung reda.

"Rasanya tak percaya jika Livi adikku, Ma, sekali pun bukan adik kandung," ujar Candra.

"Yah kenyatannya seperti itu, Ndra, meski secara medis masih perlu pembuktian," ujar Palupi lagi.

Dua Puluh Lima

Ananta dan Devi menyambut kedatangan Candra dan Feyna yang baru saja dari bandara langsung menuju rumah sakit tempat Livia melahirkan, melahirkan lebih cepat dari perkiraan, mungkin syok karena mendengar suaminya terbunuh secara mengerikan.

"Untung tadi sempat nelpon Om Nanta, jadi kami langsung ke rumah sakit, nggak nyangka juga kalau akhirnya Livia jadi melahirkan lebih cepat," ujar Candra.

"Ayo Feyna, masuk yuk sayang, Candra juga, yuk," ajak Devi.

Devi membuka pintu ruang rawat inap Livia, Candra terenyuh melihat wajah wanita yang pernah sangat ia sukai, kuyu dan layu lalu kembali menangis.

"Candraaaa, Kak Feeeey, Mas Adam pergiiii, Mas Adam pergiiii, dia bohong sama aku, dia gak nepatin janji,"

Dan Candra merengkuh kepala Livia ke dadanya, tangisan Livia kembali menyayat.

"Tabahlah adikku, kau tahu, aku yakin dia bahagia di sana, menjagamu dari surga, ada kami, semua keluargamu yang akan menemanimu dan takkan membiarkanmu sendiri,"

Tak urung mata Candra berkaca-kaca dan sekuat tenaga ia menahan tangis, sedang Feyna sejak masuk ke kamar Livia sudah terisak tiada henti. Ada sisi hati Candra yang tiba-tiba saja muncul ingin melindungi Livia sejak ia tahu dari mamanya bahwa Livia kemungkinan besar adalah anak mamanya dengan Dokter Edi.

Livia melepaskan pelukannya, menatap wajah Candra dan Feyna bergantian.

"Candra, Kak Fey, berusahalah bahagia dalam pernikahan kalian, selalu menghargai satu sama lain, kalau hanya pergi ke mana kalian masih bisa saling cari, tapi kalau ditinggal kayak aku sama Mas Adam, aku mau cari ke mana?" tanya Livia, suaranya kembali parau.

Candra mengusap kepala Livia berusaha tersenyum pada wanita yang terlihat lelah yang juga menatap mata Candra dengan air mata yang berlelehan.

"Ndra, bahagiakan Kak Fey, dia wanita baik, jangan jadi aku yang menyia-nyiakan Mas Adam terlalu lama, hingga saat ia menjadi suamiku, Allah malah mengambilnya, Allah marah padaku, Ndra hingga mengambil Mas Adam yang baru saja

menikmati kebahagiaan denganku, jadi menyesal saat dia betul-betul tak kembali, aku tidak akan menemukannya di mana pun, meski cintanya ada dihatiku, selalu sampai kapan pun tapi wujudnya takkan pernah aku temukan," ujar Livia dengan suara pelan.

"Yah, kami mencoba ke arah itu, Adikku, apalagi sekarang Feyna sedang mengandung anak kami, jadi aku akan berusaha menjadi suami dan papa yang baik bagi anakku, mungkin aku suami dan papa yang tidak sempurna tapi setidaknya aku akan berusaha," ujar Candra.

"Selamat, Ndra, Kak Fey, berusahalah kalian untuk bahagia, jangan saling menyakiti lagi, jangan kayak aku yang dulu selalu mengabaikan Mas Adam dan saat ditinggal jadi nggak rela kayak gini,"

Livia kembali menangis, Candra mengusap bahu Livia.

"Ikhlaslah, Adikku, dia orang baik, Allah akan menempatkan dia bersama orang-orang baik lainnya," ujar Candra.

"Yah, aku akan berusha ihklas, aku akan kuat seperti bunda yang bisa membesarkan abang-abangku dan aku, dengan usahanya sendiri," Livia masih terisak.

"Ayo, Candra dan Feyna, silakan duduk dulu, dan kamu, Sayang, rebahan, istirahatlah bentar lagi waktunya menyusui

Langit," ujar Devi dan ternyata benar, tak lama kemudian perawat membawa bayi Livia dan Livia meraih bayinya, menyusui dengan rasa sedih, mengucurkan air mata sambil memandangi wajah bayinya yang terlihat sangat lahap berada di dadanya. Langit berbeda jauh dengan Biru, meski sama-sama lahir premature tapi kondisi Langit sangat sehat. Selalu merasa lapar dan dokter yang merawat Langit yakin, Langit tidak akan lama lagi berat badannya akan segera normal jika melihat lahapnya menyusu pada Livia.

"Gimana mamamu, Ndra?" tanya Devi sambil mengecilkan suaranya khawatir Livia mendengar.

"Kenapa tante mengecilkan suara?" tanya Candra,

"Aku berusaha jujur pada Livia bahwa yang kapan hari saaat mamamu dan dokter Edi ke sini sedang menjajaki kemungkinan Livia adalah anak mereka karena faktor kebetulan yang terlalu sama, tapi Livia menolak, Ndra, karena memang sejak awal mama kamu kan kayak nggak suka sama Livia, ah takdir ya Ndra kita nggak tahu kalau akhirnya jadi begini," ujar Devi.

Candra menghela napas, ia memahami bagaimana mamanya dan juga memahami jika Livia masih menolak jika seandainya memang benar mamanya adalah wanita yang melahirkan Livia.

"Mama yang jelas masih syok dengan kematian Om Edi dan saya juga memahami jika Livia pasti tidak akan menerima jika mama kemungkinan akan menjadi mama biologisnya, saya tahu benar bagaimana mama saya tante, jadi biarkan berjalan seperti apa adanya," ujar Candra.

***

Feyna dan Candra baru saja tiba di hotel setelah sempat bertemu dengan Livia dan keluarga besarnya di Ubud. Sempat berjalan-jalan berdua menyusuri Ubud dan akhirnya kembali ke hotel setelah sempat membeli beberapa souvenir khas Bali.

Candra melihat istrinya masih tiduran di kasur setelah ia dari kamar mandi, ia duduk di samping Feyna dan menatap istrinya yang memejamkan mata, ia tahu Feyna belum tidur.

"Nggak ke kamar mandi dulu?" tanya Candra, Feyna membuka matanya dan perlahan berusaha bangkit untuk duduk.

"Kenapa? Capek?" tanya Candra lagi dan ia melihat sisa air mata di sudut mata istrinya.

"Nggak, sedih aja, ingat Livia, ingat jalan hidupnya. Bundanya kan pernah cerita ke aku waktu kita *honeymoon* dulu, berat banget jalan hidupnya, harusnya aku bersyukur, aku hanya dicoba kesabaran agar bersabar menunggu Mas Candra mencintaiku," ujar Feyna sambil menunduk dan kaget saat

merasakan rengkuhan tangan Candra di bahunya dan kecupan lembut di pelipisnya.

"Aku akan berusaha mencintamu, sepertinya tidak akan sulit, meski aku tak bisa memastikan kapan, setidaknya aku akan mencoba, Fey," ujar Candra pelan.

"Mas, pakai baju sana gih, masa pakai celana pendek saja," pinta Feyna, tangan Feyna menyusuri dada keras Candra, berhenti di ujung dada suaminya dan mengusapnya berputar.

Mereka saling pandang, tersenyum dan mendekatkan wajah tanpa sadar, saling melumat dan bertukar saliva.

"Maaas," rengek Feyna, saat tangan Candra telah berada di dalam blousenya dan menarik branya ke atas, meremas dengan gemas dadanya yang mulai menampakkan perubahan sejak dirinya hamil.Tangan Candra bergerak dengan cepat membuka baju Feyna hingga Feyna merasa malu saat Candra hanya memandangi tubuhnya.

"Maafkan aku Fey, jika bulan madu kita saat itu jadi tidak meninggalkan kenangan manis untukmu, aku akan menggantinya malam ini, meski mungkin beda dan tak lagi punya arti manis, setidaknya aku mulai belajar, bagaimana seorang suami memuaskan istrinya secara batin. Maaf jika aku dulu mengabaikanmu, obsesiku pada seseorang mengabaikan kamu yang begitu tulus mencintaiku, meski tetap cara kita bersatu tidak

aku benarkan, boleh kan aku menggantinya malam ini?" Candra melihat wajah Feyna yang merona menahan malu, mengangguk perlahan. Candra menurunkan celana pendeknya dan terdengar tawa Feyna.

"Kenapa?" tanya Candra.

"Ih Mas niat banget ternyata, gak pake apa-apa lagi selain celana pendek," sahut Feyna sambil tersenyum.

"Boleh?" tanya Candra dengan suara berat dan serak.

"Kan dari tadi aku sudah dibikin capek sama Mas."

"Fey, boleh aku lanjut?"

Candra memeluk istrinya dengan erat, melanjutkan aktivitas melelahkan namun membahagiakan bagi keduanya.

***

"Masih betah di sini?" tanya Candra saat Feyna masih saja memeluknya.

"Ayo, siap-siap pulang," ajak Candra dan Feyna melepas pelukannya. Menatap wajah Candra dari dekat dan tertawa pelan. Candra mengerutkan alisnya, penasaran mengapa Feyna tiba-tiba tertawa.

"Ada yang aneh?" tanya Candra, Feyna menggeleng dan memeluk suaminya lagi. Mengusap punggung telanjang dan lebar milik suaminya.

"Mas mengerikan kalau kayak tadi, badanku bisa hancur kalau tiap hari kayak gitu, nggak pernah Mas kayak gitu, tumben, aku sampe kewalahan, Sayang, biasanya aku yang lebih aktif dan berinisiatif, kenapa, hmmmm?" suara Feyna tengggelam, diantara pelukan erat Candra yang menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Candra.

"Gak tahu juga, kayaknya aku mulai merasa enak aja, dan mencoba hal baru dalam hubungan kita, kayaknya aku mulai ketagihan,"

Keduanya saling pandang, dan tertawa lirih bersama. Lalu Feyna mengelus pipi suaminya, entah mengapa matanya berkaca-kaca.

"Jangan pernah tinggalin aku ya Mas, dalam bentuk apapun, kalau pun kita ditakdirkan berpisah karena usia, biar aku yang meninggal duluan, aku nggak sanggup kalau kayak Livia, ditinggal kayak gitu," Feyna mulai terisak, Candra mengusap rambut istrinya.

"Kita nggak pernah tahu usia kita, Sayang," ujar Candra dan Feyna kaget, untuk pertama kali, ia mendengar Candra mengatakan "Sayang" padanya. Tangis Feyna semakin jadi dan Candra bingung.

"Hei, kok makin jadi, masa aku salah, kan betul, usia itu hanya Tuhan yang tahu?"

"Makasih kamu mau manggil aku Sayang?" ujar Feyna terbata-bata.

"Ya Allah, perkara itu, aku akan panggil kamu, sayang untuk seterusnya, mau?" tanya Candra dan Feyna mengangguk.

Candra melepas pelukannya dan bangkit dari Kasur lalu menggendong Feyna ke kamar mandi.

"Kita mandi, Sayang, dua jam lagi kita harus ke bandara, kalau peluk-pelukan terus, bisa gak pulang kita,"

Feyna memeluk leher Candra merasakan badannya seperti melayang menuju kamar mandi.

***

"Terima kasih oleh-olehnya, Fey," ujar Palupi lirih, saat Feyna dan Candra mengunjungi Palupi.

"Mama gimana? Aku kepikiran Mama sebenarnya selama di Ubud karena Mama sendirian," ujar Candra.

"Nggak papa, kakak-kakakmu mulai sering ke sini kok dengan istrinya dan papamu juga, tiap malam menemani mama," ujar Palupi dengan wajah terlihat kuyu dan lelah. Candra kaget dan masih terlihat tak percaya.

"Papa?" tanya Candra.

"Ya, entahlah, aku tak menyuruhnya, Ndra, dia datang sendiri tiap malam, lalu tidur di kamar terpisah dan pagi dia pulang, selalu begitu, sampai kemarin istrinya datang ke sini

mencari. Aku di kamar, entah mereka bicara apa, aku tahu dari pembantu jika ada wanita itu yang mencari papamu," ujar Palupi lagi.

"Papamu mengatakan bahwa ia merasa bersalah karena sejak awal dia yang meracuni pernikahan ini, tidak jujur, bahkan lebih dulu punya anak dengan wanita lain, aku tak menanggapinya, Ndra. Dia berbicara banyak, aku sudah tak tahu harus seperti apa menghadapi hidup, keluarga Moses yang seolah menerorku karena kasus ini tetap bergulir, juga hasil uji DNA yang ternyata memang Livia anakku dengan Edi. Mengenai dokumen yang salah setelah ditelusuri oleh orang yang aku sewa, ternyata memang Livia diadopsi lagi oleh keluarga lain, bukan salah dokumen tapi entah apa yang terjadi mengapa Livia bisa berpindah tangan lagi, hanya di dokumen itu terlihat data masa kecil Livia yang proses pindah orang tua asuh sampai melibatkan pihak kepolisian, aku merasa bersalah, Ndra, apakah masa kecil Livia memang menyakitkan hingga ia terlihat enggan melihatku saat aku datang ke Ubud bersama Edi, aku tertekan, Ndra, aku stress bahkan cenderung depresi, ketakutanku bahwa aku akan sendirian sampai tua, juga ketakutan ditolak Livia membuatku ingin mati saja,"

Kata-kata Palupi membuat Candra tersentak, ia duduk di dekat mamanya.

“Maaa, Mama bicara apa, besok kita bicarakan lagi, kalau perlu aku dan Feyna akan pindah ke sini agar Mama tak merasa sendiri lagi,” ujar Candra sambil menatap wajah istrinya dan Feyna mengangguk.

“Tidak, Ndra, aku tak mau membebani kalian, pulanglah, Feyna terlihat lelah. Jaga kesehatan ya Fey, jaga anakmu, maafkan mama jika pernah membuat kamu tak nyaman, maafkan mama yang telah melecehkanmu, pulanglah, mama ingin istirahat,”

Candra dan Feyna mengantar Palupi ke kamarnya, menunggu sampai Palupi merebahkan diri, menyelimuti dan Candra mencium kening mamanya.

“Peluk mama, Ndra,” ujar Palupi lirih.

Candra memeluk mamanya dan terdengar tangisan lirih mamanya, juga pelukan erat di punggung Candra yang Candra rasakan tak biasa. Setelah agak lama dan tangis mamanya reda, Candra melepas pelukannya.

“Mama jaga kesehatan ya, kami pulang dulu, mana papa kok nggak ke sini ya?” tanya Candra dan Palupi berusaha tersenyum.

“Nggak papa, mama sudah terbiasa seperti ini berpuluh-puluh tahun, pulanglah,”

Sekali lagi Candra menoleh sebelum ke luar dari kamar mamanya, menatap wajah wanita cantik yang telah melahirkannya, meski tak banyak petuah dan contoh perilaku baik pada dirinya, setidaknya Candra tetap berterima kasih karena dirinya telah dilahirkan dengan selamat dan dibesarkan dengan hidup yang sangat layak.

***

Malam hari sebelum tidur, Candra menyempatkan diri menelepon kedua kakaknya dan papanya agar salah satu dari mereka ada yang menemani mamanya, semua tak memberinya kepastian, Candra jadi sering terjaga semalaman, ingin menelepon mamanya, tapi ia khawatir malah mengganggu tidur mamanya. Akhirnya Candra tertidur karena kelelahan.

Candra tersentak karena ponselnya berbunyi, ia bangun dan melihat istrinya juga ikut membuka mata, sempat melirik jam, masih jam tiga dini hari. *Ah dari papa,ada apa?* Pikir Candra.

"Halo, ya, Pa."

"*Mamamuuuu, mamamu, Ndra,"*

"Mama kenapa, Pa?"

" ...."

Dan ponsel Candra jatuh, Candra hanya mematung, sampai istrinya memeluknya dan mengguncang tubuhnya, Candra masih mematung.

Dua Puluh Enam

"Yang tabah, Ndra, tantemu dalam perjalanan ke sini, maaf Livia tak bisa datang," ujar Ananta setelah berada di rumah duka. Candra hanya mengangguk dengan tatapan kosong. Ananta melihat keranda yang sudah siap, menunggu jenazah disucikan dan akan segera dishalatkan. Ananta sama sekali tak mengerti, mengapa Palupi memilih jalan pintas, mengakhiri hidup dengan meminum obat penenang over dosis, sebagai seorang dokter tentu ia tahu resikonya.

Ananta mendengar Candra bergumam tak jelas, ia tepuk bahu Candra perlahan.

"Mama capek, Om, terlalu banyak peristiwa yang menekannya akhir-akhir ini dan saya sebagai anak tak bisa menyelamatkan mama, saya menyesal mengapa tadi malam saya tinggalkan mama sendirian. Saya tak peka membaca firasat dan isyarat, seandainya saya menemani mama, seandainya saya masih di sini dan lebih lama, saya yakin mama masih bisa tersenyum hari ini,"

Air mata Candra tak terasa mengalir, ia hanya melihat papanya yang termenung menunggui jasad mamanya. Kedua kakaknya yang sibuk menerima ucapan bela sungkawa dari tamu, semua peristiwa seolah berputar di hadapan Candra. Meski jalannya tak benar, ini adalah jalan yang mamanya pilih.

***

"Ikhlaskan mama ya, Mas, sudah seminggu berlalu dan Mas Candra masih saja sedih," ujar Feyna melihat wajah Candra yang terlihat masih murung.

Perubahan drastis Candra sangat Feyna rasakan, jadi sangat jarang berbicara, sering menghadap jendela dan melamun, setalah sholat matanya sembab dan jika tidur lebih sering meringkuk seolah minta perlindungan, biasanya Feyna akan memeluk Candra dan Candra akan menenggelamkan kepalanya di dada Feyna.

"Aku merasa bersalah, aku merasa sebagai anak tak ada gunanya bagi mama. Seandainya malam itu aku peka, seandainya malam itu aku memilih bertahan untuk menginap di sana, mama pasti masih hidup, aku tak paham pelukan terakhirnya yang seolah tak mau melepaskanku, ah andai saja,"

Candra memeluk Feyna dan menenggelamkan kembali kepalanya dalam dada Feyna. Feyna mengusap rambut lebat Candra.

"Mas harus ikhlas, jangan menyalahkan diri sendiri, Mas kan sudah berusaha, menghubungi saudara-saudara Mas, papa Mas juga, ini jalan hidup mama Mas, kita sebagai anak-anak beliau harus bisa mengambil hikmahnya," ujar Feyna.

"Yah, aku tak mau hidup kesepian seperti mama, meski ada Dokter Edi yang mendampinginya selama puluhan tahun, lalu Moses. Mama adalah orang yang kesepian, meski dijodohkan mama menyukaipapa sejak pandangan pertama, itu yang mama katakan padaku, makanya saat mengetahui papa ternyata telah menjalin hubungan lama dengan seorang wanita, mama jadi terpuruk, sakit dan merasa sepi, tingkah mama yang seperti itu hanya untuk menutupi rasa sepi, sendiri dan dibuang,"

Candra semakin mengeratkan pelukannya, merasakan kehangatan dada istrinya, ia pejamkan matanya dan berharap segera tidur nyenyak.

"Peluk aku Fey, peluk lebih erat," pinta Candra.

Keduanya tidur berpelukan. Feyna berharap esok Candra menjadi pribadi yang lebih bisa menerima takdir, sedang Candra berharap esok menjadi lebih baik dalam rumah tangganya, belajar lebih keras mencintai istrinya dan menikmati hidup dalam suasana rumah tangga yang hangat layaknya rumah tangga Devi dan Ananta, oramg tua Livia, seperti yang ia lihat selama ini.

***

Kandungan Feyna memasuki bulanakhir menjelang melahirkan, malah mungkin satu dua hari ini akan melahirkan, semua perlengkapan bayi telah siap, perhatian Candra semakin menyiksa Feyna karena ia semakin terbatas geraknya.

"Kalo gini terus malah nggak sehat, Mas, heran deh Mas itu kan dokter,' ujar Feyna sambil tersenyum.

"Kalo istri sendiri yang ngalamin kok ya jadi lain, aku nggak ingin kamu dan bayi kita kenapa-napa, biar aku semua yang ngerjakan, kamu mau apa aku yang ambilkan."

Mata Feyna berkaca-kaca, ia memeluk leher suaminya dan menciumi pipinya, tak pernah mengira akhirnya pernikahannya menjadi manis seperti ini, tak henti ia mengucap syukur pada Ilahi.

"Makasih Mas mau bertahan di sisiku, makasih Mas dah bikin aku sebahagia ini."

Candra tersenyum, mengusap rambut Feyna, lalu turun ke pipi istrinya dan mulai mengusap perut Feyna yang membuncit.

"Bahagia itu pilihan Fey, aku ingin hidupku baik-baik saja, aku tak ingin hidup tersiksa, terlihat bahagia di luar tapi tersiksa saat sampai di rumah, makanya aku mati-matian bertahan di sisimu, membuang segala ego, berusaha mencari jawaban mengapa di awal pernikahan kita seperti itu." Lalu Candra

melihat istrinya yang tiba-tiba kaget dan meraba bagian bawah tubuhnya.

"Duh Mas, ini ... ini kayaknya ketuban pecah deh, duh ngalir deras …." Dan Candra panik berteriak-teriak memanggil ibu mertuanya. Feyna tersenyum meski ia juga panik, tapi melihat tingkah berlebihan Candra mau tak mau menahan tawa. Terjawab sudah siksaan sejak semalam perutnya yang berkontraksi berulang, Feyna tidak ke rumah sakit karena ia merasa tidak begitu merasakan sakit berlebihan. Lalu ia melihat mamanya yang juga panik, Candra segera menggendongnya menuju mobil sedang mamanya menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

***

Air mata Candra tak terasa mengalir, mendengar tangis bayinya yang keras, namun entah mengapa tangis bayinya mereda saat ia menyerukan azan dan membaca iqomah di telinga kanan dan kiri bayi tampan itu. Proses melahirkan bayi laki-laki mereka Athalla Adrian Barata terbilang mudah melalui proses melahirkan normal. Dan Feyna juga tidak begitu terlihat lelah saat bayinya menangis keras dan perawat menyarankan agar segera menyusui Athalla untuk pertama kalinya.

"Kau tak begitu terlihat lelah, Sayang," ujar mama Feyna yang mengamati Fey yang saat itu sedang menyusui. Feyna tersenyum sambil mengusap rambut lebat Athalla.

"Fey terlalu bahagia Ma, kayak gak percaya aja bisa gendong Atha didampingi Mas Candra," sahut Feyna, mamanya hanya mengangguk, mengusap rambut halus Fey, mencium ujung kepalanya dan pamit menuju ruang kerja suaminya yang malam itu masih di ruang kerjanya, hingga tinggal Candra dan Feyna serta bayi mereka yang masih asik menyusu.

"Makasih Mas mau bertahan, makasih telah memaafkan aku yang kotor ini dan setelah ini tes DNA bayi ini ya, Mas akuu … aku …..,"

"Sssttt ... aku kan dah bilang Fey, bahagia itu pilihan, dan aku memilih bahagia, berusaha berdamai dengan hati saat bimbang dan meyakinkan diri bahwa semuanya akan indah pada saatnya dan saat inilah keindahan itu sudah sampai pada waktunya, aku, kau dan Athalla mungkin nanti juga adik-adik Athalla menyusul akan semakin melengkapi kebahagiaan dan keindahan hidup yang kita inginkan, yang jelas aku bahagia berada di sisimu, maaf kalau aku mungkin belum pernah mengatakan cinta dan sejenisnya padamu, mengenai tes DNA bisa kan kita tak membicarakannya saat ini? Biarkan kita menikmati kebahagiaan kita,"

Candra mendekat kearah Feyna yang masih asik menyusui Athalla, menarik lembut dagu istinya dan melumatnya dengan lembut.

"Ehm …,"

Candra dan Fey kaget dan menoleh ke arah pintu, di sana berdiri papa dan mama Feyna yang geleng-geleng kepala.

"Kalian ini ya, tahan dulu sampe 40 hari," ujar mama Feyna, Candra dan Fey tertawa pelan.

"Saya hanya mengungkapkan terima kasih saya pada istri dengan cara seperti itu Pa, Ma," sahut Candra sambil tertawa lirih.

"Ya, bahagia itu mudah kok, berpikir dan bertindaklah sederhana, aku ajarkan itu sejak dulu ke Fey, entah dia ngerti apa tidak, selalu tersenyum, bersyukur dalam keadaan apapun maka akan mendatangkan kebahagiaan, harta yang kita punya itu tidak kekal, tidak akan membawa bahagia kalau kita tidak menggunakannya dengan cara yang benar, maka raihlah kebahagiaan itu dengan cara mudah yaitu kesederhanaan."

Candra dan Feyna mengangguk, lalu saling padang hingga senyum tulus mengembang di bibir keduanya. Jalan mereka masih panjang atau bisa saja terjal, namun jika mereka mau bertahan dengan kesabaran maka jalan lapang pastilah akan terbentang.

Tentang Penulis

INDRAWAHYUNI, dilahirkan di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep, 15 April 1973. Lulusan IKIP Surabaya ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep. Kecintaannya pada dunia menulis mulai terlihat saat berkecimpung di majalah kampus bernama Widyawara, IKIP Surabaya yang saat ini lebih dikenal dengan Unesa sebagai redaktur puisi dan prosa.

Karya-karya penulis yang telah terbit antara lain Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro), Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo). Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo),Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor), Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek), Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019 (rosebook, Trenggalek). You are The reason tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Pentigraf 4 – Dongeng tentang Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Antologi Puisi Mini Kata - Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi Nyawa Kata), Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta

Selatan), Sepersejuta Milimeter dari Corona – Pentgraf Edisi Khusus tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher). Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kelas 9.2 tahun 2020 (2P Publisher), Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur)